

**BAB 4**

**REPRESENTASI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN**

**DALAM LIRIK LAGU GRUP BAND DEWA 19**

Setelah mengemukakan kerangka teori dan metode yang digunakan dalam penelitian, pada bagian berikut ini akan ditampilkan analisis representasi relasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu karya grup band Dewa 19. Analisis dilakukan dengan terlebih dahulu menstrukturkan teks, mulai dari lapisan terluar hingga lapisan terdalam.

Upaya menstrukturkan lapisan terluar teks dimulai dengan mendeskripsikan lagu, yaitu melihat situasi bahasa (siapa pembicara yang menuturkan kata-kata dan siapa pendengar atau yang diajak bicara), tema apa yang diangkat, serta bagaimana penggunaan diksi atau pilihan kata dalam lirik lagu. Kemudian, dilanjutkan dengan melakukan penstrukturkan terhadap lapisan terdalam teks, yaitu menguraikan tingkatan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis terhadap lapisan terdalam teks dilakukan untuk membongkar nilai-nilai yang dikonstruksi dalam lirik lagu.

#### **4.1 Analisis Lagu “Rien”**

##### **Rien**

- 1 *Rien... Aku ingat kembali padamu*  
*Kenangan manis bersamamu takkan kulupa*

*Dan kini aku yakin kau masih menyimpan*

*Sejuta bahagia yang pernah kita rasakan*

5 *Masihkah kamu merindukan aku*

*Di saat kau sendiri tanpaku*

7 *Rien... Aku harap kau masih menunggu*

*Maafkan aku karna kepergianku*

*Tak mungkin aku tinggalkan gadis dambaan*

*Semua terjadi bukan karena mauku*

11 *Datanglah kepadaku dan peluk diriku*

*Agar kulepas semua rinduku*

*Kuberjanji padamu takkan*

*Kulepas dirimu lagi...*

“Rien” adalah salah satu lagu yang terdapat dalam album pertama grup band Dewa 19. Lagu yang dirilis pada tahun 1992 ini bercerita tentang seorang laki-laki yang pergi meninggalkan kekasihnya dan berharap perempuan kekasihnya tersebut masih menunggu kehadirannya kembali. Sosok laki-laki dalam lagu ini diwakili oleh *aku* lirik, sementara perempuan diwakili oleh sosok *kau* yang diajak berbicara dalam lagu ini.

Lagu ini diawali dengan cerita *aku* lirik yang kembali teringat pada sosok *kau*, seorang perempuan bernama Rien. *Aku* menyatakan bahwa kenangan manis yang pernah dilaluinya bersama Rien tidak akan pernah dilupakannya. *Aku* yakin bahwa Rien pun masih menyimpan kebahagiaan yang pernah mereka rasakan bersama. *Aku* mempertanyakan kerinduan yang dialami Rien dalam kesendiriannya. Meskipun telah meninggalkan Rien, namun *aku* berharap Rien masih menunggu kehadirannya. *Aku* pun meminta maaf kepada Rien, sang gadis dambaan, sebab kepergian *aku* terjadi bukan karena keinginannya sendiri. Selanjutnya, *aku* berharap Rien datang kepadanya dan memeluk dirinya. *Aku* akan melepas semua rasa rindunya terhadap Rien. *Aku* berjanji tidak akan melepas diri Rien lagi.

Pembahasan akan diawali dengan memperhatikan judul lagu ini. Setelah membaca judul “Rien” segera timbul pertanyaan, siapa Rien? Nama Rien lazimnya disandang oleh seorang perempuan. Kalimat pada baris pertama lagu ini, *Rien, aku ingat kembali padamu*, menunjukkan bahwa Rien adalah sosok perempuan yang sedang diingat kembali oleh si *aku* lirik. Ingatan tersebut berupa kenangan manis yang pernah dirasakannya saat bersama Rien, dan *aku* tidak akan melupakan kenangan itu (baris 2). *Aku* merasa yakin bahwa Rien juga masih menyimpan sejuta bahagia yang pernah mereka rasakan (baris 3 dan 4). Dalam tataran denotatif, kata ‘sejuta’ merupakan satuan bilangan yang dilambangkan dengan enam nol di belakang angka satu. Penggunaan frase ‘sejuta bahagia’ dalam lagu ini adalah untuk melukiskan betapa banyaknya kebahagiaan yang pernah dirasakan oleh *aku* dan Rien.

Dari diksi yang digunakan pada kalimat pada baris ke-3, *dan kini aku yakin kau masih menyimpan...*, terlihat bahwa sosok *aku* digambarkan sebagai seseorang yang memiliki rasa percaya diri. Kata ‘yakin’ secara denotatif berarti percaya dengan sungguh-sungguh, merasa pasti, tentu, dan tidak salah lagi. Ia yakin bahwa sosok perempuan yang pernah memiliki kenangan bersama dirinya, hingga saat ini juga masih menyimpan kebahagiaan yang pernah mereka rasakan.

Pada baris selanjutnya, *aku* mempertanyakan kerinduan Rien terhadap dirinya, *masihkah kamu merindukan aku di saat kau sendiri tanpaku*. *Aku* ingin mengetahui apakah ketika ia meninggalkan si perempuan seorang diri maka perempuan tersebut akan merindukan kehadirannya. Kalimat tersebut secara konotatif dapat dimaknai bahwa *aku*, sebagai laki-laki, menempatkan dirinya sebagai sosok yang dibutuhkan oleh perempuan. Kesan yang tercipta adalah bahwa ketika perempuan hanya seorang diri, tanpa laki-laki, maka perempuan tersebut akan kehilangan pijakan dan pegangan, sesuai mitos yang menyebutkan bahwa perempuan akan selalu bergantung pada laki-laki.

Meskipun *aku* lirik telah meninggalkan Rien, ia tetap berharap perempuan itu masih menunggu dirinya (baris 7). Kalimat tersebut menyiratkan makna bahwa ketika seorang perempuan ditinggal pergi oleh laki-laki, maka perempuan tersebut dituntut untuk tetap setia pada si laki-laki. Selanjutnya *aku* lirik meminta maaf kepada Rien atas kepergiannya (baris 8). Rupanya perbuatan *aku* meninggalkan sosok Rien terjadi di luar kehendak *aku*. Kalimat-kalimat pada baris ke-9 dan 10 menjelaskan hal tersebut: *tak mungkin aku tinggalkan gadis dambaan, semua terjadi bukan karena mauku*. Dari kalimat tersebut tersirat

bahwa sosok *aku* lirik tidak memiliki kuasa untuk memutuskan. Gambaran ini sedikit bertentangan dengan stereotip tentang laki-laki yang terjadi di masyarakat, yaitu bahwa laki-laki dipandang sebagai sosok yang berpendirian dan berkuasa. Kalimat tersebut menimbulkan kesan bahwa *aku* lirik adalah seorang laki-laki yang lemah dalam mempertahankan keinginannya, yaitu keinginan untuk tetap bersama dengan si gadis dambaannya.

Timbul pertanyaan apakah *aku* lirik benar-benar mencintai sosok Rien, yang diakuinya sebagai gadis dambaan? Pertanyaan ini timbul karena kalimat-kalimat pada baris ke-9 dan 10 dapat pula dimaknai bahwa *aku* lirik, sebagai seorang laki-laki, sama sekali tidak menunjukkan usahanya untuk mempertahankan jalinan cintanya dengan Rien. Apakah ini hanya merupakan alasan bagi seorang laki-laki untuk dengan mudahnya pergi meninggalkan perempuan, sehingga kalimat *tak mungkin aku tinggalkan gadis dambaan, semua terjadi bukan karena mauku* dapat pula diartikan bahwa laki-laki tidak mau disalahkan atas putusnya suatu hubungan asmara?

Ketika *aku* teringat kembali akan kenangan masa lalunya saat menjalin kasih dengan Rien, maka ia berharap Rien akan datang kepadanya dan memeluk dirinya (baris 11). Kedatangan dan pelukan Rien akan melepas semua rindu yang sedang dirasakan oleh *aku* (baris 12). Kalimat yang terdapat pada baris ke-12 ini, *agar kulepas semua rinduku*, memperlihatkan sifat egois pada sosok *aku*. Tidak sedikitpun *aku* lirik memikirkan kebahagiaan Rien. Meskipun dari awal dinyatakan *aku*-lah yang pergi meninggalkan sosok Rien, namun ketika *aku* ingin melepaskan rindunya, maka Rien-lah yang harus mendatangnya dan memeluk

dirinya. Semua itu tidak lain agar *aku* dapat menikmati kepuasan bagi dirinya. Melalui kalimat pada baris ini juga tersirat makna bahwa sosok Rien dalam lagu ini hanyalah sebagai objek pemuas hasrat laki-laki. Hal ini semakin menguatkan pandangan bahwa seksualitas manusia dikonstruksikan berdasarkan kepentingan dan kebutuhan seksual laki-laki, sehingga seks perempuan tidak lebih sebagai objek hasrat seks laki-laki (Munti 379). Pandangan ini pula yang menguatkan mitos bahwa perempuan adalah objek seks bagi laki-laki.

Dalam kalimat pada baris selanjutnya, yaitu baris ke-13 dan 14, *aku* berjanji kepada Rien bahwa ia tidak akan pernah melepaskan perempuan itu lagi. Kalimat ini memperlihatkan *aku* sebagai sosok pengambil keputusan dalam relasi asmaranya dengan Rien. Kalimat *takkan kulepas dirimu lagi* memperlihatkan adanya rasa “kepemilikan” dari *aku* terhadap Rien. Hal ini sekaligus menguatkan mitos yang mengatakan bahwa perempuan adalah milik laki-laki.

#### Simpulan:

Dari pembahasan lirik lagu “Rien” di atas, dapat disimpulkan lagu ini memperlihatkan keegoisan laki-laki dalam menjalin hubungan asmara dengan perempuan. Seorang laki-laki yang telah lama pergi meninggalkan perempuan masih berharap perempuan tersebut masih menunggu kehadiran dirinya. Laki-laki dalam lagu ini juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki rasa percaya diri. Walaupun telah mengakhiri hubungan asmaranya, laki-laki dalam lagu ini yakin sang kekasih masih menyimpan kenangan yang pernah mereka lalui bersama.

Gambaran lain mengenai laki-laki dalam lagu ini adalah laki-laki menempatkan dirinya sebagai sosok yang dibutuhkan oleh perempuan.

Dari sudut pandang laki-laki, perempuan digambarkan akan selalu merindukan kehadiran laki-laki. Namun, lagu ini juga memperlihatkan gambaran yang tidak biasanya mengenai stereotip laki-laki, yaitu laki-laki yang tidak memiliki kuasa untuk memutuskan. Gambaran lain yang didapat mengenai laki-laki dalam lagu ini adalah laki-laki tidak mau disalahkan atas putusnya suatu hubungan asmara. Ketika hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan harus putus, maka laki-laki akan mencari dalih agar tidak menjadi pihak yang terlihat bersalah atas putusnya relasi asmara tersebut.

Dalam lagu ini perempuan digambarkan sebagai sosok yang harus setia kepada laki-laki. Ketika seorang perempuan ditinggal pergi oleh laki-laki, maka perempuan tersebut dituntut untuk tetap setia pada si laki-laki. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan kehadiran laki-laki. Gambaran ini menguatkan mitos bahwa perempuan adalah makhluk yang selalu bergantung kepada laki-laki.

## 4.2 Analisis Lagu “Deasy”

### Deasy

- 1 *Dirimu merajai anganku*  
*Kemana kupergi terlintas bayanganmu*

*Sesaat kucoba untuk tenang  
Semakin terasa aku tergila-gila*

5 *Kan kukejar dan kukejar  
Kemanapun rasa itu pergi  
Takkan pernah kulepas*

8 *Deasy padamu kasih kuserahkan cintaku  
Deasy untukmu sayang kuberikan hidupku  
Deasy akupun slalu ada di sini untukmu*

11 *Kucumbu indah wangi tubuhmu  
Di dalam lembutnya sentuhan jemarimu  
Nafasmu menyengat urat nadiku  
Yang tersesat di harumnya rambutmu*

15 *Eratkan peluk sayang di tubuhku  
Rasakan manisnya setia ini jalani hidup kita  
Lintasi badai di depan bersama diriku*

18 *Bahagia 'kan datang menjelang  
Sirami kita berdua*

20 *Nikmati cintaku slalu membara*

*Peluk aku, cium aku, cumbu aku,*

*Di puncak gairahku*

Lagu “Deasy” terdapat pada album kedua grup band Dewa 19, *Format Masa Depan*, yang dirilis pada tahun 1994. Lagu ini berisi ungkapan cinta *aku* lirik terhadap perempuan bernama Deasy, sosok yang diajak berbicara dalam lagu ini. Dikatakan bahwa sosok Deasy selalu merajai angan si *aku* lirik. Kemana pun *aku* lirik pergi, bayangan Deasy akan selalu terlintas di benaknya. Saat *aku* lirik mencoba untuk tenang, ia justru makin tergila-gila pada Deasy. *Aku* lirik mengatakan ia akan menyerahkan cinta dan hidupnya kepada Deasy. *Aku* akan selalu hadir untuk Deasy.

*Aku* mencumbu wangi tubuh Deasy, di dalam lembutnya sentuhan jemari Deasy. Selanjutnya *aku* meminta agar Deasy mengeratkan peluk sayang di tubuhnya. *Aku* juga meminta Deasy untuk merasakan manisnya setia dalam menjalani hidup mereka, serta bersama melintasi badai. Dengan demikian, bahagia akan datang kepada mereka berdua. *Aku* menawarkan cintanya yang selalu membara kepada Deasy. *Aku* lalu meminta untuk dipeluk, dicium, dan dicumbu oleh Deasy di puncak gairah yang dirasakannya.

Dari judul yang diangkat dalam lagu ini diketahui bahwa sosok yang diajak berbicara oleh *aku* lirik dalam lagu ini adalah seorang perempuan bernama Deasy. Nama ‘Deasy’ dilafalkan serupa dengan kata ‘Daisy’ dalam bahasa Inggris, yang secara denotatif bermakna bunga aster. Dalam pemakaiannya nama ini biasa

pula ditulis 'Desi', 'Desie', atau 'Desy'. Mengapa nama "kebarat-baratan" ini dipilih sebagai sosok yang berperan dalam lagu ini, dan bukan nama "asli" Indonesia, seperti Dian, Sari, atau Rani, misalnya? Pemilihan nama yang "kebarat-baratan" ini seolah-olah ingin membangun citra yang modern terhadap sosok perempuan dalam lagu ini. Dalam tataran konotatif, pemilihan nama 'Deasy' dapat memperkuat stereotip mengenai perempuan, yang dalam kehidupan sehari-hari seringkali diasosiasikan dengan bunga, dan dalam hal ini dapat pula dimaknai bahwa perempuan seringkali dilekatkan dengan keindahan.

Baris pertama lagu ini menyebutkan sosok Deasy merajai angan *aku* lirik. Kata 'merajai' menjadi petanda bahwa sosok Deasy mampu menguasai dan mempengaruhi pikiran *aku* lirik, sebab kemana pun *aku* lirik pergi bayangan Deasy akan selalu terlintas (baris 2). Kalimat ini secara konotatif menandakan besarnya pengaruh sosok Deasy terhadap *aku*. Sesaat *aku* lirik mencoba untuk menenangkan pikirannya dari bayangan Deasy, namun, makin terasa bahwa ia tergila-gila pada sosok Deasy (baris 3 dan 4). Kata 'tergila-gila' dipilih untuk melukiskan perasaan sangat menyukai yang berlebihan dari *aku* lirik terhadap Deasy. Dari kalimat pada baris ke-3 dan 4 ini dapat dilihat adanya usaha dari *aku* lirik untuk mengendalikan pikirannya tentang Deasy. Namun, rupanya usaha tersebut justru membuat *aku* lirik makin jatuh hati pada Deasy.

*Aku* lirik tidak akan melepas perasaan cintanya pada Deasy. Kalimat-kalimat pada baris 5 -7 menggambarkan obsesi *aku* lirik terhadap Deasy: '*Kan kukejar dan kukejar... kemana pun rasa itu pergi...takkan pernah kulepas.*' Kalimat tersebut juga menandakan sifat *aku* lirik yang tidak mudah putus asa

dalam mengejar apa yang diinginkannya, dan dalam konteks lagu ini berarti *aku* tidak akan mudah putus asa dalam mengejar perasaan cintanya pada Deasy.

Kalimat-kalimat pada baris berikutnya, yaitu baris 8-10, memuat pernyataan cinta yang dirasakan oleh *aku* lirik terhadap Deasy: *Deasy padamu kasih kuserahkan cintaku* (baris 8), *Deasy untukmu sayang kuberikan hidupku* (baris 9), *Deasy akupun slalu ada di sini untukmu* (baris 10). Pernyataan *aku* lirik pada baris ke-8 menandakan bahwa kepada Deasy-lah *aku* menyerahkan cintanya. Tidak cukup dengan hanya menyerahkan cintanya, pada baris selanjutnya dikatakan bahwa *aku* akan memberikan hidupnya untuk Deasy.

Menurut Karl G. Heider yang pernah melakukan penelitian mengenai kata-kata emosi dalam bahasa Indonesia, kata 'kasih' dan 'sayang' termasuk dalam kluster kata-kata emosi dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyatakan emosi kasih (*Psikologi Online* par. 1). Pada kalimat-kalimat di baris ke-8 hingga 10 lagu di atas, pemilihan kata 'kasih' dan 'sayang' sebagai panggilan kepada perempuan lebih memperlihatkan upaya seorang lelaki dalam merayu dan meluluhkan perempuan.

Kalimat pada baris berikutnya, yaitu baris ke-10, yang menyatakan bahwa *aku* akan selalu ada untuk Deasy dapat dimaknai *aku* menempatkan dirinya sebagai pelindung dan penjaga Deasy. Secara konotatif hal ini menyiratkan bahwa laki-laki menempatkan dirinya sebagai sosok yang lebih kuat, ia mampu memberikan perlindungan terhadap perempuan yang dianggap selalu membutuhkan kehadiran dirinya. Pernyataan pada baris ke-10 sekaligus ingin

menguatkan mitos yang menyebutkan laki-laki adalah sosok pelindung dan penjaga perempuan.

Selanjutnya dikatakan *kucumbu indah wangi tubuhmu, di dalam lembutnya sentuhan jemarimu* (baris 11 dan 12). Dalam tataran denotatif kalimat tersebut hendak mengatakan *aku* mencumbu tubuh Deasy yang wangi, di dalam sentuhan jari Deasy yang lembut. Namun, jika diangkat ke dalam tataran konotatif, kalimat tersebut lebih memperlihatkan fantasi seorang laki-laki terhadap tubuh perempuan. Penggambaran mengenai tubuh yang wangi dan juga jari yang lembut seolah-olah ingin menempatkan Deasy sebagai sosok perempuan yang sempurna, yang mampu membuat kaum lelaki tergilagila.

Demikian dahsyatnya pengaruh perempuan terhadap laki-laki yang digambarkan dalam lagu ini sehingga pada baris berikutnya dikatakan *nafasmu menyengat urat nadiku* (baris 13), *yang tersesat di harumnya rambutmu* (baris 14). Tidak jauh berbeda dari kalimat pada baris ke-11 dan 12, kalimat pada baris ke-13 dan 14 juga memanfaatkan bagian tubuh perempuan sebagai pemikat laki-laki. Nafas dan keharuman rambut perempuan membuat laki-laki sulit mengendalikan pikirannya, bahkan nafas perempuan mampu membuat seorang laki-laki merasa tersengat urat nadinya. Hal ini menyiratkan bahwa laki-laki hanya terpicat oleh bagian-bagian tubuh perempuan. Dengan demikian, melalui kalimat pada baris ke-11 hingga 14 tersebut terlihat bahwa tubuh Deasy hanya dijadikan objek pemuas oleh sosok *aku* lirik, yang tidak lain adalah seorang laki-laki. Laki-laki hanya memandang bagian-bagian tubuh perempuan, mulai dari wangi tubuh,

kelembutan sentuhan, aroma nafas, dan juga keharuman rambutnya, sebagai kekuatan yang dapat menaklukkan pikirannya.

Selanjutnya, kalimat *eratkan peluk sayang ditubuhku* (baris 15) memperlihatkan perintah *aku* lirik terhadap Deasy. Dilihat dari pihak yang berbicara, kalimat ini dapat menjadi petanda bahwa *aku* lirik menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih berkuasa dalam relasinya dengan Deasy. *Aku* lirik juga meminta Deasy untuk merasakan manisnya setia dalam menjalani hidup mereka (baris 16). Kalimat selanjutnya, *lintasi badai di depan bersama diriku* (baris 17), secara denotatif bermakna ajakan *aku* terhadap Deasy untuk melintasi badai bersama dirinya. Dalam tataran konotatif kalimat tersebut menyiratkan arti bahwa *aku* menempatkan dirinya sebagai sosok pendamping yang kuat, sekaligus pelindung, yang akan mampu menghadapi segala halangan dan cobaan dalam menjalani kehidupan mereka berdua di masa yang akan datang.

*Aku* menjanjikan kebahagiaan yang kelak akan datang padanya dan Deasy (baris 18 dan 19). *Aku* juga meminta Deasy untuk menikmati cintanya yang selalu membara (baris 20). Jika dikaitkan dengan kalimat-kalimat pada baris terdahulu, maka terkesan bahwa cinta laki-laki yang membara ini disebabkan oleh fantasinya terhadap tubuh perempuan. Terlebih lagi pada baris berikutnya, yaitu baris ke-21 dan 22 dikatakan: *peluk aku, cium aku, cumbu aku, di puncak gairahku*. *Aku* meminta Deasy untuk memeluk, mencium, dan mencumbu dirinya, di puncak gairah yang dirasakannya. Lalu, bagaimana dengan gairah Deasy? Melalui kalimat tersebut tersirat bahwa perempuan tidak diberi kesempatan untuk menikmati puncak gairah ataupun menikmati gairahnya sendiri. Perempuan

berkewajiban untuk mengantarkan laki-laki ke puncak gairah, dengan cara memberikan pelukan, ciuman, dan cumbuan kepada laki-laki, tetapi tidak sebaliknya. Dengan kata lain, laki-laki hanya ingin dipuaskan gairahnya, tanpa peduli dengan gairah pasangannya. Hal ini juga dapat menguatkan pandangan yang menyatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk merasakan ataupun mengekspresikan gairah yang dirasakannya.

#### Simpulan:

Dari pembahasan lagu “Deasy” ini dapat disimpulkan bahwa aroma, bisikan, sentuhan, dan bentuk tubuh perempuan dicitrakan sebagai kekuatan penakluk laki-laki. Sepintas perempuan dipuja, dielu-elukan. Laki-laki seolah pasrah tertindas di bawah pesona perempuan. Namun, pemujaan itu tidak lebih dari sekadar menjadikan perempuan sebagai berhala tanpa jiwa bagi laki-laki. Dalam lagu ini, perempuan bagi laki-laki hanyalah tubuh. Laki-laki hanya ingin dipuaskan gairahnya, tanpa peduli dengan gairah si perempuan itu sendiri.

Dalam relasi seksual, terlihat kedudukan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam lagu ini. Ada upaya untuk menekan seksualitas perempuan. Tubuh perempuan direpresentasikan hanya sebagai objek pemuas laki-laki. Di akhir bait lagu inilah terasa betapa hampunya hidup perempuan. Pelukan, ciuman, cumbuannya, dan kebahagiaan tidak lagi menjadi miliknya. Semuanya menjadi sepihak dan timpang. Laki-laki mendapat porsi yang lebih dari semua itu. Hal ini menggambarkan mitos bahwa perempuan hanya sebagai sosok pemuas laki-laki.

### 4.3 Analisis Lagu “Cukup Siti Nurbaya”

#### Siti Nurbaya

- 1 *Oh... masih ada belunggu ruang cinta*  
*Meresap kini di dinding zaman*  
*Mencoba-coba kikis naluri*  
*Agitasi murahan yang ada lagi*  
*Mohon acuhkan palingkan muka*
- 6 *Oh.. memang dunia*  
*Buramkan satu logika*  
*Seolah-olah hidup kita ini*  
*Hanya ternilai sebatas rupiah*
- 10 *Dengarkan manusia yang terasah falsafah*  
*Sesaat katanya itu bukan dogma*
- 12 *Katakan!! Pada Mama*  
*Cinta bukan hanya harta dan tahta*  
*Pastikan!! Pada semua*  
*Hanya cinta yang sejukkan dunia*  
*(Bukan itu Mama... Bukan itu Papa...)*

17 *Oh... cukup Siti Nurbaya*

*Yang mengalami pahitnya dunia*

*Hidupku, kamu, dan mereka semua*

*Takkan ada yang bisa memaksakan jalan*

*Hidup yang 'kan tertempuh*

”Siti Nurbaya” merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album ke-3 grup band Dewa 19, *Terbaik-Terbaik*, yang dirilis pada tahun 1995. Lagu yang pernah memperoleh berbagai penghargaan, seperti video klip terbaik video musik Indonesia tahun 1995 dan tata musik rekaman terbaik BASF Award XI tahun 1996 ini bercerita mengenai kegagalan seorang laki-laki dalam meraih cinta akibat tidak adanya restu dari orang tua perempuan.

Sosok laki-laki yang tampil sebagai pembicara dalam lagu ini dikisahkan terbelenggu oleh ruang cinta yang meresap di dinding zaman. Pembicara dalam lagu ini menilai bahwa saat ini dunia memburamkan satu logika, seolah-olah hidup ini hanya ternilai sebatas rupiah. Si pembicara menyerukan bahwa cinta bukan sekadar harta dan tahta. Ia memastikan hanya cinta yang dapat menyejukkan dunia. Selanjutnya, ia menyatakan cukuplah Siti Nurbaya yang mengalami pahitnya dunia ini. Tidak ada seorang pun yang dapat memaksakan jalan hidup yang akan ditempuh oleh seseorang.

Tinjauan terhadap lagu ini diawali dengan memperhatikan judul lagu, ”Cukup Siti Nurbaya”. Siti Nurbaya adalah tokoh utama dalam novel berjudul asli

Siti Noerbaja karangan Marah Roesli yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1930-an. Novel ini bercerita mengenai percintaan sepasang kekasih, Siti Nurbaya dan Syamsul Bahri, yang gagal karena keadaan dan budaya pada masa itu. Oleh orang tuanya, Siti Nurbaya dijodohkan dengan Datuk Maringgih, seorang lelaki tua yang memiliki kedudukan dan juga banyak harta.

Dalam lagu ini, sosok pembicara menceritakan kisah percintaan yang serupa dengan kisah Siti Nurbaya. Pada baris pertama dan kedua lagu ini, sosok pembicara mengatakan bahwa masih terdapat belunggu ruang cinta yang meresap kini ke dinding zaman. Kata 'belunggu' yang digunakan dalam kalimat tersebut secara denotatif bermakna sebagai alat pengikat kaki atau tangan. Namun, dalam tataran konotatif kata tersebut merupakan sebuah kiasan untuk menyatakan adanya ikatan yang menyebabkan tidak adanya kebebasan. Ketidakbebasan yang dimaksudkan dalam lagu ini adalah dalam hal percintaan. Melalui kalimat pada baris ke-1 dan 2, pembicara hendak menyatakan bahwa di zaman yang dianggap modern ini ternyata masih ada ketidakbebasan dalam hal percintaan. Oleh pembicara, belunggu dalam ruang cinta tersebut dinilai sebagai upaya untuk mengikis naluri, menghilangkan dorongan hati yang sesungguhnya (baris 3). Melalui kalimat pada baris ke-4 dan 5, si pembicara meminta untuk menghiraukan, serta tidak memedulikan, segala hasutan murahan berkaitan dengan ketidakbebasan dalam hubungan percintaan.

Selanjutnya, pembicara dalam lagu ini menilai bahwa dunia telah memburamkan satu logika. Dalam konteks lagu ini, logika yang diburamkan adalah kaitan antara cinta dan harta. Melalui kalimat pada baris ke-8 dan 9,

*seolah-olah hidup kita ini hanya ternilai sebatas rupiah*, tersirat makna bahwa materi menjadi tolak ukur untuk menentukan seseorang berharga atau tidak. Secara konotatif, kata 'rupiah' dalam kalimat tersebut merupakan simbol dari kekayaan. Dengan demikian, pembicara dalam lagu ini hendak menyampaikan bahwa sangat tidak masuk akal untuk mengaitkan antara cinta dan kekayaan yang dimiliki seseorang. Terlebih lagi, menurut orang-orang yang memiliki pandangan hidup, logika seperti itu bukanlah dogma (baris 10 dan 11). Artinya, pemikiran mengenai adanya kaitan antara cinta dan harta masih dapat diragukan kebenarannya. Pernyataan *aku* lirik tersebut sekaligus menyiratkan bahwa dirinya adalah sosok laki-laki yang memiliki logika.

Pada kalimat di baris selanjutnya, pembicara berseru untuk menyampaikan kepada mama bahwa cinta bukan hanya masalah kekayaan dan kedudukan (baris 12 dan 13). Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa seruan ini ditujukan kepada sosok ibu. Secara tidak langsung, kalimat tersebut memberikan gambaran mengenai sosok ibu yang penuntut dalam hal pemilihan calon pasangan anaknya, bahwa sosok ibu dalam lagu ini menginginkan anaknya memilih calon pasangan yang memiliki harta dan tahta. Namun, pembicara dalam lagu ini digambarkan menolak pemikiran sang ibu, sebab ia meyakini bahwa hanya cinta-lah yang dapat menyejukkan dunia, bukan sekadar harta dan tahta (baris 14 hingga 15). Makna lainnya yang dapat diambil dari kalimat-kalimat pada baris ke-12 hingga 16 adalah sosok ibu dalam lagu ini digambarkan masih berpikiran sangat tradisional. Sosok ibu menilai bahwa dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka laki-laki-lah yang berkewajiban menjamin kesejahteraan

pasangan tersebut. Sebenarnya lirik juga memperlihatkan adanya seruan yang ditujukan kepada sosok papa (baris 16), tetapi seruan tersebut menjadi tersamarkan karena saat dibawakan dengan iringan musik, seruan kepada mama dan papa hanyalah sebagai suara latar.

Pada baris selanjutnya, pembicara menyatakan cukup Siti Nurbaya saja yang harus menghadapi pahitnya dunia (baris 17 dan 18). Mengacu pada kisah Siti Nurbaya dalam roman yang ditulis Marah Rusli, maka kalimat pembicara pada baris ke-17 dan 18 tersebut menyiratkan makna bahwa cukup Siti Nurbaya sajalah yang mengalami masalah perjodohan atau kawin atas paksaan orang tua. Pemilihan jodoh oleh orang tua dianggap sudah tidak relevan dengan kehidupan saat ini. Seperti diungkapkan oleh pembicara pada kalimat selanjutnya, tidak akan ada seorang pun yang dapat memaksakan jalan hidup yang akan ditempuh oleh seseorang: *hidupku, kamu, dan mereka semua, takkan ada yang bisa memaksakan jalan hidup yang 'kan tertempuh* (baris 19 hingga 21).

#### Simpulan:

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembicara dalam lagu ini mengacu pada kisah Siti Nurbaya yang ditulis oleh Marah Rusli untuk mempertanyakan masalah belenggu dalam hal percintaan. Kisah Siti Nurbaya yang diciptakan pada tahun 1930-an ternyata masih terjadi hingga saat ini. Sekilas, lagu ini terlihat seolah-olah ingin memberikan pembelaan terhadap perempuan, terutama jika hanya melihat judul: Cukup Siti Nurbaya, yang mengesankan bahwa jangan sampai ada Siti Nurbaya-Siti Nurbaya lain sebagai

korban perjodohan/kawin paksa. Namun, setelah melakukan analisis dan mencoba mencari makna yang tersirat dari lirik lagu ini, terlihat bahwa lagu ini diciptakan hanya untuk kepentingan laki-laki.

Sosok pembicara dalam lagu ini bukanlah seorang laki-laki yang “ideal”, ia tidak memiliki harta dan tahta. Oleh sebab itu, pembicara mengalami penolakan dari pihak orang tua perempuan. Laki-laki dalam lagu ini berpendapat bahwa sangat tidak masuk akal untuk mengaitkan antara cinta dan kekayaan yang dimiliki seseorang. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa laki-laki dalam lagu ini digambarkan sebagai sosok yang berpikir menggunakan logika, sesuai mitos yang berkembang di masyarakat. Melalui lagu ini, laki-laki hendak menyampaikan pandangannya bahwa di zaman yang sudah modern ini ternyata masih ada ketidakbebasan dalam hal percintaan.

#### **4.4 Analisis Lagu “Jangan Pernah Mencoba”**

##### **Jangan Pernah Mencoba**

- 1 *Terhanyut si gadis belum 17*  
*Bermesra bersama seorang*  
*Katanya kekasihnya*

- 4 *Tersingkap tak ada batas*  
*Norma agama dan sebagainya*  
*Miskin petuah - petuah orang tua*
- 7 *Oh.. oh.. dengarlah kami*  
*Oh.. oh.. jangan dengarkan bisikan- bisikan*  
*Oh.. oh.. mohon hiraukan*  
*Oh.. oh.. jangan sampai hilang segalanya*
- 11 *Hapuskan semua gairah yang ada*  
*Buang gejolak hasrat mencoba*  
*Belum pasti dia untukmu*
- 14 *Jangan sampai ada airmata*  
*Dari lelaki yang pasti*  
*Mendampingiimu untuk selamanya*
- 17 *Bukan masalah hidup di sini*  
*Atau disana*  
*Jangan ada nilai yang bergeser*
- 20 *Lepas dari jalurnya*  
*Coba tunggulah sejenak*  
*Sampai benar-benar kau mengerti*  
*Hai!!! Tenangkan hingga kau dapat yang kau cari*

24 *Di sini bukan di sana*

*Di sana bukan di sini*

*Di sini bukan di sana*

*Di sana bukan di sini*

28 *Jangan pernah mencoba hu... hu...*

*Jangan pernah mencoba hu... hu...*

Lagu “Jangan Pernah Mencoba” terdapat dalam album ke-3 grup band Dewa 19 yang dirilis pada tahun 1995. Lagu ini berisi tentang nasihat laki-laki kepada perempuan, dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Perempuan dalam lagu ini, yang belum berusia 17 tahun, diceritakan bermesraan dengan kekasihnya, seorang laki-laki, hingga di luar batas norma agama. Hal ini terjadi akibat miskinnya nasihat dari orang tua. Pembicara dalam lagu ini meminta kepada si perempuan agar mendengar nasihatnya untuk menghiraukan bisikan-bisikan yang dapat menghilangkan segalanya.

Pembicara selanjutnya memberikan nasihat kepada perempuan untuk menghapuskan gairah yang ada dan membuang hasrat untuk mencoba, sebab lelaki yang kini menjadi kekasihnya belum tentu untuk dirinya. Semua nasihat ini diberikan agar jangan sampai ada air mata dari lelaki yang pasti mendampingi untuk selamanya. Selanjutnya pembicara mengatakan bukan masalah hidup di sini atau di sana. Jangan sampai ada nilai-nilai yang bergeser, lepas dari jalurnya. Si

perempuan diminta untuk menunggu sejenak hingga ia benar-benar mengerti dan mendapatkan yang dicarinya.

Melalui kalimat pada baris pertama lagu ini, *terhanyut si gadis belum 17*, diketahui bahwa sosok yang diceritakan dalam lagu ini adalah seorang gadis yang belum berusia 17 tahun. Kata 'gadis' secara denotatif diartikan sebagai anak perempuan yang sudah akil balig, anak dara, atau anak perempuan yang belum kawin. Dalam pemakaiannya, kata 'gadis' sering pula dilekatkan artinya dengan perempuan yang masih perawan. Dalam lagu diceritakan si gadis yang belum berusia 17 tahun. Usia 17 tahun sering dipandang sebagai batas bahwa seseorang telah memasuki masa kedewasaan atau kematangan, baik secara emosi ataupun sosial. Oleh sebab itu, sosok gadis dalam lagu ini digambarkan masih belum memasuki masa kedewasaan.

Si gadis dalam lagu ini diceritakan terhanyut, bermesra bersama seseorang, yang katanya adalah kekasihnya (baris 1 hingga 3). Awalan 'ber-' dalam kata 'bermesra' yang digunakan dalam kalimat tersebut menandakan suatu perbuatan timbal-balik, sama halnya dengan penggunaan kata 'bertinju' untuk menunjukkan arti perbuatan saling tinju, atau kata 'bergulat' yang maknanya saling gulat. Dengan demikian, kata 'bermesra' dalam lagu ini menandakan arti saling melakukan hubungan mesra atau bercumbu. Artinya, si gadis dalam lagu ini melakukan perbuatan saling mesra dengan kekasihnya. Secara konotatif, dapat diartikan perbuatan yang dilakukan si gadis tersebut telah menempatkan dirinya sebagai subjek atau pelaku dalam suatu hubungan mesra dengan kekasihnya. Gambaran ini sedikit bertentangan dengan stereotip perempuan dalam karya sastra

pada umumnya, yang seringkali memposisikan perempuan hanya sebagai objek dalam relasi seksualnya dengan laki-laki.

Jika analisis dilanjutkan pada kalimat-kalimat di baris selanjutnya, *tersingkap tak ada batas norma agama dan sebagainya, miskin petuah-petuah orang tua* (baris 4 hingga 6), maka perbuatan si gadis tersebut dinilai sebagai suatu tindakan yang melanggar norma atau aturan agama dan juga norma-norma lainnya. Si gadis melakukan perbuatan “terlarang” akibat miskinnya petuah-petuah dari orang tua (baris 6). Kalimat ini menyiratkan bahwa dalam lagu ini orang tua dipandang turut bertanggung jawab atas “dosa” yang dilakukan oleh anak gadis mereka. Karena orang tua tidak memberikan nasihat-nasihat yang cukup kepada anak gadis mereka, maka si gadis terjerumus dalam perbuatan yang melanggar norma-norma masyarakat.

Kalimat-kalimat pada baris selanjutnya, yaitu baris ke-7 hingga 10, menggambarkan permintaan pembicara dalam lagu ini kepada si gadis untuk mendengarkan nasihat mereka dan tidak mendengarkan bisikan-bisikan. Jika mengacu pada konteks kalimat-kalimat sebelumnya, maka kata ‘bisikan-bisikan’ dalam kalimat tersebut dapat diartikan sebagai bisikan-bisikan yang mengajak si gadis untuk berbuat “dosa”. ‘Bisikan-bisikan’ tersebut dapat merupakan bisikan dari setan yang dianggap selalu menggoda manusia untuk berbuat dosa. Namun, dapat pula dimaknai bahwa pembicara menginginkan si gadis hanya mendengarkan mereka dan tidak mendengarkan bisikan-bisikan dari orang lain. Dengan kata lain, pembicara menempatkan dirinya sebagai sosok yang paling benar, sehingga paling pantas untuk didengar. Si gadis juga diminta oleh

pembicara untuk menghiraukan bisikan-bisikan tersebut agar jangan sampai hilang segalanya (baris 9 dan 10). Kalimat *jangan sampai hilang segalanya* jika dikaitkan dengan kalimat-kalimat baris sebelumnya dapat menjadi petanda mengenai hilangnya keperawanan si gadis, sebab perempuan seringkali dinilai dari keperawanannya. Jika perempuan sudah tidak perawan, maka ia akan dipandang sebagai bukan perempuan baik-baik. Akibatnya, perempuan tersebut dianggap tidak lagi berharga dan hilanglah masa depannya.

Selanjutnya dikatakan *hapuskan semua gairah yang ada, buang gejolak hasrat mencoba, belum pasti dia untukmu* (baris ke-11 hingga 13). Melalui kalimat ini pembicara meminta si gadis untuk menghilangkan semua gairahnya, serta membuang gejolak hasrat ingin mencoba karena belum tentu kekasih yang sekarang bermesraan dengannya adalah jodohnya.

Apriyanti (par. 2) mengutip pernyataan Syarifah Sabaroedin yang mengatakan tubuh perempuan diatur dalam sebuah konstruksi. Dampaknya, perempuan tidak memiliki otonomitas atas dirinya sendiri. Apabila seorang perempuan melakukan suatu hal yang otonom atas dirinya sendiri, termasuk tubuh dan seksualitas, maka biasanya hal itu akan menjadi perdebatan. Hal inilah yang terjadi pada perempuan dalam lirik ini. Ketika si perempuan memperlihatkan seksualitas yang ada pada dirinya dengan mengungkapkan gairah dan hasratnya kepada sang kekasih, maka pihak lain, yang dalam lagu ini diwakili oleh sosok si pembicara, merasa perlu memberikan batasan-batasan pada si perempuan. Dengan kata lain, pembicara dalam lagu ini ingin mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh perempuan. Si gadis dalam lagu ini harus menjaga perilakunya

dengan cara menyingkirkan hasrat dan gairah yang dimilikinya saat ini agar ia tidak kehilangan segalanya.

Kalimat *jangan sampai ada air mata dari lelaki yang pasti mendampingimu untuk selamanya* (baris ke-14 hingga 16) makin menegaskan bahwa jika si gadis tidak menyingkirkan segala gairah dan hasratnya, bukan tidak mungkin perbuatannya ini akan mengakibatkan air mata dari lelaki yang kelak mendampinginya untuk selamanya. *Air mata* dari lelaki tersebut juga dapat dimaknai sebagai suatu penyesalan karena menikahi seorang perempuan yang sudah tidak perawan lagi.

Pembicara dalam lagu ini selanjutnya mengatakan *bukan masalah hidup di sini atau di sana* (baris 17 dan 18). Jika dikaitkan dengan kalimat pada baris berikutnya, yaitu baris ke-19 dan 20, yang mengatakan bahwa jangan ada nilai yang bergeser lepas dari jalurnya, maka kata penunjuk 'sini' dan 'sana' pada baris ke-17 dan 18 dapat dimaknai sebagai perbandingan kehidupan di Timur (di sini) dan di Barat (di sana). Orang Timur dinilai masih memegang prinsip adat istiadat mereka, sementara di Barat, masyarakatnya dianggap lebih bebas dan terbuka. Pembicara lagu ini mencoba mempertahankan nilai "ketimuran-nya", sehingga ia mengatakan tidak ingin ada nilai-nilai yang bergeser lepas dari jalurnya. Secara konotatif, dapat ditarik makna bahwa pembicara menganggap masyarakat Timur lebih "beradat" dibandingkan dengan masyarakat Barat. Pembicara melanjutkan nasihatnya pada si gadis untuk menunggu sejenak sampai ia benar-benar mengerti dan mendapatkan apa yang ia cari (baris 21 hingga 23). Dari kalimat tersebut terlihat bahwa pembicara meminta si gadis untuk menahan hasrat dan gairahnya

hingga si gadis dianggap mencapai usia yang lebih dewasa. Makna lain yang dapat dilihat adalah dalam lagu ini seorang gadis yang belum mencapai usia 17 tahun dianggap belum memiliki kematangan berpikir.

Kalimat-kalimat selanjutnya, yaitu kalimat pada baris ke-24 hingga 27, berisi penegasan nasihat dari pembicara kepada si gadis bahwa ia tinggal di sini (masyarakat Timur), bukan di sana (masyarakat Barat). Nilai-nilai budaya antara masyarakat Timur dan Barat tidaklah sama. Apa yang terjadi di Barat belum tentu terjadi di Timur, apa yang dapat diterapkan pada masyarakat Timur belum tentu juga dapat diterapkan pada masyarakat Barat: *di sini bukan di sana, di sana bukan di sini*. Melalui kalimat penutup lagu ini, pembicara kembali memberi peringatan kepada si gadis agar jangan pernah mencoba mengekspresikan gairah dan hasrat ingin mencoba yang dimilikinya.

#### Simpulan:

Dari pembahasan lagu “Jangan Pernah Mencoba” di atas, terlihat bahwa sosok pembicara dalam lagu ini memberikan nasihat kepada seorang gadis yang belum berusia 17 tahun. Pembicara dalam lagu ini, yang mewakili sosok laki-laki, digambarkan sebagai sosok yang moralis dan berusaha mempertahankan budaya ketimuran, yang dianggapnya lebih “beradat” dibandingkan dengan budaya Barat.

Kisah yang disampaikan dalam lagu ini menunjukkan adanya keberpihakan terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu keberpihakan kepada laki-laki. Ketika ada sepasang kekasih yang bermesra hingga keluar batas yang dapat ditolerir norma agama, maka kesalahan hanya ditujukan kepada si gadis. Hal ini

terlihat dari nasihat yang hanya diberikan kepada si perempuan, sementara sang kekasih terlepas dari kesalahan. Tindakan ini mengindikasikan adanya penghakiman sepihak terhadap perempuan.

Menurut Negara (17), sikap memojokkan perempuan juga terjadi pada kasus remaja usia sekolah yang mengalami kehamilan. Siswi yang hamil akan dikeluarkan dari sekolah dan kehilangan haknya untuk mengikuti pendidikan, sementara siswa yang menghamili tidak dikenakan sanksi serupa. Dari sini terlihat bahwa telah terjadi penghakiman pada perempuan atas dasar nilai-nilai moral yang dianut oleh mereka yang lebih berkuasa.

Tindakan penghakiman terhadap sosok perempuan dalam lagu ini juga memperlihatkan adanya kesan sok moralis dari sosok laki-laki pembicara, yaitu menyalahkan perempuan untuk menutupi aib dan kejahatan kelompoknya sendiri. Sosok pembicara dalam lagu ini juga bertindak sebagai “sosok suci” yang bertugas untuk mengontrol tubuh, termasuk gairah dan hasrat perempuan.

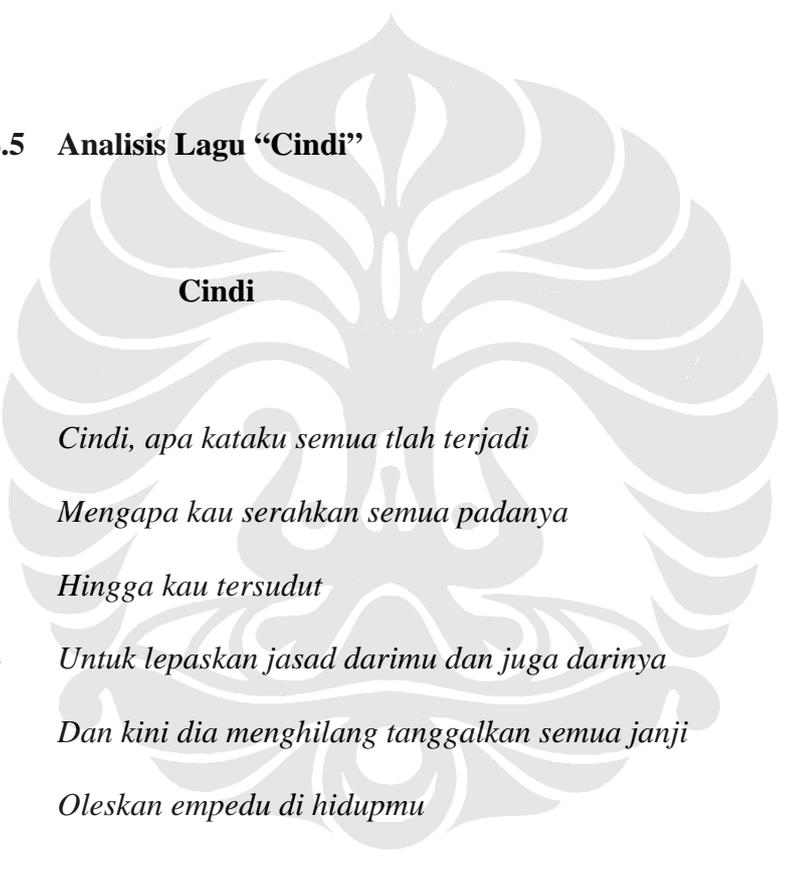
Menurut Venny (par. 5), perempuan sendiri, karena sudah terlalu sering dibatas-batasi hak dan ruang gerakannya, beranggapan bahwa memang sudah kodratnya untuk menjaga perilaku, sehingga tubuhnya tidak berkesan “mengundang”, tidak menjadi “liar” dan menjadi sumber dosa. Masalah ini kemudian makin berkembang menjadi sesuatu yang dianggap sebagai kodrat. Padahal, hal ini sebenarnya hanyalah lingkaran mitos.

Lagu ini juga memuat mitos mengenai keperawanan perempuan, bahwa seorang perempuan dituntut untuk mempertahankan keperawanannya, dan hanya kepada lelaki yang menikahnya-lah ia boleh menyerahkan keperawanan tersebut.

Mitos keperawanan ini sudah tentu sangat menyudutkan perempuan. Keperawanan perempuan yang tergambar dalam lagu ini merupakan suatu harga mati bagi seorang perempuan jika ia ingin dihargai oleh masyarakat, sebab jika keperawanan seorang perempuan hilang sebelum “waktunya”, maka laki-laki yang kelak menikahi perempuan tersebut sudah pasti akan menyesali pilihannya.

#### 4.5 Analisis Lagu “Cindi”

##### **Cindi**

- 
- 1 *Cindi, apa kataku semua tlah terjadi*  
*Mengapa kau serahkan semua padanya*  
*Hingga kau tersudut*
- 4 *Untuk lepaskan jasad darimu dan juga darinya*  
*Dan kini dia menghilang tanggalkan semua janji*  
*Oleskan empedu di hidupmu*
- 7 *Cindi ini bukan akhir dunia*  
*Jangan kau coreng hidup*  
*Kilang harapan pun masih terbentang*
- 10 *'Tuk kembali nurani*  
*Cindi ini bukan akhir dunia*  
*Kembalilah padanya*

- 13 *Kau benamkan diri di antara selipmu*  
*Tampakkan kalapnya dirimu*  
*Ternyata kau pun sengaja*
- 16 *Semakin deras hitamkan sejarah hidupmu*  
*Pasti kusebrangi 'tuk tambatkan perahu*

Lagu “Cindi” terdapat dalam album ke-4 Dewa 19 yang dirilis pada tahun 1997. Lagu ini menceritakan pandangan laki-laki terhadap seorang perempuan bernama Cindi. Nama perempuan ini pula yang kemudian diangkat menjadi judul lagu. Sosok laki-laki diwakili oleh *aku* lirik yang berbicara dalam lagu ini, sementara sosok Cindi diwakili oleh sosok *kau* yang diajak berbicara. Ada pula sosok *dia*, seorang laki-laki, yang berperan sebagai kekasih Cindi.

Lagu ini diawali dengan penegasan *aku* kepada *kau* bahwa semua telah terjadi, seperti yang telah *aku* katakan. *Aku* mempertanyakan mengapa *kau* menyerahkan semua kepada *dia*, hingga *kau* pun tersudut. Kini, *dia* menghilang dan menanggalkan semua janji, serta mengoleskan empedu di hati *kau*. Selanjutnya, *aku* meyakinkan *kau* bahwa ini bukan akhir dunia. Jangan sampai *kau* mencorengkan hidup, sebab kilang harapan masih terbentang untuk kembali pada nurani. Ini bukanlah akhir dunia. Oleh sebab itu, *aku* menyarankan *kau* untuk kembali kepada *dia*. Namun, *kau* makin membenamkan diri dan menampakkan kekalapan dirinya. *Kau* pun sengaja makin deras menghitamkan sejarah hidupnya.

*Aku* lalu meyakinkan *kau* bahwa ia akan menyeberangi untuk menambatkan perahu.

Kalimat pada baris pertama lagu ini, *Cindi, apa kataku semua tlah terjadi*, menandakan bahwa telah terjadi sesuatu seperti yang telah diperkirakan oleh *aku* sebelumnya. Jika dicermati kalimat pada baris selanjutnya, yaitu kalimat pada baris ke-2 lagu ini, *mengapa kau serahkan semua padanya*, maka dapat dimaknai bahwa sesuatu yang telah terjadi tersebut berkaitan dengan apa yang diserahkan Cindi kepada *dia*. Dari kalimat tersebut, terkesan ada nada menyalahkan Cindi atas kejadian yang menimpa Cindi. Saat berada dalam posisi seperti ini, Cindi pun tersudut untuk melepaskan jasad darimu dan juga darinya (baris 3 dan 4). Frase ‘melepaskan jasad darimu dan juga darinya’ dapat dimaknai sebagai adanya upaya Cindi untuk mengakhiri nyawanya sendiri dan sosok *dia*. Sebenarnya apa yang diserahkan Cindi kepada *dia* sehingga menyebabkan ia tersudut?

Jika pembahasan dilanjutkan pada kalimat-kalimat baris berikutnya, dikatakan bahwa *dan kini dia menghilang tanggalkan semua janji* (baris 4 dan 5). Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa sosok *dia* pernah berjanji pada *kau*, namun kenyataannya kini *dia* menanggalkan semua janjinya. Secara konotatif, kalimat tersebut menyiratkan bahwa sosok *dia* adalah seorang laki-laki yang ingkar janji dan tidak bertanggung jawab.

Apabila dikaitkan dengan permasalahan yang terungkap pada kalimat-kalimat baris terdahulu, yaitu terkait dengan apa yang diserahkan oleh Cindi kepada sosok *dia*, maka dapat diasumsikan bahwa sesuatu tersebut berkaitan

dengan kesucian Cindi. Budaya dan norma yang berkembang di masyarakat kita menilai kesucian seorang gadis adalah di atas segala-galanya. Kesucian tersebut umumnya diukur berdasarkan keperawanan seorang anak gadis. Sosok Cindi dalam lagu ini tampaknya telah termakan rayuan *dia* untuk menyerahkan kesucian dirinya. Akibatnya, kini Cindi pun tersudut. Dari permasalahan ini terlihat bahwa ketika terjadi sesuatu pada perempuan, maka ia pun menjadi korban untuk kesekian kalinya. Selain menjadi korban atas tipu daya laki-laki, perempuan juga kembali akan disalahkan atas kejadian yang menimpanya. *Aku* lirik dalam lagu ini pun turut “menghakimi” Cindi, terlihat dari pernyataannya pada baris pertama lagu ini, *Cindi, apa kataku semua tlah terjadi*, yang terkesan menyalahkan perempuan karena tidak mengindahkan perkataannya.

Perbuatan yang dilakukan oleh *dia* telah meninggalkan luka yang mendalam pada Cindi. Hal ini terungkap pada kalimat di baris selanjutnya, *dia* telah mengoleskan empedu di hidup Cindi (baris 6). Kata ‘empedu’ dalam tataran denotatif dapat diartikan sebagai suatu zat yang dihasilkan hati yang berguna untuk mencerna lemak. Namun, dalam kalimat tersebut, kata ‘empedu’ lebih bermakna konotatif, yaitu sebagai suatu kiasan untuk menyatakan kepahitan. Artinya, sosok *dia* telah meninggalkan kepahitan dalam hidup Cindi.

*Aku* berkata kepada Cindi bahwa segala kepahitan yang dirasakannya bukanlah merupakan akhir dunia (baris 7). Frase ‘akhir dunia’ dapat diartikan sebagai akhir dari segala-galanya. Di satu sisi, perkataan *aku* tersebut dapat dinilai sebagai bentuk dukungan kepada Cindi, bahwa masih ada harapan ke depan untuknya. Namun, di sisi lain, perkataan *aku* juga memperlihatkan bahwa

sesungguhnya *aku* tidak memahami kesedihan macam apa yang sedang dirasakan oleh Cindi, sehingga *aku* cenderung untuk “menggampangkan” penyelesaian masalah yang dihadapi Cindi. *Aku* beranggapan kejadian yang dihadapi oleh Cindi bukanlah akhir dari segala-galanya. Hal ini menyiratkan bahwa sesungguhnya laki-laki dalam lagu ini tidak menunjukkan empatinya terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh si perempuan.

Pada kalimat di baris berikutnya dikatakan *jangan kau coreng hidup, kilang harapan pun masih terbentang untuk kembali nurani* (baris 8 hingga 10). Dari kalimat tersebut terlihat *aku* kembali menempatkan sosok perempuan dalam lagu ini sebagai pihak yang bersalah. Perbuatan yang dilakukan oleh Cindi dinilai telah mencoreng hidupnya. Meskipun demikian, menurut *aku*, masih ada kesempatan bagi Cindi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya dan kembali pada nurani. Untuk itu, *aku* menyarankan kepada Cindi untuk kembali kepada *dia* (baris 11 dan 12). Dari kalimat tersebut makin terlihat bahwa *aku* lirik tidak memperlihatkan keberpihakannya pada Cindi. Padahal dalam lirik sudah jelas dikatakan bahwa Cindi menjadi tersudut akibat perbuatan yang dilakukannya bersama *dia*. Namun, mengapa *aku* justru menyarankan Cindi untuk kembali kepada sosok *dia* yang juga dikatakan telah menanggalkan semua janji dan mengoleskan empedu di hati Cindi?

Akibat permasalahan ini, Cindi makin terbenam. Hal ini terlihat dalam kalimat pada baris ke-13, *kau benamkan diri di antara selipmu*. Kata ‘selip’ dalam kalimat tersebut menandakan bahwa Cindi telah tergelincir dalam suatu perbuatan yang dinilai sebagai suatu kesalahan. Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa

Cindi makin membenamkan diri di antara “kesalahan” yang dianggap telah diperbuatnya. Cindi pun makin menampakkan kekalapan dirinya, hingga pada akhirnya ia pun sengaja semakin deras hitamkan sejarah hidupnya (baris 14 hingga 16). Kata ‘kalap’ yang secara denotatif menandakan keadaan lupa diri, kilaf, dan putus asa, dapat dimaknai sebagai bentuk goncangan kejiwaan yang dialami oleh Cindi. Kata ‘hitam’ yang terdapat dalam kalimat pada baris ke-16 tersebut hendak menggambarkan sesuatu yang penuh dengan keburukan dan dosa. Dari sini terlihat betapa sebenarnya Cindi sangat menderita akibat segala permasalahan yang menimpa dirinya. Karena “kekalapan” itu pula Cindi sengaja makin menorehkan keburukan dan dosa dalam hidupnya. Namun, kata ‘sengaja’ dalam kalimat “kau pun sengaja semakin deras hitamkan sejarah hidupmu”, juga dapat menandakan bahwa sebenarnya sosok Cindi telah mampu memilih jalan hidupnya sendiri. Ia memang sengaja memutuskan untuk memasuki jalan hidup seperti yang sekarang ia jalani, meskipun orang menilai jalan hidup yang dilaluinya adalah jalan yang tidak lurus. Oleh sebab itu, *aku* lirik dalam lagu ini pun bertindak sebagai “pahlawan” untuk menyelamatkan hidup Cindi, seperti diungkapkan dalam kalimat pada baris ke-17, *pasti kusebrangi ‘tuk tambatkan perahu.*

#### Simpulan:

Dari pembahasan lirik lagu “Cindi” di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua sosok laki-laki dalam lagu ini. Laki-laki pertama diwakilkan oleh sosok *aku*. Sosok *aku* berperan sebagai penasihat bagi Cindi, nama sosok

perempuan dalam lagu ini. *Aku* digambarkan sebagai sosok yang “benar” dan menyalahkan perempuan karena tidak mengindahkan perkataannya. *Aku* juga digambarkan sebagai sosok yang tidak menunjukkan empatinya terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh perempuan dan cenderung menempatkan sosok perempuan sebagai pihak yang bersalah.

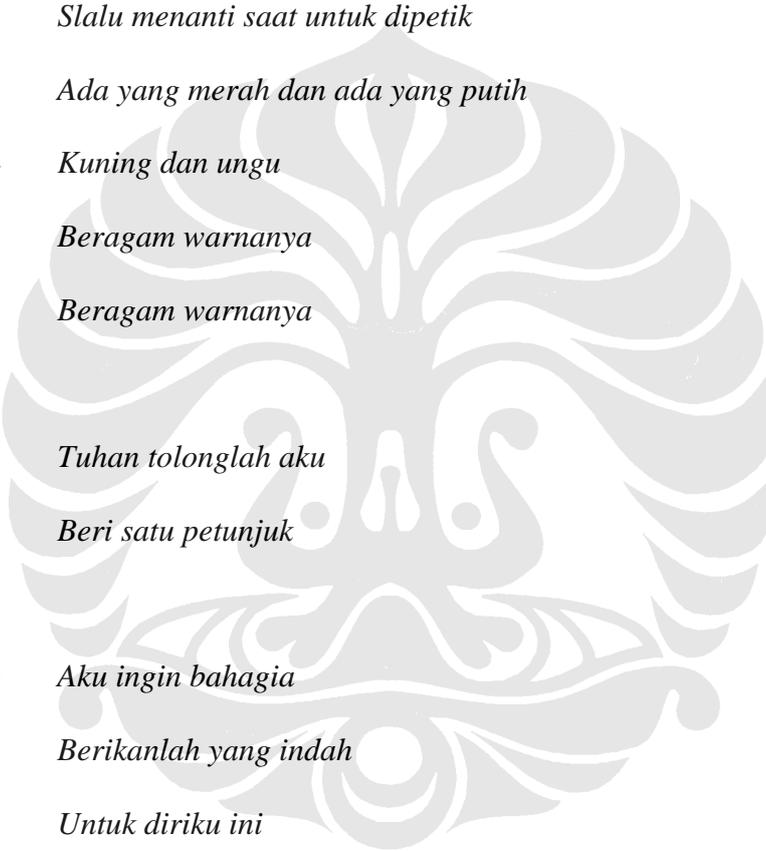
Laki-laki kedua diwakilkan oleh sosok *dia*. Sosok *dia* adalah seorang laki-laki yang ingkar janji dan tidak bertanggung jawab, serta telah meninggalkan kepahitan dalam hidup perempuan. Meskipun demikian, sosok *dia* bebas dari semua kesalahan yang telah dilakukannya.

Mengenai gambaran perempuan, dalam lirik ini perempuan adalah sosok korban tipu daya laki-laki. Perempuan dalam lagu ini digambarkan menjadi tersudut dan lupa diri akibat permasalahan yang dihadapinya.

Gambaran laki-laki dan perempuan dalam lirik ini masih sangat stereotip. Laki-laki merupakan subjek dan perempuan menjadi objek. Selain itu, lirik lagu “Cindi” ini memuat mitos mengenai keperawanan perempuan. Kesucian seorang perempuan seringkali dinilai berdasarkan keperawanannya, seorang anak gadis harus menjaga keperawanannya untuk dipersembahkan kepada suaminya kelak. Masyarakat mengkonstruksi pemikiran bahwa perempuan yang sudah tidak perawan lagi akan dipandang sebagai perempuan yang tidak baik dan tidak dapat diharapkan menjadi istri yang baik. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masalah keperawanan lebih merupakan persoalan bentukan budaya patriarki. Ia kemudian menjadi mitos yang merugikan perempuan.

#### 4.6 Analisis Lagu “Bunga”

##### **Bunga**

- 
- 1 *Begitu banyak bunga di tamanku*  
*Slalu menanti saat untuk dipetik*  
*Ada yang merah dan ada yang putih*
- 4 *Kuning dan ungu*  
*Beragam warnanya*  
*Beragam warnanya*
- 7 *Tuhan tolonglah aku*  
*Beri satu petunjuk*
- 9 *Aku ingin bahagia*  
*Berikanlah yang indah*  
*Untuk diriku ini*
- 12 *Untuk slama - lamanya*  
*Satu bunga yang indah*  
*Satu bunga yang indah*
- 15 *Mama Papa mohon nilai rangkaian*  
*Rangkaian bunga aku mohon restumu*

*Bila nanti ada yang tak berkenan*

*Katakan saja aku slalu mendengar*

19 *Banyak bunga layu sebelum berkembang*

*Ada yang terindah tapi wanginya tak slalu*

*Seindah bentuknya malah mungkin durinya*

22 *Menusuk hatiku lukai cintaku*

*Tapi kuyakin nanti ada satu untukku*

*Harumi hari Mengharumi hari*

Lagu “Bunga” yang terdapat dalam album ke-4 Dewa 19, *Pandawa Lima*, bercerita mengenai *aku* lirik yang memiliki begitu banyak bunga di tamannya. Bunga-bunga tersebut dikatakan selalu menanti saat untuk dipetik. Bunga miliknya mempunyai bermacam warna, ada yang merah, ada yang putih, kuning, dan ungu. *Aku* memanjatkan permohonan kepada Tuhan untuk memberinya satu petunjuk. *Aku* ingin merasa bahagia dengan memperoleh satu bunga yang indah untuk dirinya, satu bunga indah yang dapat dimilikinya untuk selama-lamanya. Selanjutnya, *aku* memohon kepada orang tuanya untuk menilai rangkaian bunga yang telah dibentuknya dan memberikan restu kepadanya. Apabila ada rangkaian yang tidak berkenan, *aku* akan selalu mendengarkan.

Pada kalimat selanjutnya, *aku* menyatakan banyak bunga layu sebelum berkembang. Ada bunga yang indah, namun wanginya tidak selalu seindah bentuknya. Bahkan mungkin durinya menusuk hati *aku* dan melukai cintaku.

Tetapi, *aku* meyakini bahwa suatu hari nanti pasti akan ada satu bunga untuknya yang akan mengharumi hari-harinya.

Pembahasan terhadap lagu “Bunga” akan diawali dengan memperhatikan judul lagu. Apakah dalam lagu ini bunga yang dimaksud adalah ‘bunga’ yang secara denotatif bermakna bagian dari tumbuhan yang biasanya berwarna elok dan berbau harum, atautkah ‘bunga’ dalam lagu ini merupakan sebuah perlambangan atas sesuatu? Perempuan, misalnya? Dalam kehidupan sehari-hari, bunga seringkali diasosiasikan dengan perempuan. Perempuan dan bunga seolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam cara pandang laki-laki (Hardiman 3). Perempuan sering dimaknai bak raut dan sifat bunga: jelita, merangsang sensibilitas indera mata, memikat agar lebih mendekat. Dalam pantun Melayu, misalnya, bunga digunakan sebagai simbol untuk melambangkan perempuan (*Melayu Online* par.1). Perempuan diumpamakan sebagai makhluk harum, recup mekar, seperti bunga dengan warna yang sedap dipandang. Bunga mampu menghasilkan pembiakan dengan biji-bijinya. Oleh karena itu, perempuan juga diharapkan mampu menghasilkan keturunan. Mengingat hal tersebut, bunga yang diceritakan dalam lagu ini dapat diartikan sebagai simbol dari perempuan.

Pada baris pertama lagu ini *aku* lirik mengatakan *begitu banyak bunga di tamanku*. Dalam tataran denotatif, kalimat tersebut menyatakan bahwa *aku* memiliki banyak bunga di tamannya. Kata ‘taman’ dalam kalimat tersebut merupakan lambang dari tempat yang menyenangkan dan menawarkan keindahan, sebab kata ‘taman’ itu sendiri secara denotatif merupakan kebun yang ditanami dengan bunga-bunga. Jika diangkat ke dalam tataran konotatif, melalui kalimat

tersebut, *aku* lirik ingin menyatakan bahwa ia memiliki banyak pilihan akan perempuan, dan ini merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi laki-laki.

Selanjutnya, bunga-bunga yang ada di taman milik *aku* dikatakan selalu menanti saat untuk dipetik (baris 2). Kata 'menanti' dalam kalimat tersebut menandakan suatu kepasrahan dari sosok bunga. Artinya, bunga-bunga yang ada di taman hanya dapat menunggu dan mengharapkan kehadiran *aku* untuk memetikinya. Kata 'dipetik' dalam kalimat pada baris ke-2 tersebut juga merupakan suatu penanda yang berarti kepasifan. Artinya, bunga-bunga yang ada di taman hanya dapat pasrah menunggu waktu untuk dipetik oleh *aku* lirik. Dengan demikian, kalimat pada baris ke-2 ini menyiratkan makna bahwa perempuan adalah sosok yang pasrah dan pasif. Perempuan-perempuan digambarkan sebagai sosok yang hanya dapat menunggu dan mengharapkan kehadiran laki-laki untuk segera memilikinya, sementara laki-laki adalah sosok yang bebas memilih perempuan, seolah-olah perempuan hanyalah sosok yang ditakdirkan untuk menanti.

Bunga-bunga di taman *aku* memiliki beraneka ragam warna: ada bunga yang berwarna merah, ada yang putih, ada pula yang berwarna kuning dan ungu (baris 3 hingga 6). Jenis dan warna bunga memiliki makna penting secara simbolis. Bunga yang berwarna merah sebagai penanda dapat diartikan sebagai lambang gairah cinta, bunga berwarna putih dapat diartikan sebagai lambang kemurnian dan kesucian, bunga berwarna kuning diartikan sebagai lambang kecemburuan, dan bunga berwarna ungu merupakan lambang ketidakteraturan (Laura, par. 4). Dalam tataran konotatif, warna bunga yang beraneka ragam yang

digambarkan dalam lagu ini merupakan petanda akan banyaknya karakter dan sifat perempuan yang dapat dipilih oleh *aku* lirik. Kalimat ini menyiratkan bahwa laki-laki memiliki banyak pilihan akan perempuan. Selain itu, kalimat pada baris ke-3 hingga 6 tersebut menimbulkan kesan bahwa perempuan adalah makhluk yang sedap untuk dipandang, seperti warna-warni bunga yang diyakini akan memikat orang yang melihatnya.

Selanjutnya, *aku* lirik meminta kepada Tuhan untuk memberinya satu petunjuk berkaitan dengan perempuan yang akan dipilihnya (baris 7 dan 8). Kalimat tersebut menyiratkan bahwa sesuatu yang berkaitan dengan jodoh laki-laki terhadap perempuan merupakan petunjuk dari Tuhan. Petunjuk dari Tuhan yang diharapkan *aku* lirik adalah untuk mendapatkan bunga yang indah, sebab hanya bunga yang indahlah yang dapat memberikan *aku* kebahagiaan. Keinginan *aku* lirik untuk mendapatkan bunga yang indah ini terungkap pada kalimat di baris ke-9 hingga 11, *aku ingin bahagia, berikanlah yang indah untuk diriku*. Kalimat tersebut secara jelas menyatakan keinginan *aku* lirik untuk mendapatkan kebahagiaan, yaitu dengan mendapatkan bunga indah yang diberikan Tuhan untuk dirinya. Kata 'indah' dalam kalimat tersebut bermakna sebagai sesuatu yang enak dipandang, cantik, dan elok. Dengan demikian, melalui kalimat tersebut, tersirat makna bahwa *aku* lirik, sebagai seorang laki-laki, hanya merasa bahagia ketika ia mendapatkan seorang perempuan yang cantik dan elok dipandang.

Ketika telah mendapatkan satu bunga yang indah, maka *aku* lirik ingin memiliki bunga tersebut untuk selama-lamanya (baris 12 hingga 14). Dalam tataran denotatif, kalimat tersebut menggambarkan keinginan *aku* lirik untuk

memiliki satu bunga yang indah untuk selamanya. Jika diangkat ke dalam tataran konotatif, kalimat tersebut menyiratkan bahwa *aku* lirik ingin menguasai perempuan untuk dinikmati selama-lamanya. Dengan demikian, jika dimaknai secara utuh, kalimat pada baris ke-7 hingga 14 memperlihatkan masalah mitos kepemilikan perempuan oleh laki-laki, yaitu ketika laki-laki mendapatkan seorang perempuan, maka ia berhak untuk memperlakukan perempuan tersebut sesuai dengan keinginannya. Perempuan merupakan milik laki-laki untuk selamanya, dan ini sudah merupakan petunjuk dari Tuhan.

Pada saat *aku* lirik telah mendapatkan bunga indah yang diberikan Tuhan padanya, maka ia akan meminta penilaian dari orang tuanya atas pilihannya tersebut, serta memberikan restu atas pilihannya. Hal ini terungkap melalui kalimat pada baris ke-15 dan 16 lagu ini, *mama papa mohon nilai rangkaian, rangkaian bunga. Aku mohon restumu*. Kalimat tersebut menyiratkan makna bahwa pada saat seorang laki-laki telah mendapatkan seorang perempuan, maka ia akan meminta penilaian dan restu dari orang tua atas perempuan yang dipilihnya. Proses penilaian ini memperlihatkan bahwa perempuan telah ditempatkan sebagai objek yang harus ditimbang baik atau buruknya. Apabila dalam proses penilaian ternyata ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan si orang tua, maka anak akan senantiasa mendengarkan masukan yang diberikan orang tuanya (baris 17 dan 18).

Melalui kalimat *banyak bunga layu sebelum berkembang* yang diungkapkan pada baris ke-19, *aku* lirik ingin menyatakan bahwa banyak bunga yang tidak dapat dinikmati keindahannya. Artinya, kalimat tersebut menyiratkan

makna bahwa *aku* lirik memberikan gambaran terhadap kekurangan, kecacatan, atau ketidaksempurnaan yang mungkin dimiliki oleh bunga. Seperti terungkap dalam kalimat-kalimat baris berikutnya, *ada yang terindah tapi wanginya tak selalu seindah bentuknya. Malah mungkin durinya menusuk hatiku, lukai cintaku* (baris 20 hingga 22).

Dari kalimat-kalimat tersebut tersirat bahwa laki-laki menilai ada perempuan yang sangat elok dan cantik, tetapi hatinya tidak seindah penampilan fisik yang dimilikinya. Bahkan, ada pula perempuan yang sanggup melukai hati laki-laki dan mengecewakan rasa cintanya. Namun, *aku* lirik meyakini bahwa suatu hari nanti pasti akan ada satu bunga untuknya yang akan mengharumi hari-harinya. Dengan kata lain, sosok laki-laki dalam lagu ini yakin bahwa Tuhan akan memberinya seorang perempuan yang akan menghiasi hari-harinya dengan kebahagiaan.

#### Simpulan:

Dari pembahasan lagu “Bunga” di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu ini menguatkan stereotip mengenai perempuan yang disimbolkan dengan bunga. Sosok laki-laki dalam lagu ini digambarkan memiliki banyak pilihan akan perempuan, dan ini merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi laki-laki. Dengan banyaknya pilihan akan perempuan, maka laki-laki dapat bebas memilih perempuan yang diinginkannya.

Dari sekian banyak karakter yang dimiliki perempuan, dalam lagu ini perempuan tetaplah digambarkan sebagai sosok yang pasif dan pasrah,

yang hanya dapat menunggu dan mengharapkan kehadiran laki-laki untuk segera memilihnya. Peran perempuan dalam lagu ini kemudian dibatasi hanya untuk menghiasi kehidupan laki-laki dengan kebahagiaan. Dengan penggambaran seperti ini, dapat disimpulkan bahwa sosok laki-laki dan perempuan dalam lagu ini masih menunjukkan relasi yang timpang, laki-laki adalah sosok yang berkuasa atas perempuan.

#### 4.7 Analisis Lagu “Elang”

##### **Elang**

- 1 *Aku ingin terbang tinggi*  
*Seperti elang*  
*Melewati siang malam*  
*Menembus awan*
  
- 5 *Ini tanganku untuk kau genggam*  
*Ini tubuhku untuk kau peluk*  
*Ini bibirku untuk kau cium*  
*Tapi tak bisa kau miliki... aku*

9 *Tak usah kau terus tangisi kepergianku*

*Air mata takkan memanggilku*

*Untuk kembali...*

12 *Aku adalah mimpi-mimpi sedang melintasi*

*Sang perawan yang bermain dengan perasaan*

14 *Aku adalah mimpi-mimpi, tiada arti*

*Aku ingin terbang tinggi seperti elang*

Lagu “Elang” yang dirilis tahun 1992 ini bercerita tentang *aku* lirik yang ingin terbang tinggi seperti elang agar dapat melewati siang malam dan dapat menembus awan. Selanjutnya, *aku* lirik menawarkan tangannya untuk digenggam oleh sosok *kau* yang diajaknya berbicara dalam lagu ini. *Aku* juga menawarkan tubuhnya untuk dipeluk oleh *kau*, serta bibirnya untuk dicium oleh *kau*. Meskipun *kau* dapat menggenggam tangan *aku*, memeluk tubuh *aku*, serta mencium bibir *aku*, namun *kau* tidak dapat memiliki si *aku* lirik.

*Aku* lirik selanjutnya meminta agar *kau* tidak usah terus menangisi kepergiannya, sebab air mata tidak akan memanggil *aku* untuk kembali. *Aku* menggambarkan dirinya sebagai mimpi-mimpi yang sedang melintasi sang perawan yang bermain dengan perasaan. *Aku* adalah mimpi-mimpi yang tidak memiliki arti, yang ingin terbang tinggi seperti elang.

Pembahasan lirik lagu “Elang” ini diawali dengan memperhatikan judul lagu, sebab judul lagu ikut berperan dalam menjelaskan isi lirik lagu secara keseluruhan. Dalam tataran denotatif, elang dapat dilihat sebagai salah satu kelompok burung buas/pemangsa. Dalam lagu ini, *aku* lirik mengatakan bahwa *aku* ingin terbang tinggi seperti elang (baris 1 dan 2). Segera timbul pertanyaan, apa maksud *aku* memberikan perumpamaan bahwa ia ingin terbang seperti elang? Elang sebagai penanda dapat diartikan sebagai simbol dari suatu kebebasan. Makna konvensional menyebutkan burung sebagai lambang kebebasan, sebab burung dapat terbang bebas di angkasa. Lalu, mengapa lirik ini mengambil perumpamaan seekor burung elang, bukan jenis lain, merpati atau kakatua, misalnya? Jika dicermati lebih lanjut dalam tataran konotatif, elang juga dapat menjadi petanda mengenai suatu keberanian dan kecerdasan. Peribahasa yang mengatakan *seperti elang menyongsong angin* dapat diartikan tidak gentar menghadapi musuh. Orang Amerika menjadikan elang sebagai simbol kecerdasan karena mereka menganggap elang sebagai hewan yang paling cerdas di antara hewan-hewan yang lain. Selain itu, orang Amerika juga mempunyai pepatah yang mengatakan *an adroit man is such as an eagle which always hides its claws*, manusia yang pandai adalah laksana elang yang menyembunyikan kukunya (Rustanto, par. 5).

Keberanian yang ingin ditunjukkan oleh *aku* lirik, yang mengibaratkan dirinya sebagai elang ini, dapat dilihat pada baris ke-3 dan 4. *Aku* ingin melewati siang dan malam dapat menjadi penanda bahwa *aku* siap menghadapi tantangan kehidupan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu menembus awan.

Frase ‘menembus awan’ juga dapat ditandai sebagai suatu obsesi yang sangat tinggi.

Selanjutnya, *aku* menawarkan tangannya untuk digenggam oleh *kau* (baris 5). *Aku* juga menawarkan tubuhnya untuk dipeluk oleh *kau* (baris 6). *Aku* pun menawarkan bibirnya untuk dicium oleh *kau* (baris 7). *Tangan, tubuh, dan bibir* yang ditawarkan *aku* kepada *kau* dapat menjadi penanda relasi yang terjadi antara *aku* dan *kau*. Dapat diartikan bahwa *aku* dapat menjadi pelindung dan tempat pelepas hasrat bagi *kau*. Ketika *kau* membutuhkan dukungan, ia dapat menggenggam tangan *aku*. Ketika *kau* membutuhkan kehangatan, ia dapat memeluk tubuh *aku*. Ketika *kau* ingin mencium pun, *aku* bersedia memberikan bibirnya. Namun, penawaran yang diberikan *aku* mulai dari baris 5 hingga 7 ternyata hanyalah yang bersifat fisik semata, sebab pada baris ke-8 *aku* lirik menyatakan *tapi tak bisa kau miliki aku*. Rangkaian kalimat tersebut dapat ditandai sebagai suatu pernyataan bahwa *aku* mau menyerahkan tubuhnya (secara fisik) kepada *kau*, tetapi tidak dengan hatinya. Makna konotatif yang dapat ditangkap melalui kalimat pada baris ke-8 adalah bahwa *aku* tidak menginginkan adanya suatu keterikatan dengan *kau*. Hal ini menguatkan mitos bahwa laki-laki tidak menginginkan keterikatan dengan perempuan.

Terlihat pada baris selanjutnya, bahwa pada akhirnya *aku* pergi meninggalkan *kau*: *Tak usah kau terus tangisi kepergianku*. Jika dikaitkan dengan baris sebelumnya (baris 8), kepergian *aku* kemungkinan besar disebabkan oleh keinginan *kau* untuk memiliki *aku*. Tindakan *kau* yang terus menangisi kepergian *aku* sebenarnya merupakan tindakan yang sia-sia, sebab air mata tidak akan

meluluhkan hati *aku* untuk kembali pada *kau* (baris 10 dan 11). Padahal, air mata seringkali dipandang sebagai “senjata” perempuan untuk meluluhkan hati laki-laki. Kalimat *air mata takkan memanggilku untuk kembali* menyiratkan adanya suatu nada kesombongan dan keegoisan yang sangat pada sosok *aku*. *Aku* tidak akan luluh oleh tangisan *kau*.

Masih berkaitan dengan air mata, air mata juga selalu dilekatkan dengan sosok perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari bahkan seringkali dikatakan bahwa laki-laki tidak boleh menangis, dan yang boleh menangis hanyalah perempuan. Oleh sebab itu, tidak heran jika air mata dikonotasikan dengan perempuan, dan pada akhirnya akan terbentuk stereotip bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan cengeng, sebab hanya perempuanlah yang menangis.

Kalimat pada baris selanjutnya dapat menjadi penanda mengenai jenis kelamin *aku* lirik. Dikatakan pada baris ke-12 dan 13 bahwa *aku adalah mimpi-mimpi sedang melintasi sang perawan yang bermain dengan perasaan*. Kata ‘perawan’ berarti anak perempuan yang masih gadis. Dalam masyarakat heteroseksual, hubungan yang terjalin adalah antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, melalui kalimat tersebut didapat kesimpulan bahwa *aku* adalah seorang laki-laki dan sosok *kau* yang diajak berbicara dalam lirik ini adalah seorang perempuan.

Pernyataan *aku* pada baris ke-12 dan 13, bahwa ia adalah mimpi-mimpi yang sedang melintasi sang perawan yang bermain dengan perasaan berpeluang untuk diangkat dalam tataran konotatif. ‘Mimpi-mimpi’ dapat diartikan sebagai angan-angan, khayalan, dambaan, sesuatu yang susah dicapai. Dari kalimat pada

baris ke-12 dan 13, terlihat bahwa *aku* memposisikan dirinya sebagai mimpi-mimpi bagi perawan/perempuan. Sang perawan yang digambarkan pada kalimat ini adalah perempuan yang bermain dengan perasaan. Dari kalimat ini tersirat makna bahwa sang perawan/perempuan dalam lirik ini adalah sosok yang perasa, yang mendambakan kehadiran *aku*. Padahal, sosok *aku* sangat susah untuk “didapat”, sebab ia adalah mimpi-mimpi yang sedang melintas.

Pada baris selanjutnya, yaitu baris ke-14, *aku* lirik kembali mengulangi pernyataannya, bahwa ia adalah mimpi-mimpi yang tiada arti dan *aku* ingin terbang tinggi, seperti elang (baris ke-15). Jika dikaitkan dengan pembahasan pada bagian awal, bahwa dalam tataran konotatif elang dapat diartikan sebagai simbol dari kebebasan dan keberanian, maka kalimat penutup lagu ini menjadi semacam penegasan yang dapat dimaknai bahwa *aku* lirik menginginkan kebebasan.

#### Simpulan:

Dari pembahasan lirik lagu “Elang” di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam lagu ini laki-laki digambarkan sebagai sosok yang selalu ingin bebas, tidak ingin terikat dalam hal percintaan. Laki-laki bersedia menyerahkan tubuhnya untuk menjadi tempat perlindungan bagi perempuan, namun laki-laki tidak akan menyerahkan hatinya pada perempuan. Dapat pula dilihat bahwa laki-laki dalam lagu ini digambarkan sebagai sosok pelindung bagi perempuan.

Simbol elang yang digunakan dalam lagu ini sekaligus ingin menggambarkan bahwa laki-laki adalah sosok yang memiliki keberanian. Laki-

laki siap menghadapi tantangan kehidupan, siang dan malam, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Lirik lagu ini juga menggambarkan bahwa laki-laki tidak boleh luluh oleh air mata perempuan. Mengenai gambaran perempuan, dalam lirik ini perempuan adalah sosok yang bergantung pada laki-laki dan sangat mengharapkan kehadiran laki-laki. Perempuan juga digambarkan sebagai sosok yang rapuh dan cengeng.

Gambaran laki-laki dan perempuan dalam lirik ini masih sangat stereotip. Laki-laki merupakan subjek dan perempuan yang menjadi objek. Selain itu, lirik lagu “Elang” ini memuat mitos mengenai laki-laki dan perempuan, antara lain bahwa laki-laki tidak boleh luluh oleh air mata perempuan dan ketika perempuan mulai menuntut masalah “keterikatan” dalam suatu hubungan, maka sudah saatnya bagi laki-laki untuk mencari perempuan baru. Seperti elang, laki-laki pintar mencari “mangsa” berikutnya.

#### 4.8 Analisis Lagu “Cemburu”

##### **Cemburu**

- 1 *Ingin kubunuh pacarmu*  
*Saat dia cium bibir merahmu*  
*Di depan kedua mataku*  
*Hatiku terbakar jadinya cantik*  
*Aku cemburu*

- 6 *Ingin kubunuh pacarmu*  
*Saat dia peluk tubuh indahmu*  
*Di depan teman-temanku*  
*Makan hati jadinya cantik*  
*Aku cemburu*
- 11 *Meskipun aku pacar rahasiamu*  
*Meskipun aku selalu yang kedua*  
*Tapi aku manusia mudah sakit hatinya*
- 14 *Mungkin memang nasibku*  
*Yang slalu menunggu*  
*Untuk jadi yang pertama*
- 17 *Mungkinku katakan padanya saja*  
*Bahwa aku juga milikmu*  
*Bahwa aku juga.....*  
*Bahwa aku juga kekasih hatimu*

“Cemburu” merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album ke-5 grup band Dewa 19 yang berjudul *Bintang Lima*. Lagu yang sempat menjadi salah satu hits grup band Dewa 19 ini mengungkapkan kecemburuan seorang laki-laki yang menjadi kekasih kedua dari seorang perempuan. Sosok laki-laki diwakili

oleh *aku* lirik, sebagai pembicara dalam lagu ini. Diceritakan *aku* lirik merasa cemburu dan ingin membunuh pacar pertama dari perempuan yang juga menjadi kekasihnya, sebab ia menyaksikan sang pacar sedang dicium oleh laki-laki, pacar pertamanya. *Aku* juga merasa cemburu saat ia menyaksikan laki-laki pacar pertama sedang memeluk tubuh si perempuan di depan teman-teman *aku*.

Meskipun *aku* hanya berstatus sebagai pacar rahasia dan selalu menjadi yang kedua, namun sebagai manusia *aku* pun mudah sakit hatinya. *Aku* menilai bahwa mungkin sudah nasibnya untuk selalu menunggu menjadi yang pertama. *Aku* pun mempertimbangkan kemungkinan untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya pada laki-laki pacar pertama, bahwa ia juga merupakan kekasih si perempuan.

Pada baris pertama hingga kelima lagu ini, *aku* lirik mengungkapkan keinginannya untuk membunuh kekasih sosok *kau*. Sosok *kau* adalah seorang perempuan yang juga menjadi kekasihnya. Keinginan *aku* lirik untuk membunuh dipicu oleh kecemburuannya saat melihat dengan matanya sendiri bibir *kau* dicium oleh si laki-laki kekasih pertama. Bibir yang berwarna merah dalam kalimat *saat dia cium bibir merahmu* (baris 2) dapat menjadi penanda yang berarti bibir yang menggoda, menggairahkan, dan seksi. Frase ‘bibir merah’ digunakan untuk membangun kesan bahwa *kau* adalah sosok perempuan yang sangat menggoda, menggairahkan, dan seksi. Walaupun hanya berstatus sebagai kekasih kedua, *aku* merasa memiliki sosok *kau*. Oleh sebab itu, pada saat bibir merah tersebut “dinikmati” oleh laki-laki lain, sosok *aku* merasa terbakar hatinya. Frase

'hatiku terbakar' yang digunakan dalam kalimat pada baris ke-4 hendak menggambarkan betapa besar kecemburuan yang dirasakan oleh *aku* lirik.

Kalimat *saat dia cium bibir merahmu* (baris 2) memperlihatkan sosok *dia*, si laki-laki kekasih pertama, sebagai pihak yang aktif mencium bibir *kau*. Dengan demikian, kalimat tersebut menyiratkan bahwa perempuan dalam lagu ini hanyalah sebagai sosok pasif yang hanya menjadi objek kepuasan seksual laki-laki. Meskipun demikian, di sisi lain dapat dilihat bahwa sosok perempuan dalam lagu ini sebenarnya juga memiliki "kemampuan" untuk memiliki dua orang kekasih. Hal ini sedikit bertentangan dengan stereotip pada umumnya, yang lebih sering menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang mendua. Namun, dari penggambaran yang diberikan, terlihat bahwa kemampuan si perempuan untuk memiliki dua orang kekasih lebih disebabkan oleh kecantikan yang dimilikinya. Kata 'cantik' pada baris ke-4 dan 9 lagu ini makin menguatkan gambaran bahwa perempuan dalam lagu ini adalah sosok yang cantik, menggoda, dan bertubuh indah. Penggambaran ini menguatkan mitos mengenai kecantikan perempuan, bahwa perempuan yang dianggap menarik adalah perempuan yang bertubuh indah dan seksi.

Selanjutnya, *aku* lirik kembali menegaskan kecemburuannya saat menyaksikan tubuh *kau* dipeluk oleh laki-laki kekasih pertamanya (baris 6 dan 7). Sama halnya dengan frase 'bibir merah' pada kalimat sebelumnya, frase 'tubuh indah' dalam kalimat *saat dia peluk tubuh indahmu* juga digunakan untuk membangun kesan bahwa *kau* adalah sosok perempuan bertubuh sempurna dan seksi, yang membuat lelaki ingin memiliki dan menguasai tubuh tersebut.

Dari kalimat pada baris ke-1 hingga ke-10 tersebut terlihat bahwa tubuh perempuan, termasuk bibir, bukanlah menjadi milik perempuan itu sendiri. Bagian-bagian tubuh perempuan digunakan sebagai penanda untuk membentuk citra tertentu. Menurut Piliang, tubuh perempuan dimuati dengan ‘modal simbolik’ daripada sekadar modal biologis (“Masih Adakah” xv). Erotisasi tubuh perempuan terjadi dengan mengambil fragmen-fragmen tubuh tersebut sebagai ‘penanda’ yang menimbulkan berbagai asumsi ‘makna’. Bibir, mata, pipi, rambut, paha, betis, pinggul, perut, buah dada, semuanya menjadi fragmen-fragmen ‘tanda’ di dalam media patriarki, yang digunakan untuk menyampaikan ‘makna’ tertentu. Media menjadikan tubuh atau fragmen-fragmen tubuh sebagai ‘penanda’ yang dikaitkan dengan makna atau ‘penanda’ tertentu, sesuai dengan tujuan ekonomi politik. Dalam lagu ini, sosok *aku* memaknai bibir dan tubuh perempuan adalah miliknya, sehingga kecemburuan yang dirasakan oleh *aku* lebih menggambarkan keinginannya untuk menguasai tubuh *kau* secara utuh, tanpa harus membaginya dengan laki-laki lain.

Selanjutnya, laki-laki kekasih pertama diceritakan memeluk *kau* di depan teman-teman *aku* lirik (baris 8). Melihat hal ini, *aku* merasa makan hati. Istilah ‘makan hati’ yang digunakan dalam kalimat tersebut berada dalam tataran konotatif, yang menandakan perasaan sakit hati yang dialami oleh *aku*. Walaupun merasa sangat sakit hati, tetapi *aku* tidak dapat berbuat apa-apa. Hal ini disebabkan oleh statusnya yang hanya menjadi kekasih rahasia. Namun, meskipun hanya menjadi pacar rahasia dan selalu menjadi yang kedua (baris 11 dan 12),

sebagai manusia biasa *aku* pun mudah merasa sakit hati (baris 13). Kalimat tersebut menyiratkan bahwa sebagai *aku* pun ingin diakui keberadaannya.

*Aku* menganggap mungkin sudah menjadi nasibnya untuk selalu menunggu menjadi yang pertama (baris 14 hingga 16). Dalam kalimat tersebut, *aku* menyatakan bahwa ia akan selalu menunggu untuk menjadi yang pertama. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa sebagai laki-laki, *aku* tidak ingin menjadi sosok yang dinomorduakan. Hal ini menguatkan pandangan di masyarakat yang selalu menempatkan laki-laki pada posisi nomor satu, lebih tinggi dari perempuan. Pandangan inilah yang menguatkan mitos bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

*Aku* lirik tampaknya tidak betah terlalu lama menunggu untuk segera menjadi yang pertama. Dalam kalimat pada baris selanjutnya *aku* mengungkapkan keinginannya untuk mengatakan kepada si laki-laki kekasih pertama bahwa ia juga merupakan kekasih dari perempuan yang sama (baris 17 hingga 20). Hal ini menyiratkan bahwa *aku* ingin diakui keberadaannya. Ia ingin orang lain mengetahui statusnya yang juga menjadi kekasih kedua dari sosok perempuan dalam lagu ini.

#### Simpulan:

Berdasarkan pembahasan lagu “Cemburu” di atas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dalam lagu ini adalah sosok pencemburu. Ia tidak ingin menjadi sosok yang dinomorduakan, ia ingin diakui keberadaannya. Laki-laki dalam lagu

ini ingin menguasai tubuh perempuan secara utuh, tanpa harus membaginya dengan laki-laki lain.

Perempuan dalam lagu ini digambarkan sebagai sosok yang menggoda, menggairahkan, bertubuh indah, dan seksi. Bagian-bagian tubuh perempuan dierotisasikan dan dianggap mengandung sensualitas yang menggugah berahi laki-laki. Dengan kemolekan tubuh yang dimilikinya, perempuan dalam lagu ini digambarkan mampu memikat laki-laki, bahkan memiliki dua orang kekasih. Namun, penggambaran tubuh indah perempuan dalam lagu ini menguatkan memuat mitos bahwa tubuh perempuan bukanlah milik itu sendiri. Perempuan dalam lagu ini tidak lain hanyalah sebagai sosok pasif dan hanya menjadi objek kepuasan seksual laki-laki.

#### 4.9 Analisis Lagu “Risalah Hati”

##### **Risalah Hati**

- 1 *Hidupku tanpa cintamu*  
*Bagai malam tanpa bintang*  
*Cintaku tanpa sambutmu*
- 4 *Bagai panas tanpa hujan*  
*Jiwaku berbisik lirih*  
*Ku harus milikimu*

7 *Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku*

*Meski kau tak cinta... kepadaku*

*Beri sedikit waktu biar cinta datang*

*Karena telah terbiasa*

11 *Simpan mawar yang kuberi*

*Mungkin wanginya mengilhami*

*Sudikah dirimu untuk*

14 *Kenali aku dulu*

*Sebelum kau ludahi aku*

*Sebelum kau robek hatiku*

17 *Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku*

*Meski kau tak cinta...kau tak cinta*

*Aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku*

*Meski kau tak cinta...kepadaku*

Lagu “Risalah Hati” terdapat dalam album kelima Dewa 19 yang dirilis pada tahun 2000. Lagu ini bercerita mengenai ungkapan perasaan seorang laki-laki yang menginginkan perempuan untuk mencintai dirinya. Sosok laki-laki dalam lagu ini diwakili oleh *aku* lirik, sementara perempuan diwakili oleh sosok *kau* yang diajak berbicara dalam lagu ini. *Aku* mengungkapkan bahwa tanpa cinta

*kau*, maka hidupnya bagaikan malam tanpa bintang; dan cinta *aku* yang tak tersambut oleh *kau* bagaikan panas tanpa hujan.

Jiwa *aku* berbisik lirih bahwa ia harus memiliki diri *kau*. Oleh sebab itu, *aku* pun yakin bahwa ia dapat membuat *kau* jatuh cinta kepadanya meskipun *kau* tidak cinta kepada *aku*. *Aku* meminta sedikit waktu kepada *kau* agar mencintainya, sebab, menurut *aku*, rasa cinta akan datang karena telah terbiasa. Selanjutnya, *aku* meminta *kau* untuk menyimpan bunga mawar yang ia beri, dengan harapan wangi bunga tersebut dapat mengilhami *kau* untuk mengenal *aku* lebih jauh, sebelum *kau* meludahi dan merobek hati *aku*. *Aku* meyakini bahwa ia dapat membuat *kau* jatuh cinta kepadanya, meskipun *kau* tidak mencintai dirinya.

Pembahasan akan dimulai dengan memperhatikan judul lagu, “Risalah Hati”. Kata ‘risalah’ secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu laporan mengenai suatu masalah. Dengan demikian, “Risalah Hati” yang digunakan sebagai judul lagu ini dapat dimaknai sebagai ungkapan dari perasaan hati seseorang. Ungkapan perasaan hati dalam lagu ini dituturkan oleh *aku* lirik, seorang laki-laki, sebagai sosok yang berbicara dalam lagu ini kepada sosok *kau*, perempuan yang diajaknya berbicara.

Melalui kalimat pertama dan kedua lagu ini, *hidupku tanpa cintamu bagai malam tanpa bintang*, *aku* lirik ingin menggambarkan sepihnya hidup tanpa cinta dari sosok *kau*. Frase ‘bagai malam tanpa bintang’ menyiratkan betapa besarnya arti kehadiran *kau* bagi sosok *aku*. Sosok *kau* hadir seperti bintang-bintang yang muncul menghiasi langit malam. Tanpa bintang, suasana malam akan terlihat gelap dan suram. Dalam konteks lagu ini, perumpamaan ‘bagai

malam tanpa bintang' dalam kalimat tersebut dapat diartikan bahwa tanpa cinta dari *kau*, *aku* merasa hidupnya tidak indah. Dengan demikian, kalimat tersebut menggambarkan bahwa hidup seorang laki-laki tanpa cinta perempuan akan terasa hambar, sepi, dan tidak indah.

Pada kalimat selanjutnya, *aku* lirik mengumpamakan jika cintanya tidak mendapat tanggapan dari *kau*, maka akan sama halnya seperti panas tanpa hujan (baris 3 dan 4). Frase 'bagai panas tanpa hujan' dalam kalimat tersebut menandakan suatu keadaan yang kering dan gersang. Dalam tataran konotatif, melalui kalimat tersebut *aku* lirik ingin menyampaikan bahwa jika *kau* tidak memberikan tanggapan atas cinta yang dirasakannya, maka *aku* merasa hidupnya akan terasa kering dan gersang. Dengan demikian, kalimat tersebut memuat mitos bahwa perempuan dapat mengisi kegersangan hati laki-laki. Perempuan tidak lebih dari sekadar "bumbu penyedap" dalam kehidupan laki-laki.

Agar hidupnya tidak terasa hambar, sepi, kering, dan gersang, maka *aku* lirik merasa harus memiliki sosok *kau*. Keinginan ini terungkap dalam kalimat pada baris ke-5 dan 6, *jiwaku berbisik lirih, ku harus milikimu*. Kalimat tersebut menandakan obsesi terdalam dari sosok *aku* dalam mengejar cinta sosok *kau*, untuk kemudian memilikinya. Sudah menjadi naluri/bisikan jiwa laki-laki untuk menjadikan perempuan sebagai miliknya. Secara konotatif, kalimat tersebut dapat memperlihatkan upaya sosok laki-laki untuk menguasai perempuan. Hal ini memperlihatkan mitos yang menganggap bahwa perempuan adalah milik laki-laki. Akibatnya, perempuan akan menjadi sosok yang tidak bebas karena berada di bawah kekuasaan laki-laki.

Dalam kalimat pada baris selanjutnya, yaitu baris ke-7 dan 8, dikatakan *aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta kepadaku*. Kata ‘bisa’ dalam kalimat tersebut menandakan *aku* sebagai sosok yang yakin akan kemampuan dirinya. Hal ini sekaligus menandakan sifat optimis pada diri *aku*. *Aku* merasa memiliki kemampuan untuk menaklukkan sosok *kau* dan membuat *kau* jatuh cinta pada dirinya.

Dari kalimat pada baris ke-8 tersebut, terlihat bahwa sosok *kau* dalam lagu ini tidak mencintai *aku*. Walaupun saat ini *kau* tidak mencintai *aku*, namun *aku* meyakini bahwa suatu saat nanti *kau* akan dapat mencintai dirinya. Oleh sebab itu, *aku* meminta agar diberikan kesempatan untuk menumbuhkan perasaan cinta pada diri *kau*, seperti terungkap dalam kalimat pada baris ke-9 dan 10, *beri sedikit waktu biar cinta datang karena telah terbiasa*. Dari kalimat tersebut, terlihat pandangan *aku* mengenai cinta, yaitu cinta akan datang karena telah terbiasa. Pemikiran bahwa cinta akan datang karena telah terbiasa telah begitu mengakar di masyarakat dan dapat dilihat sebagai sebuah mitos mengenai cinta. Namun, pemikiran seperti ini sebenarnya memuat unsur “pemaksaan” akan cinta, sebab pemikiran seperti ini pulalah yang mendorong dilakukannya tindakan perjodohan terhadap perempuan.

Dalam lirik, selanjutnya diceritakan untuk membuat *kau* jatuh cinta kepada dirinya, *aku* melakukan berbagai usaha. Kalimat pada baris ke-11, *simpan mawar yang kuberi*, memperlihatkan salah satu usaha yang dilakukan *aku*, yaitu dengan memberikan bunga kepada sosok *kau*. Pemberian bunga oleh laki-laki kepada perempuan seringkali dipandang sebagai tanda cinta. Perbuatan ini *aku*

lakukan karena pandangan masyarakat yang menyebutkan bahwa dengan memberikan bunga, seorang laki-laki dianggap telah menunjukkan perhatian dan kepeduliannya kepada perempuan.

Jenis bunga memiliki makna penting secara simbolis (Laura, par. 2). Bunga mawar yang diberikan *aku* kepada *kau* dapat menjadi simbol perasaan cinta yang dirasakannya dan *aku* berharap keharuman bunga mawar tersebut dapat mengilhami *kau* untuk mencintai dirinya (baris 12). Kalimat tersebut menyiratkan bahwa *aku* beranggapan sosok *kau* akan luluh oleh bunga yang diberinya. Dengan memberikan bunga, *aku* berharap *kau* mau mengenali dirinya dulu, sebelum *kau* meludahi dan merobek hati *aku* (baris 13 hingga 16). Kata ‘meludahi’ dalam kalimat pada baris ke-15 merupakan penanda yang dapat diartikan sebagai suatu penolakan atau penghinaan, sementara ‘merobek hati’ dapat diartikan sebagai kekecewaan karena penolakan cinta. Dengan demikian, jika dimaknai secara utuh, melalui kalimat pada baris ke-11 hingga 16 *aku* lirik hendak menyampaikan keinginannya agar *kau* mau memberikan kesempatan kepadanya dengan mengenali dirinya terlebih dahulu, sebelum *kau* menolak cinta dan mengecewakan dirinya. Hal ini menyiratkan bahwa sosok laki-laki tidak dapat menerima penolakan, ia akan melakukan berbagai usaha agar keinginannya tercapai.

Melalui kalimat pada baris ke-17 dan 18, *aku bisa membuatmu jatuh cinta kepadaku meski kau tak cinta...kau tak cinta, aku* lirik kembali mengungkapkan kemampuannya untuk menaklukkan *kau*. Meskipun *kau* tidak mencintai *aku*, namun *aku* yakin suatu saat nanti *kau* dapat jatuh cinta kepada dirinya. Dalam kalimat pada baris ke-19 dan 20 *aku* kembali memberikan

penegasan mengenai kemampuannya, dengan mengulangi pernyataannya bahwa ia dapat membuat *kau* jatuh cinta kepada dirinya.

### Simpulan:

Dari pembahasan lirik lagu “Risalah Hati” di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam lagu ini laki-laki digambarkan sebagai sosok yang menganggap kehadiran perempuan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang sangat penting. Tanpa cinta perempuan, sosok laki-laki dalam lagu ini menilai hidupnya akan terasa hambar, sepi, tidak indah, kering, dan gersang. Laki-laki juga digambarkan tidak dapat menerima penolakan, ia akan melakukan berbagai usaha agar keinginannya tercapai. Perempuan dalam lagu ini digambarkan dapat mengisi kegersangan hati laki-laki. Dari perumpamaan yang diberikan, yaitu ‘bagai malam tanpa bintang’ dan ‘bagai panas tanpa hujan’, perempuan digambarkan tidak lebih dari sekadar “bumbu penyedap” dalam kehidupan laki-laki.

Gambaran laki-laki dan perempuan dalam lirik ini masih sangat stereotip. Laki-laki merupakan subjek yang menguasai perempuan. Lagu ini memuat mitos bahwa perempuan adalah milik laki-laki. Akibat mitos ini, perempuan akan menjadi sosok yang tidak bebas dan berada di bawah kekuasaan laki-laki.

#### 4.10 Analisis Lagu “Dua Sejoli”

##### Dua Sejoli

- 1 *Usap air matamu*  
*Yang menetes di pipimu*  
*Ku pastikan semuanya*  
*Akan baik-baik saja*
- 5 *Bila kau terus pandangi*  
*Langit tinggi di angkasa*  
*Tak kan ada habisnya*  
*Sgala hasrat di dunia*
- 9 *Hawa tercipta di dunia*  
*Untuk menemani sang Adam*  
*Begitu juga dirimu*  
*Tercipta tuk temani aku*
- 13 *Renungkan sejenak...*  
*Arti hadirku di sini*  
*Jangan pernah ingkari*  
*Dirimu adalah wanita*

17 *Harusnya dirimu menjadi*  
*Perhiasan sangkar maduku*  
*Walaupun kadang diriku*  
*Bertekuk lutut di hadapanmu...*

21 *Bukalah pintu jiwamu*  
*Dengar bisikan sanubari*  
*Semua adalah isyarat*  
*Isyarat dari Sang Pencipta*

Lagu “Dua Sejoli” terdapat dalam album ke-5 Dewa 19, *Bintang Lima*, yang dirilis pada tahun 2000. Lagu ini diawali dengan permintaan *aku* lirik kepada sosok *kau* yang diajaknya berbicara agar menghapus air mata yang menetes di pipinya. *Aku* lirik memastikan bahwa semua akan berjalan dengan baik. *Aku* mengatakan bahwa segala hasrat di dunia tidak akan ada habisnya jika *kau* terus memandangi langit tinggi di angkasa.

Sebagaimana halnya Hawa yang tercipta di dunia untuk menemani Adam, *aku* menyatakan bahwa tujuan *kau* tercipta di dunia adalah untuk menemani dirinya. Selanjutnya *aku* meminta agar *kau* merenungkan arti kehadiran dirinya. *Aku* juga meminta sosok *kau* agar tidak pernah mengingkari bahwa diri *kau* adalah seorang wanita. Oleh sebab itu, sudah seharusnya *kau* menjadi perhiasan sangkar madu *aku*, meskipun terkadang *aku* pun bertekuk lutut di

hadapan *kau*. *Aku* lalu meminta *kau* untuk membuka pintu jiwanya dan mendengarkan bisikan sanubari, sebab bisikan sanubari merupakan isyarat dari Tuhan, Sang Pencipta.

Lagu “Dua Sejoli” menggambarkan hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan. Dalam tataran denotatif, dua sejoli dapat diartikan sebagai sepasang laki-laki dan perempuan. Istilah ‘dua sejoli’ lazim digunakan untuk menyebut sepasang laki-laki dan perempuan yang menjalin cinta. *Aku* lirik yang berbicara dalam lagu ini dapat dipastikan adalah seorang laki-laki dan sosok *kau* yang diajak berbicara adalah seorang perempuan. Hal ini antara lain dapat dilihat dari kalimat-kalimat pada baris ke-9 hingga ke-12, yaitu pada saat *aku* mengambil perbandingan kisah Adam dan Hawa untuk menyatakan bahwa sosok *kau* diciptakan untuk menemani *aku*. Dalam kisah Adam dan Hawa, diketahui bahwa Adam adalah seorang laki-laki, dan Hawa adalah perempuan. Dengan demikian, kalimat *Hawa tercipta di dunia untuk menemani sang Adam, begitu juga dirimu tercipta tuk temani aku* dengan jelas menyatakan jenis kelamin sosok yang berbicara dan sosok yang diajak berbicara dalam lagu ini. Selain itu, kalimat yang terdapat pada baris ke-15 dan ke-16, *Jangan pernah ingkari dirimu adalah wanita*, makin memperkuat bahwa sosok *kau* yang diajak berbicara adalah seorang perempuan.

Baris pertama dan kedua lagu ini, *usap air matamu, yang menetes di pipimu*, menunjukkan permintaan *aku* lirik, sebagai seorang laki-laki, kepada sosok perempuan yang diajak berbicara dalam lagu ini untuk menghapus air mata yang menetes di pipinya (baris 1 dan 2). Dalam tataran denotatif, ‘air mata’

merupakan air yang meleleh keluar dari mata. Namun, 'air mata' sebagai penanda dapat diartikan sebagai simbol dari kesedihan. Seseorang dapat mengungkapkan kesedihan yang dirasakannya dengan cara meneteskan atau mencururkan air mata. Perempuan dalam lagu ini digambarkan memilih untuk mengungkapkan kesedihannya dengan cara meneteskan air matanya. Kata 'menetes' yang digunakan dalam kalimat lagu ini dapat pula menjadi penanda kesedihan yang tertahan ataupun kepasrahan.

*Aku* meminta perempuan untuk menghapus air matanya karena ia dapat memastikan bahwa semuanya akan berjalan baik-baik saja (baris 3 dan 4). Kalimat ini menyiratkan bahwa *aku* menempatkan dirinya sebagai sosok pelindung bagi perempuan dalam lagu ini. Perempuan dalam lagu ini tidak perlu bersedih karena ada sosok *aku* yang akan mampu mengatasi kesedihannya. Lalu, apa yang membuat sosok perempuan ini meneteskan air matanya? Hal apakah yang membuatnya merasa bersedih?

Air mata yang menetes dari sosok *kau* yang diajak berbicara dalam lagu ini rupanya berkaitan dengan pengekan hasrat yang dimilikinya, seperti terungkap pada kalimat-kalimat baris ke-5 hingga 8: *Bila kau terus pandangi langit tinggi di angkasa, tak kan ada habisnya s'gala hasrat di dunia*. Secara denotatif, kata 'hasrat' dapat diartikan sebagai suatu keinginan atau harapan yang kuat. Sosok perempuan dalam lagu ini sebenarnya memiliki suatu keinginan yang hendak diraihinya. Namun, sepertinya keinginan si perempuan gagal terwujud karena *aku* menganggap hal tersebut hanya mimpi yang terlalu tinggi untuk diraih. Jika kalimat-kalimat pada baris ke-1 hingga 8 dimaknai secara utuh, maka sosok

*kau* sebenarnya memiliki suatu keinginan yang kuat untuk meraih sesuatu, namun keinginan tersebut dikekang oleh *aku*. Oleh sebab itu, air mata yang menetes di pipi perempuan menandakan kesedihan karena tidak mampu mewujudkan hasrat yang diinginkannya.

Kalimat-kalimat pada baris selanjutnya dapat dinilai sebagai alasan yang dikemukakan *aku* dalam upayanya mengekang hasrat perempuan dalam lagu ini. Pada baris ke-9 hingga 12, *aku* mengungkapkan kisah penciptaan Adam dan Hawa sebagai perbandingan bahwa diri *kau* tercipta untuk menemaninya. Pernyataan *aku* menyiratkan bahwa sosok perempuan hanyalah pelengkap bagi dirinya, yang tidak lain adalah seorang laki-laki. Kisah penciptaan Adam dan Hawa menjadi legitimasi pemikiran *aku* bahwa sebagai perempuan sosok *kau* sudah seharusnya menemani laki-laki. Perempuan harus membuang jauh-jauh hasrat yang dimilikinya karena ia harus mengutamakan perannya sebagai pendamping laki-laki. Pemikiran *aku* lirik senada dengan apa yang diungkapkan oleh Fakih, bahwa masyarakat masih memiliki anggapan kuat bahwa tugas utama seorang perempuan adalah melayani suami (16-17). Anggapan ini telah membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

Sosok *aku* terlihat makin menunjukkan kekuasaan dan keberadaan dirinya. Hal ini dapat dijumpai pada kalimat-kalimat baris ke-13 hingga 16: *Renungkan sejenak arti hadirku di sini, jangan pernah ingkari dirimu adalah wanita*. Kalimat tersebut menggambarkan sosok *aku* yang mengingatkan si perempuan agar merenungkan arti kehadiran dirinya. Laki-laki ingin menunjukkan keberadaan dirinya dan ia ingin agar perempuan menghargai

kehadirannya. Makna lain yang juga tersirat dari kalimat tersebut adalah sosok *aku* yang meremehkan kemampuan perempuan. Karena *kau* adalah seorang perempuan, maka *kau* tidak akan pernah mampu berdiri sendiri, tanpa laki-laki. Bagaimanapun juga perempuan membutuhkan kehadiran laki-laki. Melalui kalimat *jangan pernah ingkari dirimu adalah wanita*, seolah-olah *aku* ingin mengatakan bahwa perempuan tidak boleh menyangkal peran yang dilekatkan padanya, seperti yang selama ini diberlakukan di masyarakat.

Pernyataan pada baris ke-17 dan 18, *harusnya dirimu menjadi perhiasan sangkar maduku*, makin menguatkan pandangan *aku* lirik tentang posisi dan peran perempuan yang seharusnya. Dalam tataran denotatif, kata ‘perhiasan’ dapat diartikan sebagai barang yang dipakai untuk berhias atau memperelok diri. Jika diangkat ke dalam tataran konotatif, maka laki-laki dalam lagu ini bermaksud menjadikan perempuan hanya sebagai barang hiasan. Kata ‘perhiasan’ digunakan oleh *aku* lirik untuk menyatakan bahwa perempuan tidak lain merupakan sosok pemanis dan penghibur bagi laki-laki. Karena perempuan seringkali dilekatkan dengan keindahan, maka laki-laki dalam lagu ini menginginkan perempuan hanya sebagai perhiasan sangkar madunya. Dalam tataran denotatif, kata ‘sangkar’ berarti kurungan. Secara konotatif, kata ‘sangkar’ dapat menjadi petanda bahwa dalam lagu ini laki-laki mengharuskan perempuan hanya berperan di dalam rumah. Dalam konteks lagu ini, kata ‘sangkar’ juga menyiratkan bahwa perempuan dalam lagu ini bukanlah perempuan yang bebas, sebab ia berada di bawah kungkungan *aku* lirik.

Pemikiran *aku* lirik dalam lagu ini, bahwa seharusnya sosok perempuan menjadi perhiasan sangkar madunya, mengingatkan akan sebuah lagu ciptaan Ismail Marzuki pada tahun 1959 yang cukup populer di negeri ini, yang dalam liriknya mengatakan *diciptakan alam pria dan wanita, dua makhluk dalam asuhan dewata... wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu... namun ada kala pria tak berdaya, bertekuk lutut di sudut kerling wanita....* Menurut Munti (379), lagu ini memberikan ilustrasi bahwa perempuan diyakini memiliki potensi kekuasaan yang berbahaya. Mereka dapat “menelan” laki-laki yang menunjukkan kelemahan. Karena itu, hasrat laki-laki dibangun sebagai yang menguasai, namun rentan terhadap tipu daya perempuan yang kendati nampak pasif, akan mengebiri mereka secara emosional.

Pada kalimat di baris selanjutnya, yaitu baris ke-19 dan 20, *aku* lirik pun mengakui terkadang dirinya bertekuk lutut di hadapan si perempuan. Istilah ‘bertekuk lutut’ merupakan suatu kiasan yang digunakan sebagai pengakuan atas kekalahan. Artinya, melalui kalimat tersebut *aku* lirik menyatakan bahwa terkadang dirinya pun dapat tunduk terhadap si perempuan dalam lagu ini. Kata ‘terkadang’ yang secara denotatif bermakna sekali-sekali menandakan bahwa *aku* hanya sekali-sekali dapat tunduk terhadap si perempuan. Hal ini dapat diartikan bahwa tetap saja *aku* lebih mendominasi hubungannya dengan si perempuan.

Selanjutnya, *aku* lirik meminta sosok perempuan dalam lagu ini untuk membuka pintu jiwanya dan mendengarkan bisikan sanubari (baris 21 dan 22). Melalui kalimat tersebut *aku* ingin mengatakan agar sosok perempuan dalam lagu ini membuka pintu batinnya dan mendengarkan bisikan hatinya. Semua bisikan

yang nantinya terdengar merupakan isyarat dari Sang Pencipta (baris 23 dan 24). Jika dikaitkan dengan kalimat-kalimat sebelumnya, maka makna yang dapat diambil dari kalimat-kalimat pada baris ke-21 hingga 24 adalah *aku* ingin menegaskan bahwa semua hal yang dialami oleh si perempuan merupakan jalan yang sudah digariskan oleh Tuhan, termasuk di dalamnya kewajiban untuk menjadi pendamping dan perhiasan bagi laki-laki.

#### Simpulan:

Dari pembahasan lagu "Dua Sejoli" di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam lagu ini laki-laki digambarkan sebagai sosok yang memegang kendali dalam relasi asmaranya dengan perempuan. Hal ini terlihat dari cara laki-laki ingin menunjukkan kekuasaan dan keberadaan dirinya, serta kekangan yang dilakukannya terhadap perempuan. Laki-laki digambarkan sebagai sosok yang superior dibandingkan perempuan.

Laki-laki dalam lagu ini juga menempatkan dirinya sebagai sosok pelindung bagi perempuan, yang mampu mengatasi kesedihan yang dirasakan perempuan. Digambarkan pula sosok laki-laki yang meremehkan kemampuan perempuan. Laki-laki dalam lagu ini berpandangan bahwa bagaimanapun juga perempuan pasti membutuhkan kehadiran laki-laki.

Perempuan dalam lagu ini digambarkan sebagai sosok yang tidak bebas mengekspresikan hasrat dan perasaannya. Ketika merasakan kesedihan, maka perempuan hanya dapat mengekspresikannya lewat tangisan yang tertahan. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa dalam lagu ini perempuan adalah sosok yang

lemah kedudukannya, serta terkekang oleh laki-laki. Perempuan harus membuang jauh-jauh hasrat yang dimilikinya karena ia harus mengutamakan perannya sebagai pendamping laki-laki. Dalam bukunya *The Second Sex*, de Beauvoir (1949) menyatakan bahwa yang 'dianggap' manusia itu adalah laki-laki, sedangkan perempuan adalah pelengkap bagi laki-laki. Kisah penciptaan Adam dan Hawa, bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam, seolah menjadi pembenaran bahwa Adam dan kaumnya bisa 'mendefinisikan' Hawa dan kaumnya berdasarkan ketentuan mereka sendiri. Begitupun nasib perempuan dalam lagu ini, ia tidak lain merupakan pemanis dan penghibur bagi laki-laki.

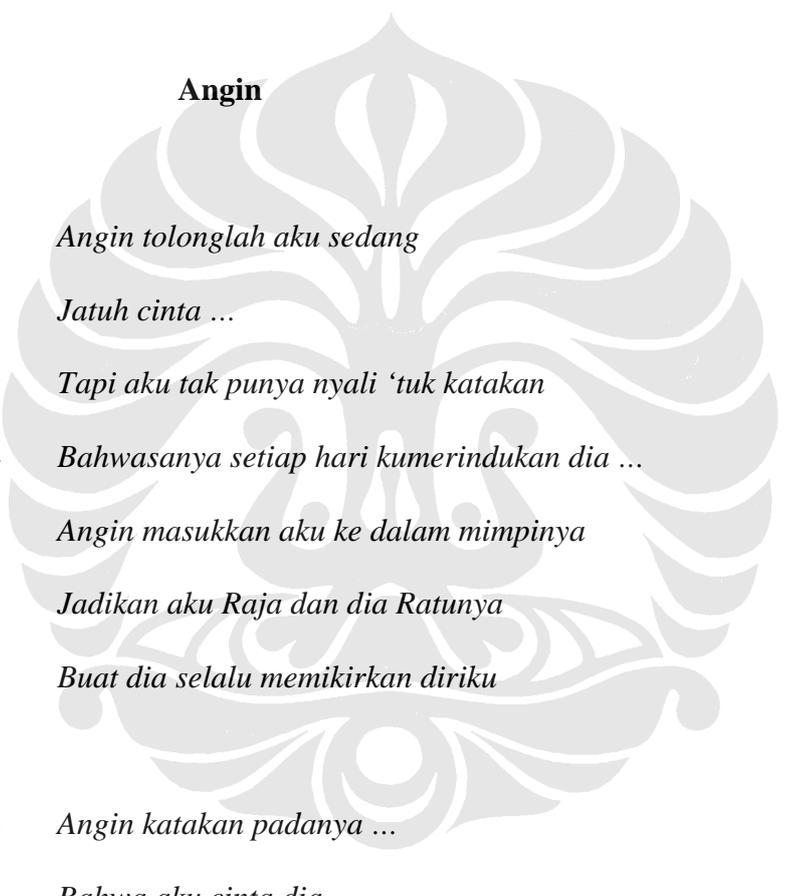
Dengan demikian, gambaran laki-laki dan perempuan dalam lagu ini dapat dinilai masih sangat stereotip. Laki-laki menduduki posisi yang sangat dominan dalam relasi asmaranya dengan perempuan. Lagu "Dua Sejoli" memuat mitos bahwa laki-laki tidak boleh lebih rendah kedudukannya dari perempuan. Sekali-sekali laki-laki boleh mengalah, atau bertekuk lutut di hadapan perempuan, tetapi tidak untuk selamanya.

Mitos lainnya adalah bahwa peran yang ditetapkan kepada perempuan untuk menjadi pendamping, perhiasan, dan pelengkap laki-laki merupakan ketetapan dari Tuhan. Lagu ini sekaligus ingin menguatkan mitos mengenai peran domestik perempuan, bahwa perempuan memang selayaknya berada dalam lingkup keluarga. Di masyarakat selama ini telah berkembang mitos bahwa tempat perempuan adalah di rumah dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, sementara laki-laki bekerja di luar rumah. Seperti digambarkan dalam lagu ini,

perempuan harus membuang jauh-jauh hasrat untuk maju, sebab ia tidak lain hanyalah perhiasan dalam sangkar madu laki-laki.

#### 4.11 Analisis Lagu “Angin”

##### **Angin**

- 
- 1 *Angin tolonglah aku sedang  
Jatuh cinta ...  
Tapi aku tak punya nyali 'tuk katakan*
- 4 *Bahwasanya setiap hari kumerindukan dia ...  
Angin masukkan aku ke dalam mimpinya  
Jadikan aku Raja dan dia Ratunya  
Buat dia selalu memikirkan diriku*
- 8 *Angin katakan padanya ...  
Bahwa aku cinta dia ...  
Angin sampaikan padanya ...*
- 11 *Bahwa aku butuh dia ...  
Angin, tancapkanlah busur panah cintaku  
Tancapkanlah cepat, tepat di jantung hatinya  
Sebelum hatinya jadi beku dan membatu*

Lagu "Angin" bercerita tentang sosok *aku* lirik yang tidak berani menyatakan cinta kepada seseorang yang dicintainya. Karena si *aku* lirik tidak memiliki keberanian, maka ia meminta pertolongan angin untuk menyampaikan perasaan cintanya. Melalui kalimat yang diucapkan oleh *aku* lirik pada baris ke-6, *jadikan aku Raja dan dia Ratunya*, terlihat bahwa sosok *aku* lirik yang berbicara dalam lagu ini adalah seorang laki-laki, sementara sosok yang dibicarakan dalam lagu ini adalah seorang perempuan.

Dalam lagu ini diceritakan *aku* lirik yang sedang jatuh cinta meminta pertolongan kepada angin untuk menyampaikan perasaan cintanya. *Aku* tidak mempunyai nyali untuk mengatakan bahwa setiap hari *aku* merindukan *dia*, sosok perempuan yang dicintainya. *Aku* meminta kepada angin agar memasukkan dirinya ke dalam mimpi *dia*. *Aku* berharap angin dapat menjadikan dirinya sebagai raja dan *dia* sebagai ratunya. *Aku* ingin sosok *dia* selalu memikirkan diri *aku*.

Selanjutnya, *aku* ingin agar angin mengatakan pada *dia* bahwa *aku* mencintai dan membutuhkan dirinya. *Aku* pun ingin agar angin menancapkan busur panah cintanya tepat di jantung hati si perempuan, sebelum hati si perempuan menjadi beku dan membatu.

Dalam lagu ini, *aku* lirik digambarkan sedang merasa jatuh cinta. *Aku* mengharapkan angin dapat menyampaikan perasaannya cinta kepada *dia*, sosok perempuan yang dicintainya (baris 1 dan 2). Namun, *aku* tidak memiliki nyali untuk mengatakan perasaan cintanya kepada *dia* (baris 3). Pernyataan *aku tak punya nyali* dalam kalimat tersebut menyiratkan bahwa *aku* tidak memiliki keberanian untuk menyatakan cinta kepada *dia*. Penggambaran ini bertentangan

dengan stereotip laki-laki selama ini, yang umumnya digambarkan sebagai sosok yang berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Namun, untuk sesuatu yang berkaitan dengan cinta, laki-laki dalam lagu ini digambarkan tidak memiliki keberanian.

Karena merasa tidak memiliki nyali, *aku* meminta pertolongan angin untuk menyampaikan rasa cintanya. Dalam tataran denotatif, 'angin' dapat diartikan sebagai udara yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Jika diangkat ke dalam tataran konotatif, hembusan angin dapat menandakan suatu suasana yang menimbulkan kesan romantis. Angin yang bertiup halus dapat menyodorkan sebuah perasaan yang khusus di hati, yang dapat mengantarkan seseorang merasakan adanya kekuatan dan romantisme alam.

Dalam lagu ini, angin diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat berperan secara konotatif. Mengingat sifat angin yang selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, *aku* berharap angin dapat menyampaikan kepada *dia* bahwa setiap hari *aku* selalu merindukannya (baris 4). *Aku* berharap *angin* dapat memasukkan dirinya ke dalam mimpi *dia* (baris 5). Kalimat tersebut menyiratkan bahwa laki-laki ingin menguasai pikiran si perempuan.

Selanjutnya, *aku* berharap angin dapat menjadikannya sebagai raja dan sosok *dia* sebagai ratunya (baris 6). Dari kalimat pada baris ke-6, terlihat bahwa *aku* menempatkan dirinya sebagai raja, penguasa tertinggi yang memiliki kekuasaan, sementara sosok *dia* berperan sebagai ratu, yang secara denotatif juga dapat diartikan sebagai permaisuri atau pendamping raja. Kalimat tersebut

menyiratkan pemikiran sosok laki-laki dalam lagu ini, yaitu mengenai adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Namun, pembagian peran yang diungkapkan oleh laki-laki dalam lagu ini telah menempatkan dirinya sebagai sosok yang lebih tinggi dari perempuan, seperti mitos yang selama ini dipercaya oleh masyarakat.

Dalam kalimat pada baris selanjutnya, terungkap bahwa *aku* mengharapkan sosok *dia* akan selalu memikirkan dirinya. *Aku* menyatakan “buat *dia* selalu memikirkan *aku*” (baris 7). Pernyataan *aku* tersebut menyiratkan bahwa perempuan harus selalu memikirkan laki-laki. Bagaimanapun caranya, laki-laki menginginkan perempuan selalu ingat pada sosok laki-laki.

Dengan meminta bantuan kepada angin, *aku* berharap sosok *dia* menyadari bahwa *aku* mencintai dan membutuhkan dirinya (baris 8 hingga 11). Pernyataan dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa sosok *aku* dalam lagu membutuhkan *dia*. Hal ini menyiratkan bahwa sosok laki-laki membutuhkan kehadiran perempuan dalam hidupnya. Namun, kehadiran perempuan yang diharapkan tampaknya masih sebatas sebagai pendamping yang berperan sebagai penyedia kebutuhan laki-laki. Pandangan laki-laki dalam lagu ini menguatkan mitos yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang mampu merawat dan memenuhi kebutuhan laki-laki.

Melalui kalimat pada baris ke 12, tersirat bahwa *aku* berharap angin juga mampu menancapkan busur panah dari cinta yang dimilikinya. *Aku* menginginkan agar busur panah cinta tersebut dapat tertancap dengan cepat di jantung hati sosok *dia*, sebelum hati *dia* menjadi beku dan membatu (baris 12 dan 13). Dari kalimat

tersebut terlihat adanya ketakutan pada diri *aku* jika sosok *dia* akan membeku hatinya dan kemudian membatu. Frase 'hati yang membeku dan membatu' dalam kalimat tersebut merupakan suatu kiasan yang memperlihatkan bahwa sosok *dia* bisa saja menolak cinta yang diberikan oleh *aku*.

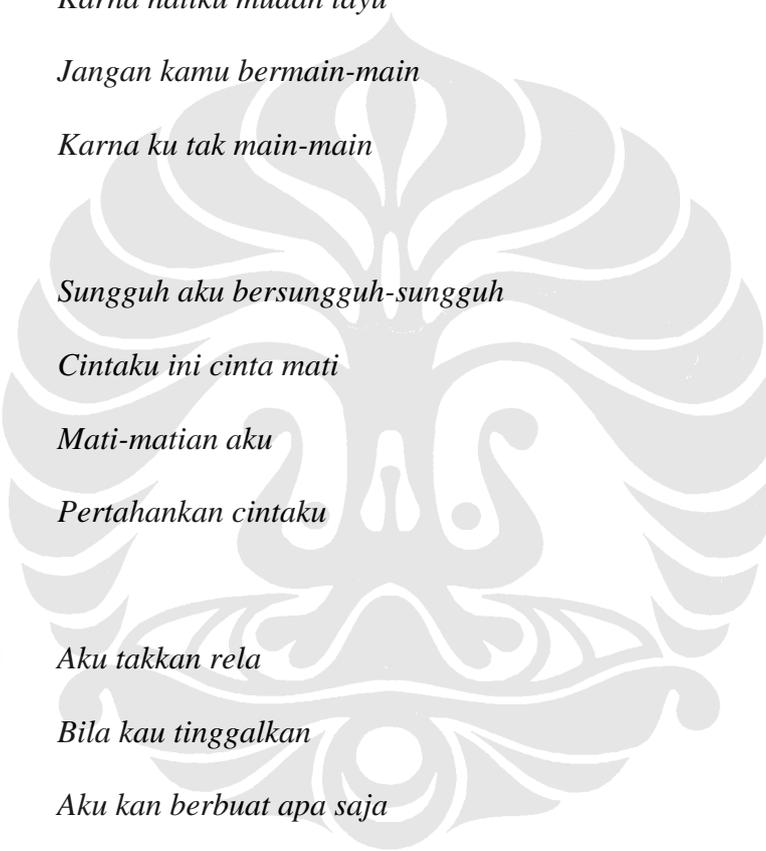
#### Simpulan:

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu "Angin" memuat gambaran sosok laki-laki yang tidak sesuai dengan stereotip pada umumnya. Laki-laki dalam lagu ini digambarkan tidak memiliki keberanian untuk menyampaikan perasaan cintanya kepada perempuan. Dengan bantuan angin, laki-laki dalam lagu ini digambarkan ingin menguasai pikiran si perempuan. Sosok laki-laki juga digambarkan membutuhkan kehadiran perempuan dalam hidupnya. Namun, kehadiran perempuan yang diharapkan tampaknya masih sebatas sebagai pendamping yang berperan sebagai penyedia kebutuhan laki-laki.

Dalam lagu ini, terdapat gambaran mengenai adanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang lebih tinggi dari perempuan, seperti mitos yang selama ini dipercaya oleh masyarakat. Selain itu, terdapat pula pandangan yang menguatkan mitos, yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang mampu merawat dan memenuhi kebutuhan laki-laki.

#### 4.12 Analisis Lagu “Cinta Gila”

##### Cinta Gila

- 
- 1 *Hati-hati dengan hatiku*  
*Karna hatiku mudah layu*  
*Jangan kamu bermain-main*  
*Karna ku tak main-main*
- 5 *Sungguh aku bersungguh-sungguh*  
*Cintaku ini cinta mati*  
*Mati-matian aku*  
*Pertahankan cintaku*
- 9 *Aku takkan rela*  
*Bila kau tinggalkan*  
*Aku kan berbuat apa saja*  
*Untuk mendapatkan kamu lagi*
- 13 *Rupa-rupa alasan kamu*  
*Untuk tetap tinggalkan aku*  
*Rupanya kamu memang*  
*Sudah tak cinta lagi*

17 *Cintamu yang berbisa*

*Bisa racuni aku*

*Bisa-bisanya kamu*

*Mau tinggalkan aku*

Lagu “Cinta Gila” yang dirilis pada tahun 2004 ini bercerita mengenai seorang laki-laki yang memberi peringatan kepada perempuan yang akan meninggalkannya. *Aku* lirik yang berbicara dalam lagu ini mewakili sosok laki-laki, sementara sosok *kau* yang diajak berbicara dalam lagu ini adalah seorang perempuan. Dalam lirik dikatakan *aku* mengingatkan *kau* untuk berhati-hati dengan hati *aku*, sebab hatinya mudah layu. *Aku* tidak ingin *kau* bermain-main karena dirinya tidak bermain-main.

*Aku* bersungguh-sungguh mempertahankan cintanya kepada *kau*, sebab cintanya adalah cinta mati. Mati-matian *aku* akan berupaya mempertahankan cintanya. *Aku* tidak akan rela apabila *kau* meninggalkannya. Apapun akan *aku* lakukan demi mendapatkan *kau* kembali. *Kau* pun memberikan berbagai macam alasan untuk meninggalkan *aku*, sebab rupanya *kau* sudah tidak mencintai *aku* lagi. Cinta *kau* yang berbisa dinilai *aku* dapat meracuni dirinya. Bisa-bisanya *kau* mau meninggalkan diri *aku*.

Pada baris pertama lagu ini, *aku* memberikan peringatan kepada sosok *kau* untuk berhati-hati dengan hatinya. *Kau* harus berhati-hati dengan hati *aku* karena hati *aku* mudah layu (baris 2). Frase ‘hati mudah layu’ dalam kalimat

tersebut secara konotatif menandakan bahwa hati *aku* mudah berpaling ke hati lain. Pernyataan ini menyiratkan bahwa laki-laki dalam lagu ini adalah sosok yang tidak setia karena ia dapat dengan mudah berpindah ke lain hati. Hal ini menguatkan mitos yang menyebutkan laki-laki adalah sosok yang tidak setia.

Karena *aku* merasa hatinya mudah layu, maka ia juga mengingatkan *kau* agar tidak memperlakukan hatinya (baris 3). Melalui kalimat pada baris berikutnya, *aku* menyatakan bahwa peringatan yang diberikannya kepada *kau* adalah peringatan yang sungguh-sungguh. Ada nada ancaman yang dilontarkan oleh *aku* kepada *kau*. Ancaman ini dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Evans (81) mengkategorikan ancaman (*threatening*) sebagai salah satu bentuk *verbal abuse*, yaitu ancaman yang diucapkan oleh pelaku dengan tujuan korban menuruti perintahnya. Dalam lagu ini, laki-laki melakukan ancaman/peringatan kepada perempuan agar tidak bermain-main dengan hatinya.

Kalimat selanjutnya, *sungguh aku bersungguh-sungguh cintaku ini cinta mati* (baris 5 dan 6) menggambarkan perasaan cinta yang *aku* rasakan kepada sosok *kau*. Frase ‘cinta mati’ dalam kalimat tersebut menandakan cinta yang mendalam, yang akan dibawa *aku* hingga mati. Keseriusan *aku* akan cinta yang dirasakannya kembali ditunjukkan dalam kalimat pada baris selanjutnya, *matian aku pertahankan cintaku* (baris 7 dan 8).

*Aku* menyatakan bahwa ia tidak akan rela apabila sosok *kau* pergi meninggalkan dirinya (baris 9 dan 10). Kalimat tersebut menyiratkan bahwa sosok laki-laki dalam lagu ini akan merasa tidak rela jika perempuan pergi

meninggalkan dirinya. *Aku* akan berbuat apa saja untuk mendapatkan sosok *kau* kembali (baris 11 dan 12). Dari kata-kata yang diungkapkan oleh *aku*, terlihat kembali adanya nada ancaman jika sosok *kau* berani meninggalkan dirinya. Kalimat *aku kan berbuat apa saja untuk mendapatkan kamu lagi* menggambarkan obsesi *aku* lirik untuk menguasai dan menjadikan sosok *kau* hanya sebagai miliknya.

Segala bentuk ancaman yang disampaikan oleh *aku* lirik memperlihatkan kekecualannya karena *kau* akan meninggalkannya. Dalam kalimat pada baris ke-13 dan 14, terlihat bahwa *kau* berusaha pergi meninggalkan *aku* dan memberikan berbagai macam alasan. Kata ‘tetap’ dalam kalimat *rupa-rupa alasan kamu untuk tetap tinggalkan aku* menandakan keteguhan hati perempuan untuk meninggalkan laki-laki. *Aku* menilai berbagai macam alasan yang diberikan oleh *kau* memperlihatkan bahwa *kau* sudah tidak mencintai dirinya lagi (baris 15 dan 16).

Dalam kalimat selanjutnya, *aku* menganggap cinta *kau* yang berbisa dapat meracuni dirinya (baris 17 dan 18). Dalam tataran denotatif, kata ‘bisa’ bermakna zat racun yang dapat menyebabkan luka atau kematian. Kata tersebut perluang untuk diangkat ke dalam tataran konotatif. Kata ‘berbisa’ dalam kalimat *cintamu yang berbisa* secara konotatif memperlihatkan bahwa *aku* menilai cinta *kau* mengandung unsur kejahatan yang dapat menjerumuskan serta menyakitkan. Cinta *kau* yang berbisa dikatakan dapat meracuni *aku*.

### Simpulan:

Setelah melakukan analisis lagu “Cinta Gila” ini, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dalam lagu ini digambarkan sebagai sosok laki-laki yang melakukan ancaman kepada perempuan agar tidak mempermainkan hatinya. Laki-laki dalam lagu ini menginginkan perempuan untuk selalu setia kepada dirinya, namun sebaliknya, laki-laki tidak perlu setia kepada perempuan. Hal ini terlihat pada saat sosok laki-laki dalam lagu ini menyatakan bahwa hatinya mudah layu.

### **4.13 Analisis Lagu “Sedang Ingin Bercinta”**

#### **Sedang Ingin Bercinta**

- 1 *Setiap ada kamu mengapa jantungku ini  
berdetak lebih kencang  
seperti genderang mau perang*
  
- 4 *Setiap ada kamu mengapa darahku  
mengalir lebih cepat  
dari ujung kaki ke ujung kepala*
  
- 7 *Setiap ada kamu... otak ku berpikir  
bagaimana caranya  
untuk berdua bersama kamu*

10 *Aku sedang ingin bercinta karena*

*Mungkin ada kamu di sini... aku ingin*

Lagu “Sedang Ingin Bercinta” yang termasuk dalam album ke-8 grup band Dewa 19 ini bercerita tentang *aku* lirik yang ingin bercinta dengan *kau*, sosok yang diajak berbicara dalam lagu ini. *Aku* mengungkapkan bahwa setiap ada *kau* jantungnya akan berdetak lebih kencang layaknya genderang mau perang. Setiap ada *kau*, *aku* juga merasakan darahnya mengalir lebih cepat, mulai dari ujung kaki hingga ke ujung kepala. Setiap ada *kau*, otak *aku* akan selalu berpikir mengenai cara untuk dapat berdua bersama *kau*. *Aku* lantas menyatakan keinginannya untuk bercinta, yang mungkin disebabkan oleh kehadiran *kau*.

Dalam kalimat pada baris pertama hingga ketiga lagu ini *aku* lirik menyatakan bahwa kehadiran sosok *kau* mampu membuat jantungnya berdetak lebih kencang. Detak jantung tersebut terdengar seperti suara genderang mau perang. Jantung yang berdetak kencang, menurut Rakhmat, merupakan salah satu tanda adanya reaksi emosional yang dialami seseorang (50). Dengan demikian, melalui pernyataan pada baris ke-1 hingga 3 tersebut, *aku* hendak memperlihatkan emosinya sedang bergejolak. Pernyataan *aku* yang mengibaratkan detak jantungnya seperti genderang mau perang menandakan adanya semangat yang menggebu dalam diri *aku* setiap saat ada *kau*.

Gejolak yang dirasakan *aku* makin terlihat pada saat setiap sosok *kau* hadir, *aku* merasa darahnya mengalir lebih cepat, mulai dari ujung kaki hingga ke

ujung kepala (baris 4 hingga 6). Pernyataan *aku* tersebut menggambarkan demikian dahsyatnya pengaruh kehadiran *aku*, hingga mampu membuat darahnya mengalir dengan cepat.

Selanjutnya, *aku* menyatakan bahwa setiap ada *kau* otaknya selalu memikirkan cara untuk dapat berdua bersama *kau* (baris 7 hingga 9). Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa yang ada dalam otak laki-laki hanyalah memikirkan cara untuk dapat berdua bersama perempuan. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa perempuan dianggap memiliki sensualitas yang mengarah pada erotisme, yang dapat menggugah berahi laki-laki. Maka tidak heran jika dalam kalimat pada baris selanjutnya, yaitu baris ke-10 dan 11, *aku* mengungkapkan hasratnya untuk bercinta, *aku sedang ingin bercinta karena...mungkin ada kamu di sini...aku ingin*. Hasrat tersebut, menurut *aku*, muncul disebabkan oleh kehadiran *kau*. Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa sosok *kau* dalam lagu ini juga dianggap sebagai penggoda laki-laki.

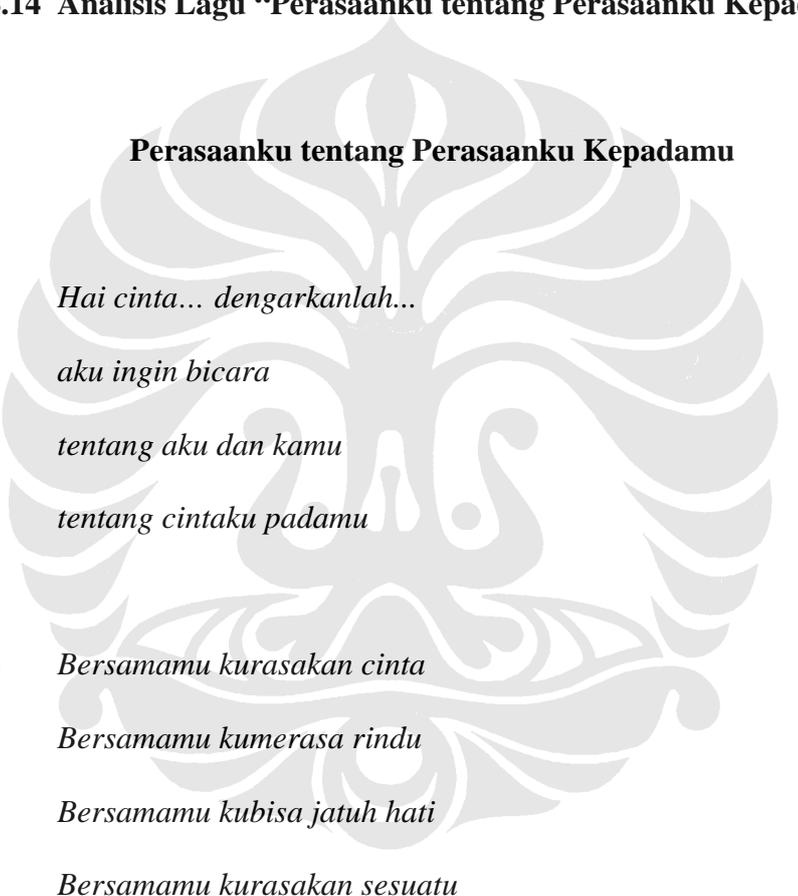
#### Simpulan:

Dari pembahasan lagu “Sedang Ingin Bercinta” di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam lagu ini tidak lain dari sekadar objek seksual laki-laki. Kehadiran perempuan yang direpresentasikan dalam lagu ini mampu membuat jantung laki-laki berdetak lebih kencang, membuat darah laki-laki mengalir lebih cepat, serta membuat laki-laki memikirkan cara untuk berdua dengan si perempuan. Herliany mengungkapkan dalam karya sastra, sosok perempuan sering muncul dimunculkan sebagai ‘objek’ dan konsep ini terlanjur

diterima dalam kultur masyarakat yang menganut ideologi patriarki (56). Lirik lagu ini pun mencerminkan pandangan bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki, sesuai mitos yang selama ini berkembang di masyarakat.

#### 4.14 Analisis Lagu “Perasaanku tentang Perasaanku Kepadamu”

##### **Perasaanku tentang Perasaanku Kepadamu**

- 
- 1 *Hai cinta... dengarkanlah...*  
*aku ingin bicara*  
*tentang aku dan kamu*  
*tentang cintaku padamu*
- 5 *Bersamamu kurasakan cinta*  
*Bersamamu kumerasa rindu*
- 7 *Bersamamu kubisa jatuh hati*  
*Bersamamu kurasakan sesuatu*  
*Yang tak pernah kurasakan sebelumnya*
- 10 *Ini hanya teriakan perasaanku...*  
*tentang perasaanku kepada dirimu*  
*yang semakin hari semakin menjadi-jadi*

13 *hatiku sudah memilih kamu  
menjadi separuh nafasku dan  
separuh jiwaku...  
kamu menjadi bagian hidupku...*

17 *Aku memang laki laki...  
yang pernah mencintai seribu wanita dan misterinya  
Tapi sekarang begitu berbeda  
bersamamu aku merasakan cinta yang lain*

“Perasaanku tentang Perasaanku Kepadamu” merupakan salah satu lagu dalam album ke-8 grup band Dewa 19 yang dirilis pada tahun 2006. Lagu ini mengisahkan sosok *aku* lirik yang mengungkapkan perasaan cintanya kepada *kau*, sosok yang diajaknya berbicara dalam lagu ini. *Aku* lirik yang berbicara dalam lagu ini adalah seorang laki-laki. Hal ini terlihat dari kalimat pada baris ke-17 dan 18 lagu ini, yang menyatakan bahwa *aku* hanya laki-laki yang pernah mencintai seribu wanita dan misterinya. Pernyataan tersebut memperlihatkan mengenai jenis kelamin dari *aku* lirik yang berbicara dalam lagu ini.

Dalam lirik dikatakan *aku* ingin berbicara tentang cinta yang dirasakannya terhadap *kau*. Saat bersama *kau*, *aku* merasakan cinta. Saat bersama *kau*, *aku* juga merasakan rindu. *Aku* merasa jatuh hati saat bersama dengan *kau*. Saat bersama *kau*, *aku* juga merasakan sesuatu yang tidak pernah ia rasakan

sebelumnya. Semua pernyataan *aku* ini hanyalah teriakan perasaannya, tentang perasaan *aku* kepada diri *kau* yang semakin hari semakin menjadi-jadi. Hati *aku* telah memilih *kau* untuk menjadi separuh nafas dan separuh jiwanya. *Kau* telah menjadi bagian dari hidup *aku*. Selanjutnya, *aku* menyatakan bahwa ia memang laki-laki yang pernah mencintai seribu wanita dan misterinya. Akan tetapi, kini terasa begitu berbeda, bersama *kau* *aku* merasakan cinta yang lain.

Melihat judulnya, “Perasaanku tentang Perasaanku Kepadamu”, lagu ini hendak menggambarkan perasaan *aku* lirik tentang perasaannya kepada *kau*, sosok yang diajak berbicara dalam lagu ini. Dari diksi yang digunakan dalam lagu ini, dapat diketahui jenis kelamin dari sosok *aku* yang berbicara dalam lagu ini dan sosok *kau* yang diajak berbicara. Pernyataan *aku memang laki-laki yang pernah mencintai seribu wanita dan misterinya, tapi sekarang begitu berbeda...bersamamu aku merasakan cinta yang lain* (baris 17 hingga 20) memperlihatkan bahwa *aku* lirik adalah seorang laki-laki dan sosok *kau* adalah perempuan.

Lagu diawali dengan permintaan *aku* lirik kepada *kau*, yang disapa dengan panggilan ‘cinta’, untuk mendengarkan omongannya (baris 1 dan 2). *Aku* ingin berbicara tentang dirinya dan *kau*, tentang perasaan cintanya kepada *kau* (baris 3 dan 4). Melalui kalimat tersebut, *aku* menandakan posisinya sebagai subjek yang berbicara dan ingin menyampaikan apa yang sedang dirasakannya. Sebaliknya, sosok *kau* diposisikan sebagai pihak yang pasif dan hanya mendengarkan omongan dari *aku*. Secara konotatif, dapat diartikan bahwa laki-

laki dalam lagu ini adalah subjek yang aktif, sementara perempuan adalah objek yang pasif.

Kalimat-kalimat pada baris selanjutnya memperlihatkan ungkapan perasaan *aku* lirik kepada *kau*. *Aku* mengungkapkan saat bersama *kau*, *aku* dapat merasakan cinta (baris 5). Saat bersama *kau*, *aku* juga merasa rindu (baris 6). Saat bersama *kau*, *aku* bisa jatuh hati (baris 7). *Aku* juga merasakan sesuatu saat bersama *kau*, dan hal ini sebelumnya tidak pernah dirasakan oleh *aku* (baris 8 dan 9). Dari pengakuan *aku* pada baris ke-5 hingga 9 tersebut, terlihat bahwa sosok *kau* memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan *aku*. *Kau* merupakan sosok yang istimewa bagi *aku*. Ada sesuatu pada diri *kau* yang membuat *aku* dapat merasakan cinta, rindu, dan jatuh hati, yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Hal ini menyiratkan bahwa sosok perempuan dalam lagu ini memiliki daya tarik tertentu yang membuat sosok laki-laki merasa jatuh cinta.

Pada baris ke-10 dikatakan bahwa pengakuan yang disampaikan oleh *aku* pada baris ke-5 hingga 9 hanyalah bentuk teriakan perasaannya. Kata ‘teriakan’ yang secara denotatif bermakna seruan yang keras atau pekikan, dalam kalimat tersebut digunakan menggambarkan jeritan hati yang terdalam yang dirasakan oleh *aku*. Jeritan hati tersebut adalah tentang perasaan *aku* kepada diri *kau* (baris 11). *Aku* mengungkapkan bahwa apa yang dirasakannya kini tiap hari makin menjadi-jadi (baris 12). Pernyataan tersebut menandakan perasaan cinta *aku* terhadap *kau* yang dirasakannya semakin besar.

Selanjutnya, *aku* menyatakan bahwa hatinya telah memilih *kau* untuk menjadi separuh nafasnya dan separuh jiwanya (baris 13 hingga 15). Melalui pernyataan tersebut, terlihat bahwa *aku* bertindak sebagai pengambil keputusan. Kata 'memilih' dalam kalimat tersebut menandakan sosok *aku* sebagai penentu pilihan dalam membina suatu hubungan dengan perempuan. *Aku*, sebagai laki-laki, memiliki kuasa untuk menentukan siapa perempuan yang akan dipilihnya menjadi pendamping, sebaliknya perempuan hanya dapat menanti untuk dipilih. Kalimat tersebut juga menyiratkan pada saat seorang laki-laki telah menentukan pilihan, maka perempuan tidak mempunyai pilihan lain, selain menerimanya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa laki-laki dalam lagu ini adalah sosok yang memegang kendali dalam relasinya dengan perempuan. Hal ini menguatkan mitos yang mengatakan bahwa laki-laki adalah sosok yang berkuasa. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, laki-laki berhak untuk memilih dan menentukan pasangan hidupnya. Sebaliknya, perempuan hanyalah sosok yang menunggu untuk dipilih.

Frase 'separuh nafasku' dan 'separuh jiwaku' pada kalimat di baris ke-14 dan 15 juga menandakan sosok *kau* dalam lagu ini bukanlah pribadi yang utuh. Sosok *kau* diposisikan untuk menjadi pendamping *aku* dan menjadi bagian dari hidup *aku* (baris 16). Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa dalam lagu ini, laki-laki memandang sosok perempuan hanya sebagai pelengkap hidupnya. Perempuan tidak memiliki kehidupannya sendiri, sebab ia hanyalah bagian dari hidup laki-laki.

Kalimat *aku memang laki-laki yang pernah mencintai seribu wanita dan misterinya* pada baris ke-17 dan 18 memuat pengakuan *aku* lirik yang pernah mencintai banyak perempuan. Kalimat tersebut lebih menyiratkan ego *aku* lirik sebagai seorang laki-laki. Melalui kalimat tersebut *aku* hendak memperlihatkan “kehebatannya” karena pernah mencintai banyak perempuan. Dalam kalimat pada baris ke-19 dan 20, *tapi sekarang begitu berbeda, bersamamu aku merasakan cinta yang lain*, *aku* lirik berusaha meyakinkan sosok *kau* bahwa cinta yang dirasakannya saat ini berbeda dari cinta yang sudah-sudah.

Dari pernyataan *aku*, bahwa dirinya pernah mencintai sekian banyak perempuan, patut dipertanyakan bagaimana sebenarnya *aku* lirik dalam lagu ini memaknai cinta? Mengapa dengan mudahnya ia dapat berpindah dari perempuan yang satu ke perempuan yang lain. Pernyataan ‘wanita dan misterinya’ yang diungkapkan oleh *aku* dapat menjadi penanda mengenai alasan *aku* dapat mencintai sekian banyak perempuan. Kata ‘misteri’ secara denotatif bermakna sesuatu yang belum jelas, masih menjadi teka-teki, dan masih belum terbuka rahasianya. *Aku* menganggap perempuan adalah sosok yang penuh misteri, memiliki teka-teki, dan penuh rahasia yang dapat diungkap. Misteri yang dimiliki oleh perempuan tersebut membuat *aku* menjadi penasaran, dan ego sebagai laki-laki membuatnya berusaha untuk menyingkap misteri tersebut. Namun ketika *aku* berhasil menyingkap misteri perempuan tersebut, maka sudah saatnya bagi *aku* untuk mencari misteri baru. Itulah sebabnya *aku* dapat dengan mudahnya “mencintai” sekian banyak perempuan.

### Simpulan:

Dari pembahasan lagu “Perasaanku tentang Perasaanku Kepadamu” di atas, terlihat bahwa laki-laki memiliki kuasa untuk menentukan siapa perempuan yang akan dipilihnya menjadi pendamping. Sebaliknya, perempuan hanya dapat menanti untuk dipilih. Hal ini menyiratkan bahwa sosok laki-laki dalam lagu ini adalah subjek yang aktif, sementara perempuan adalah objek yang pasif. Laki-laki memandang sosok perempuan hanya sebagai pelengkap hidupnya. Perempuan tidak memiliki kehidupannya sendiri, sebab ia hanyalah bagian dari hidup laki-laki.

### **4.15 Analisis Lagu “Lelaki Pencemburu”**

#### **Lelaki Pencemburu**

- 1 *Detak di setiap detik  
jantung di dada ini semakin cepat  
Saat kamu ucapkan  
kata-kata yang mungkin  
tak masuk akal*
  
- 6 *Tak harus jenius  
untuk hanya mengendus...  
konspirasi tak mulus..*

- 9 *Hatiku yang hangus...  
ingin terus meringkus...  
akal bulus yang rakus*
- 12 *Aku takkan peduli...  
siapa yang berani  
mendekati kamu akan kubunuh*
- 15 *Aku hanya lelaki  
yang sedang cemburu  
terbakar asmara... mencintai kamu*
- 18 *Jangan sampai terbius...  
lelaki yang tak becus...  
yang berwajah seperti tikus...*
- 21 *aku sangat serius...  
merebut cinta yang tulus...  
meski aku (yang) terhunus*

Lagu “Lelaki Pencemburu” dimuat dalam dua album Dewa 19, yaitu album ke-8 dan 9. Lagu ini bercerita mengenai *aku* lirik yang merasakan detak jantung di dadanya berdetak makin cepat saat sosok *kau* yang diajaknya berbicara dalam lagu ini mengucapkan kata-kata yang mungkin tidak masuk akal. *Aku* mengatakan tidak harus jenius untuk mengendus konspirasi tak mulus. Hati *aku*

yang hangus ingin terus meringkus akal bulus yang rakus. *Aku* tidak akan peduli, siapa pun yang berani mendekati *kau* akan dibunuhnya. *Aku* menegaskan bahwa ia hanyalah seorang laki-laki yang sedang cemburu dan terbakar asmara karena mencintai *kau*. *Aku* mengingatkan *kau* agar jangan sampai terbius oleh lelaki yang tidak becus dan berwajah seperti tikus. *Aku* akan sangat serius untuk merebut cinta yang yang tulus, meski untuk itu *aku* harus terhunus.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *aku* lirik yang berbicara dalam lagu ini adalah seorang laki-laki. Hal ini terungkap dari pernyataan *aku* lirik yang secara eksplisit menyatakan bahwa ia hanyalah seorang lelaki yang sedang cemburu terbakar asmara dengan sosok *kau*, seorang perempuan yang dicintainya (baris 15 hingga 17). Dengan demikian, judul lagu ini, “Lelaki Pencemburu” menggambarkan sosok *aku* lirik yang berbicara dalam lagu ini.

Kecemburuan *aku* lirik mulai tergambarkan sejak baris-baris awal lagu ini, yaitu saat *aku* menyatakan bahwa setiap detik jantung di dadanya berdetak makin cepat (baris 1 dan 2). Jantung yang berdetak kencang merupakan salah satu tanda adanya reaksi emosional yang dialami seseorang (Rakhmat 50). Dalam hal intensitas, Jalaluddin memasukkan gejala detak jantung yang mengencang ke dalam tingkat kategori emosi berat dan merupakan bentuk rangsangan fisiologis yang agak sulit dikendalikan. Dengan demikian, kalimat pernyataan *aku* lirik pada baris ke-1 dan 2 lagu ini, bahwa jantung di dadanya berdetak dengan cepat, dapat menjadi penanda bahwa ada emosi berat yang sedang berkecamuk dalam diri *aku*.

Emosi yang dialami oleh *aku* lirik dalam lagu ini berkaitan dengan perkataan yang mungkin tidak masuk akal, yang diucapkan oleh *kau* (baris 3

hingga 5). Dari kalimat tersebut, terlihat bahwa sosok laki-laki dalam lagu ini menilai perkataan yang diucapkan oleh *kau* adalah sesuatu yang tak masuk akal, yang tidak mungkin ada di dalam pikiran *kau*. Atas dasar pemikiran inilah *aku* lirik selanjutnya mencurigai sosok *kau* telah melakukan persekongkolan dengan orang lain. Kecurigaan *aku* lirik ini dapat dilihat melalui kalimat-kalimat pada baris ke-6 hingga 8, *tak harus jenius untuk hanya mengendus konspirasi tak mulus*. Kalimat tersebut menyiratkan makna bahwa orang yang tidak pintar sekalipun akan mampu memahami bahwa ada konspirasi yang tengah terjadi. Kata ‘konspirasi’ dalam kalimat pada baris ke-8, yang dalam tataran denotatif bermakna komplotan atau persekongkolan, dalam pemakaiannya lebih menandakan sesuatu yang bersifat negatif, sebab baik kata ‘konspirasi’, ‘komplotan’, maupun ‘persekongkolan’ lebih banyak digunakan untuk menyebutkan suatu kerja sama atau persekutuan dengan maksud untuk melakukan kejahatan. Dengan demikian, *aku* lirik telah memosisikan perempuan dalam lagu ini sebagai sosok yang berbuat jahat terhadap dirinya.

Selanjutnya dikatakan hati *aku* yang hangus ingin terus meringkus akal bulus yang rakus (baris 9 hingga 11). Dalam tataran denotatif, kata ‘hangus’ berarti terbakar hingga menjadi hitam atau gosong. Namun, secara konotatif, kalimat *hatiku yang hangus* merupakan kiasan untuk menandakan perasaan *aku* lirik yang panas hati, marah, atau kecewa. Melalui kalimat tersebut *aku* lirik ingin mengatakan bahwa hatinya yang hangus ingin membekuk tipu muslihat licik yang dianggapnya telah dilakukan oleh *kau*.

Kecemburuan yang dirasakan oleh *aku* lirik berujung pada ancaman yang disampaikan kepada *kau*. Melalui kalimat pada baris ke-12 hingga 14, *aku takkan peduli, siapa yang berani mendekati kamu akan kubunuh, aku berusaha memperlihatkan kecemburuannya, sekaligus kekuasaan yang dimilikinya, bahwa ia tidak akan ragu untuk melakukan tindakan terhadap orang yang berani mendekati kau. Bahkan, aku mengatakan bahwa ia akan membunuh siapa pun yang mendekati kau, tidak peduli siapa orangnya. Kalimat ini mengisyaratkan bahwa sosok perempuan dalam lagu ini berada di bawah ancaman laki-laki. Tidak hanya kepada si perempuan, aku juga melakukan ancaman terhadap sosok laki-laki lain yang dianggap berani mendekati si perempuan.*

Ancaman *aku* dapat dinilai sebagai kegagalannya dalam mengendalikan emosi berat yang sedang dialaminya. Emosi tersebut tidak lain karena *aku* mencintai *kau*. Hal ini terlihat melalui kalimat-kalimat pada baris selanjutnya. Dalam kalimat pada baris ke-15 hingga 17 dikatakan bahwa *aku* hanya lelaki yang sedang cemburu dan terbakar asmara mencintai *kau*. Tindakan *aku* lirik yang dikatakan akan membunuh siapa pun yang berusaha mendekati perempuan seolah-olah mendapat pemakluman dan pembenaran. Karena *aku* sedang cemburu dan terbakar asmara, maka ia boleh melakukan apa pun yang diinginkannya. Pernyataan *aku hanya lelaki* yang ditegaskan oleh *aku* lirik dalam kalimat tersebut juga dapat dimaknai sebagai penegasan *aku* bahwa karena *aku* laki-laki maka ia pantas meluapkan kemarahannya, yaitu dengan cara melakukan ancaman. Kalimat pada baris ke-12 hingga 16 juga menyiratkan adanya penguasaan laki-laki atas

perempuan. Karena *aku* merasa memiliki *kau*, maka ia tidak akan membiarkan laki-laki lain mendekati perempuan miliknya.

Pada kalimat di baris selanjutnya, *aku* lirik kembali mengingatkan *kau* agar tidak terpana oleh laki-laki lain. Dikatakan agar *kau jangan sampai terbius lelaki yang tak becus, yang berwajah seperti tikus* (baris 18 hingga 20). Dari kalimat tersebut terlihat bahwa *aku* mengumpamakan wajah lelaki yang mendekati *kau* seperti wajah tikus. Kalimat tersebut menimbulkan suatu kesan yang bersifat konotatif, sebab tikus seringkali dipandang sebagai hewan yang mendatangkan kerugian. Hewan tikus juga sering digunakan untuk melambangkan para koruptor dan pencuri berdasi. Orang Tionghoa melambangkan tikus sebagai hewan yang memiliki sifat rakus akan kehidupan dan ingin memanfaatkan setiap kesempatan semaksimal mungkin (SiuTao, par. 1). Walaupun, di samping itu, tikus juga menjadi perlambang kecerdasan, nilai baik, dan peruntungan. Dalam lirik ini, tampaknya *aku* lirik lebih melambangkan tikus dari sisi negatif. Artinya, *aku* lirik mengumpamakan wajah laki-laki lain seperti tikus untuk memperlihatkan kepada *kau* bahwa laki-laki lain tersebut adalah sosok lelaki yang licik.

Selanjutnya, dalam kalimat pada baris ke-21 hingga 22, dikatakan *aku sangat serius, merebut cinta yang tulus*. Melalui kalimat tersebut *aku* lirik ingin memperlihatkan kesungguhannya dalam merebut cinta yang tulus. Meskipun, untuk merebut cinta yang tulus tersebut *aku* harus terhunus (baris 23).

### Simpulan:

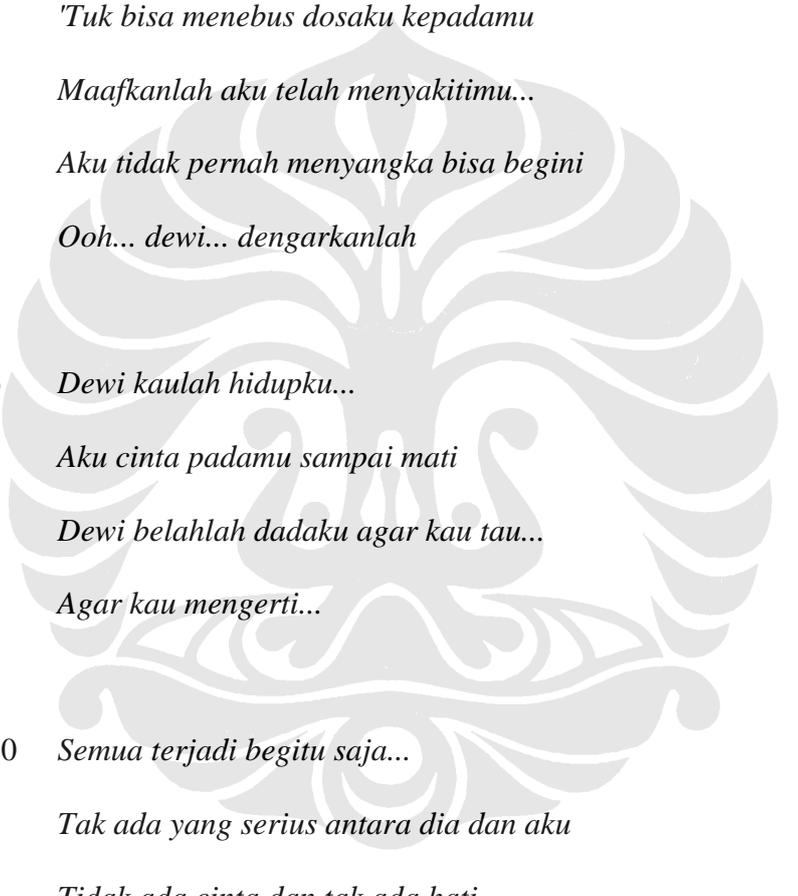
Berdasarkan pembahasan terhadap lagu “Lelaki Pencemburu” di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok *aku* dalam lagu ini adalah seorang laki-laki pencemburu. Kecemburuan *aku* lirik disebabkan oleh kemungkinan adanya persekongkolan antara sosok *kau*, perempuan yang dicintainya, dengan laki-laki lain. Lagu ini sekaligus memberi gambaran mengenai laki-laki sebagai sosok yang tidak mampu mengendalikan emosi.

Sosok laki-laki dalam lagu ini digambarkan pantas meluapkan kemarahannya, yaitu dengan cara melakukan ancaman. Selain itu, laki-laki yang digambarkan dalam lagu ini adalah sosok yang menguasai perempuan. Permasalahan ini sekaligus mengungkapkan mitos yang terdapat dalam lagu ini, yaitu mitos mengenai kepemilikan perempuan oleh laki-laki. Karena perempuan adalah milik laki-laki, maka laki-laki tidak akan membiarkan orang lain mendekati perempuan miliknya. Laki-laki lain tersebut adalah sosok lelaki yang licik.

Perempuan dalam lagu ini diposisikan sebagai sosok yang berbuat jahat terhadap diri *aku* dan telah melakukan tipu muslihat licik terhadap *aku*. Sosok perempuan dalam lagu ini diceritakan berada di bawah ancaman laki-laki.

#### 4.16 Analisis Lagu “Dewi”

##### Dewi

- 
- 1 *Dewi aku mohon beri kesempatan...*  
*'Tuk bisa menebus dosaku kepadamu*  
*Maafkanlah aku telah menyakitimu...*  
*Aku tidak pernah menyangka bisa begini*  
*Ooh... dewi... dengarkanlah*
- 6 *Dewi kaulah hidupku...*  
*Aku cinta padamu sampai mati*  
*Dewi belahlah dadaku agar kau tau...*  
*Agar kau mengerti...*
- 10 *Semua terjadi begitu saja...*  
*Tak ada yang serius antara dia dan aku*  
*Tidak ada cinta dan tak ada hati...*  
*Hanya karena aku lelaki dan dia wanita*  
*Ooh... dewi... dengarkanlah...*

Lagu “Dewi” terdapat dalam album ke-9 grup band Dewa 19 yang berjudul *Kerajaan Cinta*. Lagu ini bercerita mengenai sosok *aku* lirik yang

menyesali perbuatannya karena telah mengkhianati kekasihnya. Untuk itu, *aku* memohon kepada sang kekasih, yang dalam lagu ini dipanggilnya dengan sebutan Dewi, untuk memberikan kesempatan kepadanya. *Aku* ingin menebus dosa yang telah dilakukannya kepada Dewi. *Aku* meminta maaf karena telah menyakiti hati Dewi. *Aku* tidak pernah menyangka akan ada kejadian seperti ini.

Selanjutnya, *aku* mengungkapkan bahwa sosok Dewi adalah hidupnya. Hingga nanti ia mati, *aku* akan mencintai Dewi. Untuk membuktikan cintanya, *aku* meminta Dewi untuk membelah dadanya. Dengan demikian, *aku* berharap Dewi mengetahui dan dapat memahami bahwa semua terjadi begitu saja. Tidak ada hal serius yang dilakukan *aku* dengan sosok *dia*. Tidak ada perasaan cinta dan tidak ada hati antara *aku* dan *dia*. Semua ini terjadi hanya karena *aku* laki-laki dan *dia* adalah perempuan.

Dalam lagu ini, *aku* lirik diceritakan menyampaikan penyesalannya kepada sosok Dewi. 'Dewi' dalam tataran denotatif dapat diartikan sebagai dewa perempuan. Dalam lagu ini, 'Dewi' dapat diartikan sebagai nama sosok yang diajak berbicara oleh *aku* lirik. Namun, 'Dewi' dapat pula diartikan sebagai panggilan/sapaan yang diberikan oleh *aku* lirik kepada sosok yang diajak berbicara dalam lagu ini, sebab dalam tataran konotatif, kata 'Dewi' sering dipakai sebagai kiasan yang bermakna perempuan yang cantik atau jantung hati. Dengan demikian, penggunaan sapaan 'Dewi' dalam lagu tersebut menjelaskan bahwa sosok yang diajak berbicara dalam lagu ini adalah seorang perempuan yang cantik dalam pandangan *aku* lirik.

Kalimat pertama lagu ini, *Dewi aku mohon beri kesempatan*, menunjukkan permohonan *aku* lirik kepada Dewi. *Aku* memohon agar sosok Dewi mau memberinya kesempatan untuk menebus dosa yang telah dilakukannya (baris 2). Kata ‘mohon’ yang digunakan dalam kalimat tersebut menggambarkan suatu pengharapan yang besar dari *aku* agar Dewi mau memberinya kesempatan. Dosa yang dilakukan *aku* telah menyebabkan Dewi merasa tersakiti, seperti terungkap pada baris ke-3 lagu ini. Dari pernyataan *aku*, *maafkan aku telah menyakitimu*, terlihat bahwa *aku* menyadari perbuatannya yang telah menyakiti hati Dewi. Hal ini menyiratkan bahwa sosok laki-laki mengakui bahwa ia telah menyakiti perempuan dalam lagu ini.

Melalui kalimat pada baris ke-4, *aku tidak pernah menyangka bisa begini*, terlihat bahwa *aku* tidak pernah menyangka perbuatannya dapat menyebabkan Dewi merasa terluka. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa *aku* tidak berpikir jauh ke depan mengenai tindakan yang dilakukannya, terutama tindakan yang berkaitan dengan perasaan. Hal ini menguatkan mitos yang menyebutkan bahwa laki-laki tidak memiliki perasaan seperti perempuan.

Pada baris selanjutnya, *aku* meminta kepada Dewi untuk mendengarkan perkataannya (baris 5). Pernyataan *aku* pada baris ke-6 hingga 9 berisi ungkapan perasaan *aku* kepada Dewi. Dikatakan oleh *aku* bahwa Dewi adalah hidupnya, *aku* akan mencintai Dewi sampai ia mati (baris 6 dan 7). Melalui pernyataan pada baris ke-6 dan 7 ini, *aku* hendak mengatakan bahwa Dewi sangat berarti bagi dirinya. Untuk membuktikan perkataannya, *aku* meminta kepada Dewi agar membelah dadanya (baris 8). Dalam tataran denotatif, kata ‘dada’ menandakan

bagian tubuh sebelah depan yang terletak antara perut dan leher. Dada dianggap sebagai tempat tersimpannya hati dan segala perasaan batin, serta tempat tersimpannya pengertian-pengertian dan perasaan. Pada saat *aku* menawarkan Dewi untuk membelah dadanya, *aku* berharap Dewi dapat mengetahui perasaan yang sebenarnya dan dapat memahami mengapa *aku* sampai melakukan perbuatan yang menyakiti hati Dewi.

Walaupun telah menyakiti Dewi, *aku* berharap Dewi dapat memahami perbuatannya. Hal ini menyiratkan bahwa seorang perempuan dituntut untuk selalu bersikap pengertian, termasuk kepada orang yang telah menyakiti dirinya. Pandangan seperti ini menguatkan stereotip yang mengatakan bahwa perempuan adalah sosok yang pemaaf.

Dari penuturan *aku* pada baris ke-10 hingga 13, diketahui bahwa *aku* telah menyakiti Dewi karena perselingkuhan yang dilakukannya. Menurut *aku*, *semua terjadi begitu saja, tak ada yang serius antara dia dan aku* (baris 10 dan 11). Melalui pernyataan *semua terjadi begitu saja, aku* berusaha meyakinkan Dewi bahwa perselingkuhan yang dilakukannya terjadi di luar kehendaknya. *Aku* menganggap perselingkuhan yang dilakukannya bukanlah suatu hal yang serius. Kalimat *tidak ada yang serius antara dia dan aku* menyiratkan bahwa *aku* berhubungan dengan perempuan lain hanya untuk tujuan “bersenang-senang”. Tidak ada cinta dan tidak hati antara *aku* dan perempuan tersebut (baris 12). Hal ini sesuai dengan pendapat Dorothy Dinnerstein yang menyatakan laki-laki terkenal akan kemampuannya untuk memisahkan hubungan seksual dari komitmen emosional yang kuat (Tong 206-207).

Selanjutnya, *aku* kembali meyakinkan Dewi bahwa perselingkuhan tersebut terjadi hanya karena *aku* lelaki dan *dia* wanita (baris 13). Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa *aku* menganggap wajar mengapa ia sampai melakukan perselingkuhan. Terlihat pandangan bahwa lelaki mana pun akan berbuat hal yang sama jika mendapatkan kesempatan untuk berbuat tidak setia kepada pasangannya.

#### Simpulan:

Dari pembahasan lagu “Dewi” di atas, dapat disimpulkan bahwa laki-laki dalam lagu ini adalah sosok yang tidak setia. Penggambaran ini mengingatkan akan pasangan dikotomi Helene Cixous (dalam Tong 292), yang mengatakan bahwa laki-laki telah membagi-bagi realitas dengan konsep yang berpasangan dan istilah dalam pasangan yang berlawanan, termasuk dikotomi mengenai setia/tidak setia. Dalam lagu ini, sosok laki-laki digambarkan sosok yang boleh tidak setia, sebaliknya perempuan selalu dituntut untuk setia.

Laki-laki dalam lagu ini berkhianat kepada pasangannya dengan melakukan perselingkuhan dengan perempuan lain. Namun, si laki-laki menganggap perselingkuhan yang dilakukannya adalah hal yang sangat wajar. Perempuan dalam lagu ini digambarkan sebagai sosok yang tersakiti akibat perbuatan kekasihnya. Walaupun telah tersakiti, perempuan digambarkan tetap dituntut untuk memiliki sikap pengertian.

#### 4.17 Analisis Lagu “Mati Aku Mati”

##### **Mati Aku Mati**

- 1 *Tak pernah aku rasakan*  
*ku tak bisa tidur dengan nyenyak*  
*Dan tak pernah kurasakan*  
*ku tak bisa makan dan minum*
- 5 *Tak pernah aku menjadi*  
*cengeng seperti ini*  
*Dan tak pernah aku menjadi*  
*lemah seperti ini*
- 9 *Ku tak bisa bayangkan*  
*bila kamu tak jadi pacarku*  
*Ku tak bisa bayangkan*  
*bila punyamu tak jadi punyaku...*
- 13 *Ke mana pun akan kukejar kamu*  
*meski ke ujung dunia*  
*Sampai kapan pun ku kan menunggu*  
*meski sampai aku mati*

17 *Mati aku... mati bila ku tak dapatkan kamu*

*Kamu adalah bulan dan aku matahari..*

*Akan selalu ada di dalam hidup ini...*

Lagu “Mati Aku Mati” terdapat dalam album ke-9 grup band Dewa 19 yang berjudul *Kerajaan Cinta*. Lagu ini menceritakan *aku* lirik yang ingin mendapatkan sosok *kau*. Dalam lirik diceritakan sosok *aku* yang tidak dapat makan dan minum, serta tidur dengan nyenyak. Perasaan seperti ini belum pernah dirasakan oleh *aku* sebelumnya. Sebelumnya, *aku* juga tidak pernah menjadi cengeng dan merasa lemah, namun saat ini *aku* justru menjadi lemah dan cengeng.

*Aku* tidak dapat membayangkan apabila *kau* tidak menjadi kekasihnya. *Aku* juga tidak dapat membayangkan apabila milik *kau* tidak dapat menjadi milik *aku*. Oleh sebab itu, ke mana pun *kau* pergi *aku* akan mengujanya, meski sampai ke ujung dunia. *Aku* mengatakan bahwa sampai kapan pun *aku* akan tetap menunggu *kau*, meski hal ini harus dilakukannya hingga mati. Sebagai penutup, *aku* mengumpamakan diri *kau* sebagai bulan dan dirinya sebagai matahari, yang akan selalu ada di dalam hidup ini.

Baris pertama dan kedua lagu ini, *tak pernah aku rasakan, ku tak bisa tidur dengan nyenyak*, menunjukkan *aku* lirik yang tidak dapat tidur dengan nyenyak. Hal ini belum pernah *aku* rasakan sebelumnya. Bukan hanya sekadar tidak dapat tidur dengan nyenyak, *aku* lirik juga merasakan tidak dapat makan dan minum (baris 3 dan 4). Tidur, makan, dan minum merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Tanpa makan, minum, dan tidur, seseorang dapat

dipastikan tidak dapat bertahan hidup. Kalimat pada baris pertama hingga keempat tersebut, menandakan bahwa *aku* lirik tengah mengalami sesuatu yang mengganggu pikirannya, yang mengakibatkan *aku* lirik tidak dapat merasakan kenyamanan dalam memenuhi kebutuhan mendasarnya sebagai manusia. Menurut penuturan *aku* lirik, diketahui bahwa hal ini belum pernah dirasakannya sebelumnya.

Selanjutnya, *aku* lirik juga menyatakan bahwa ia tidak pernah menjadi cengeng seperti yang dialaminya saat ini (baris 5 dan 6). Melalui kalimat tersebut *aku* lirik hendak mengatakan bahwa cengeng bukanlah tindakan atau perbuatan yang biasa dilakukannya. Kata ‘cengeng’ yang secara denotatif bermakna mudah menangis, mudah tersinggung, dan lemah semangat, dalam kehidupan sehari-hari selalu dilekatkan dengan perempuan. Akibatnya, ketika *aku* lirik yang seorang laki-laki merasa cengeng, maka ia menilai perbuatannya tersebut sebagai perbuatan yang bukan laki-laki.

Saat ini *aku* lirik merasa menjadi lemah (baris 7 dan 8). Hal ini juga belum pernah dirasakannya sebelumnya. Kata ‘lemah’ dalam kalimat tersebut secara denotatif bermakna tidak kuat, lembut, dan tidak tegas. Sama halnya dengan cengeng, sifat lemah juga selalu dilekatkan kepada sosok perempuan. Sebaliknya, masyarakat memandang laki-laki adalah sosok yang kuat, keras, dan tegas. Ketika seorang laki-laki berada dalam kondisi yang “bukan laki-laki”, maka ia akan merasa ada sesuatu yang salah dan aneh dengan perbuatannya, yaitu melakukan perbuatan yang tidak sepatutnya dilakukan oleh kaumnya.

Sebenarnya apa yang membuat *aku* lirik menjadi tidak dapat makan, minum, dan tidur seperti biasanya? Jawaban atas pertanyaan ini dapat ditemukan dalam kalimat pada baris selanjutnya, yaitu baris ke-10 hingga 12. Pada baris tersebut dinyatakan *ku tak bisa bayangkan bila kamu tak jadi pacarku...ku tak bisa bayangkan bila punyamu tak jadi punyaku*. Dari kalimat tersebut didapat jawaban bahwa *aku* tidak dapat makan, minum, dan tidur karena ia takut membayangkan apabila sosok *kau*, yang diajak berbicara dalam lagu ini, tidak menjadi kekasihnya. Kalimat tersebut memberikan gambaran mengenai ketakutan seorang laki-laki untuk menerima kegagalan. Kalimat tersebut sekaligus memuat mitos bahwa sosok laki-laki tidak bisa menerima penolakan, yang dalam konteks lagu ini adalah penolakan dalam hal percintaan.

Kalimat *ku tak bisa bayangkan bila punyamu tak jadi punyaku* pada baris ke-11 dan 12 menyiratkan masalah kepemilikan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. *Aku* ingin memiliki sesuatu yang dimiliki oleh *kau*. Sesuatu tersebut dapat memiliki bermacam interpretasi, misalnya hati, tubuh, keperawanan, ataupun harta yang dimiliki oleh *kau*. Intinya, melalui kalimat tersebut *aku* menyatakan keinginannya untuk memiliki apa yang dipunya oleh *kau*. Melalui kalimat tersebut, terlihat bahwa sosok *aku* lirik dalam lagu ini ingin menguasai sosok *kau* yang diajaknya berbicara.

Selanjutnya, *aku* menyatakan bahwa ia akan mengejar kemana pun sosok *kau* pergi (baris 13). *Aku* akan mengejar *kau* meskipun hal ini harus dilakukannya hingga ke ujung dunia (baris 14). Kalimat tersebut menggambarkan sosok *aku* lirik yang ambisius dalam mengejar keinginannya. Frase ‘ujung dunia’ dalam

kalimat tersebut dapat menandakan suatu tempat yang sangat jauh. Artinya, untuk mendapatkan seorang perempuan, laki-laki dalam lagu ini akan mengejar kemana pun perempuan itu pergi. Kata ‘mengejar’ yang digunakan dalam kalimat tersebut mengesankan adanya usaha keras dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh *aku* lirik dalam “memburu” sosok *kau* dalam lagu ini. Namun, jika diamati lebih lanjut, melalui kalimat tersebut terlihat pula bahwa sosok laki-laki dalam lagu ini sebenarnya tidak memiliki rasa percaya diri. Di tengah upaya keras untuk mengejar sosok *kau*, *aku* masih memikirkan dan membayangkan adanya kemungkinan dirinya gagal mendapatkan *kau*.

*Aku* lirik selanjutnya mengatakan bahwa sampai kapan pun dirinya akan selalu menunggu sosok *kau* (baris 15). Hal ini akan *aku* lakukan meskipun sampai ia mati (baris 16). Dari kalimat tersebut, makin terlihat obsesi *aku* lirik untuk mendapatkan yang diinginkannya. Pernyataan *meski sampai aku mati* pada baris ke-16 lebih menandakan ego yang dimiliki *aku* lirik, yaitu ingin membuktikan kemampuannya untuk menguasai sosok perempuan, dan bukan menandakan besarnya pengorbanan *aku* lirik untuk mendapatkan sosok perempuan.

Melalui kalimat pada baris ke-17, *mati aku...mati aku bila ku tak dapatkan kamu*, terlihat bahwa *aku* lirik menempatkan sosok *kau* sebagai “nyawa” bagi dirinya. Pernyataan *aku* lirik pada baris ke-17 ini menguatkan apa yang telah disampaikannya pada awal lagu, bahwa ia tidak dapat melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya yang paling mendasar, yaitu tidur, makan, dan minum, karena pikirannya tertuju pada upaya mendapatkan sosok *kau*. Kalimat pada baris ke-17 tersebut menekankan demikian besarnya pengaruh

kehadiran sosok *kau* pada diri *aku*. Jika gagal mendapatkan *kau*, *aku* akan merasa mati.

Pada baris selanjutnya, *aku* mengumpamakan sosok *kau* adalah bulan dan dirinya adalah matahari yang akan selalu ada di dalam hidup ini (baris 18 dan 19). Dalam tataran denotatif, 'bulan' dapat diartikan sebagai benda langit yang mengitari bumi dan bersinar pada malam hari karena pantulan dari sinar matahari, sementara 'matahari' secara denotatif berarti benda langit, titik pusat tata surya berupa bola yang mendatangkan terang dan panas pada bumi pada siang hari. Kata 'bulan' dan 'matahari' dalam kalimat tersebut berpeluang untuk diangkat ke dalam tataran konotatif. Dalam tataran konotatif, 'bulan' dapat dimaknai sebagai sesuatu yang gelap dan pasif. Sebaliknya, dalam tataran konotatif, 'matahari' melambangkan sesuatu yang terang dan aktif.

Perumpamaan yang disampaikan oleh *aku* lirik, bahwa *kau* adalah bulan dan dirinya adalah matahari, mengingatkan akan oposisi biner yang disampaikan oleh Cixous. Menurut Cixous, laki-laki telah membagi-bagi realitas dengan konsep yang berpasangan dan istilah dalam pasangan yang berlawanan, yang salah satunya selalu diuntungkan dibanding yang lain (Tong 292). Dari daftar pasangan-pasangan dikotomi yang disampaikan Cixous, termasuk di dalamnya kata 'matahari'/'bulan', yang dapat menjadi lambang dari aktivitas/pasivitas, hari/malam, dan terang/gelap. Menurut Cixous, setiap dikotomi ini terinspirasi dari oposisi laki-laki dan perempuan yang mengasosiasikan laki-laki dengan segala sesuatu yang aktif, kultural, terang, tinggi, atau secara umum positif, sementara perempuan diasosiasikan dengan segala sesuatu yang pasif, alami,

gelap, rendah, dan secara umum negatif. Dengan kata lain, oposisi ini hendak mengatakan bahwa laki-laki adalah Diri dan perempuan adalah Liyan, sesuai mitos yang berkembang di masyarakat.

Melalui perumpamaan 'bulan' dan 'matahari' yang digunakan dalam lagu ini, terlihat adanya upaya untuk menempatkan sosok *aku* dan *kau* sebagai dua pihak dengan karakteristik dan peran yang berbeda. Apabila kalimat pada baris ke-17 hingga 19 dimaknai secara utuh, maka *aku* lirik hendak mengatakan bahwa dirinya mungkin akan mati jika tidak mendapatkan sosok *kau*, namun perbedaan antara dirinya, sebagai laki-laki, dan diri *kau*, sebagai perempuan, akan selalu ada di dalam hidup ini dan tidak akan pernah mati.

#### Simpulan:

Setelah melakukan analisis terhadap lagu "Mati Aku Mati" di atas, dapat disimpulkan *aku* lirik dalam lagu ini digambarkan sebagai sosok laki-laki yang sedang merasa cengeng dan lemah. Ketika seorang laki-laki berada dalam kondisi yang "bukan laki-laki", maka ia akan merasa ada sesuatu yang salah dan aneh dengan perbuatannya, yaitu melakukan perbuatan yang tidak sepatasnya dilakukan oleh kaumnya. Lagu ini juga memberikan gambaran mengenai ketakutan seorang laki-laki untuk menerima kegagalan. Gambaran ini menguatkan mitos bahwa sosok laki-laki tidak bisa menerima penolakan, yang dalam konteks lagu ini adalah penolakan dalam hal percintaan.

Laki-laki dalam lagu ini juga digambarkan ingin menguasai sosok perempuan. Untuk dapat menguasai perempuan, laki-laki dalam lagu ini akan

mengejar kemana pun perempuan itu pergi. Namun, terlihat pula bahwa sosok laki-laki dalam lagu ini sebenarnya tidak memiliki rasa percaya diri karena di tengah upaya keras untuk mengejar sosok perempuan, laki-laki masih memikirkan dan membayangkan adanya kemungkinan dirinya gagal mendapatkan si perempuan. Melalui perumpamaan ‘bulan’ dan ‘matahari’ yang digunakan dalam lagu ini, terlihat adanya upaya untuk menegaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan selalu ada di dalam hidup ini dan tidak akan pernah mati.

#### **4.18 Simpulan Umum**

Setelah melakukan analisis terhadap ke-17 lirik lagu grup band Dewa 19, dapat disimpulkan bahwa representasi laki-laki dan perempuan yang terdapat di dalam lagu band ini masih memperlihatkan ketimpangan relasi gender dan menampilkan gambaran laki-laki dan perempuan secara stereotip.

Laki-laki yang direpresentasikan dalam lirik lagu grup band Dewa 19 adalah sosok yang memiliki rasa percaya diri dan tidak mudah putus asa dalam mengejar keinginan, seperti digambarkan dalam lagu “Rien” dan “Deasy”. Laki-laki dalam lagu Dewa 19 juga menempatkan diri sebagai sosok pemberani dan pelindung bagi perempuan, seperti digambarkan dalam lagu “Elang” dan “Dua Sejoli”.

Dalam relasinya dengan perempuan, laki-laki dalam lirik lagu Dewa 19 menempatkan dirinya sebagai sosok yang lebih tinggi dari perempuan, sehingga laki-laki dapat mengatur perempuan sedemikian rupa untuk tetap berada dalam

wilayah domestik dan berkewajiban memenuhi semua kebutuhan laki-laki, seperti terungkap dalam lagu “Dua Sejoli” dan “Risalah Hati”.

Perempuan dalam lirik lagu Dewa 19 juga tidak lepas dari penggambaran yang stereotip, yaitu sebagai sosok yang lemah, cengeng, pasrah, rapuh, serta sangat bergantung dan selalu membutuhkan kehadiran laki-laki, seperti digambarkan dalam lagu “Rien”, “Bunga”, dan “Elang”. Stereotip masyarakat terhadap perempuan, seperti dikatakan Murniati, merupakan pembakuan yang bersifat diskriminatif terhadap perempuan (xx-xxi).

Dalam lirik-lirik lagu grup band ini, perempuan juga digambarkan sebagai sosok penggoda, objek kesenangan bagi laki-laki, dan pasif secara seksual, seperti direpresentasikan dalam lagu “Rien”, “Deasy”, “Cemburu”, dan “Sedang Ingin Bercinta”. Terkait dengan penggambaran perempuan yang pasif, saya setuju dengan Firestone yang berpendapat bahwa pasivitas seksual perempuan bukanlah suatu hal yang alamiah (Tong 197). Dalam lirik lagu, pasivitas perempuan dikonstruksi agar laki-laki dapat lebih berkuasa atas perempuan.

Pada saat perempuan digambarkan sebagai sosok yang aktif secara seksual, seperti dalam lagu “Jangan Pernah Mencoba” dan “Cindi”, maka perempuan tersebut dilekatkan dengan label perempuan tidak baik. Dalam lagu itu pula Dewa 19 mengungkapkan mitos mengenai keperawanan perempuan, sebuah mitos yang sangat merugikan dan menyudutkan perempuan.

Untuk lebih jelasnya, representasi laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu grup band Dewa 19 dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3

Representasi Laki-laki dan Perempuan dalam Lirik Lagu Grup Band Dewa 19

No.	Judul Lagu	Representasi Laki-laki	Representasi Perempuan	Mitos
1	Rien	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang memiliki rasa percaya diri</li> <li>• sosok yang dibutuhkan oleh perempuan</li> <li>• sosok yang lemah dalam mempertahankan keinginannya</li> <li>• sosok yang tidak mau disalahkan atas putusnya suatu hubungan asmara</li> <li>• sosok pengambil keputusan dalam relasi asmara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang kehilangan pijakan dan pegangan tanpa laki-laki</li> <li>• sosok yang dituntut untuk tetap setia pada laki-laki, walaupun laki-laki tersebut meninggalkannya</li> <li>• sosok objek pemuas hasrat laki-laki</li> <li>• sosok yang selalu merindukan kehadiran laki-laki</li> </ul>	Mitos bahwa perempuan adalah makhluk yang selalu bergantung pada laki-laki
2	Deasy	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang tidak mudah putus asa dalam mengejar keinginan</li> <li>• sosok yang selalu berupaya merayu dan meluluhkan perempuan</li> <li>• sosok yang menempatkan dirinya sebagai pendamping yang kuat, sekaligus pelindung perempuan, yang akan mampu menghadapi segala halangan dan cobaan</li> <li>• sosok yang berfantasi terhadap tubuh perempuan, hanya terpikat oleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang diasosiasikan dengan 'bunga' dan dilekatkan dengan keindahan</li> <li>• sosok yang selalu membutuhkan kehadiran laki-laki</li> <li>• sosok yang memiliki tubuh yang akan mampu membuat kaum laki-laki tergila-gila</li> <li>• tubuh perempuan sebagai pemikat laki-laki</li> <li>• sosok objek pemuas laki-laki</li> </ul>	Mitos bahwa perempuan adalah sosok pemuas laki-laki

		<p>bagian-bagian tubuh perempuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang memandang bagian-bagian tubuh perempuan: wangi tubuh, kelembutan sentuhan, aroma nafas, keharuman rambut, sebagai kekuatan yang dapat menaklukkan pikirannya</li> <li>• sosok yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang lebih berkuasa dalam relasinya dengan perempuan</li> <li>• sosok yang hanya ingin dipuaskan gairahnya, tanpa peduli dengan gairah pasangannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang tidak diberi kesempatan untuk menikmati puncak gairah ataupun menikmati gairahnya sendiri</li> <li>• sosok yang berkewajiban mengantarkan laki-laki ke puncak gairah</li> </ul>	
3	Cukup Siti Nurbaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang terbelenggu dalam hal percintaan</li> <li>• sosok laki-laki yang memiliki logika</li> <li>• sosok laki-laki yang tidak “ideal” karena tidak memiliki harta dan tahta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• perempuan sebagai sosok ibu yang penuntut dalam hal pemilihan calon pasangan anaknya, menginginkan anak perempuannya memilih calon pasangan yang memiliki harta dan tahta.</li> </ul>	Mitos bahwa laki-laki adalah sosok yang berpikir menggunakan logika
4	Jangan Pernah Mencoba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang menempatkan dirinya sebagai orang yang paling benar, paling pantas untuk didengar</li> <li>• sosok yang mengagungkan keperawanan perempuan</li> <li>• sosok yang bermoral dan berusaha mempertahankan budaya ketimuran, yang dianggap lebih “beradat” dibandingkan dengan budaya Barat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok subjek dalam hubungan mesra dengan kekasihnya</li> <li>• sosok yang wajib menjaga keperawanan → jika tidak, dipandang sebagai bukan perempuan baik-baik</li> <li>• sosok yang harus menghilangkan semua gairah dan membuang gejolak hasrat seksual</li> </ul>	Mitos mengenai keperawanan perempuan, bahwa seorang perempuan dituntut untuk mempertahankan keperawanannya, dan hanya kepada laki-laki yang menikahnya-lah ia boleh menyerahkan keperawanan

5	Cindi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang berperan sebagai pengatur masalah moral</li> <li>• sosok laki-laki yang ingkar janji dan tidak bertanggung jawab</li> <li>• sosok yang tidak berempati terhadap permasalahan perempuan, tidak memperlihatkan keberpihakan pada perempuan</li> <li>• sosok yang menjadi "pahlawan" yang menyelamatkan perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang tersudut karena telah menyerahkan keperawanan kepada laki-laki</li> <li>• sosok korban tipu daya laki-laki</li> <li>• sosok yang terluka dan menderita</li> <li>• sosok yang disalahkan karena tidak mau mendengarkan nasihat laki-laki</li> </ul>	Mitos mengenai keperawanan perempuan, bahwa kesucian perempuan dinilai berdasarkan keperawanannya
6	Bunga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang dapat memilih perempuan yang akan dijadikan kekasih/pasangan hidup</li> <li>• sosok yang akan merasa bahagia ketika mendapatkan seorang perempuan yang cantik dan elok dipandang</li> <li>• sosok yang ingin menguasai perempuan untuk dinikmati selamanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang diasosiasikan dengan bunga</li> <li>• sosok yang pasrah dan pasif menunggu kehadiran laki-laki untuk segera memilihnya</li> <li>• sosok yang ditakdirkan untuk menanti</li> <li>• sosok yang menarik untuk dipandang, seperti warna-warni bunga</li> <li>• sosok yang ditempatkan sebagai objek yang harus ditimbang baik atau buruknya</li> </ul>	Mitos mengenai kepemilikan perempuan oleh laki-laki, yaitu ketika laki-laki mendapatkan seorang perempuan, maka ia berhak untuk memperlakukan perempuan tersebut sesuai dengan keinginannya. Perempuan merupakan milik laki-laki untuk selamanya, dan ini sudah merupakan petunjuk dari Tuhan
7	Elang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang selalu ingin bebas, tidak ingin terikat dalam hal percintaan</li> <li>• sosok yang bersedia menyerahkan tubuhnya untuk menjadi tempat perlindungan bagi perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang bergantung pada laki-laki</li> <li>• sosok yang sangat mengharapkan kehadiran laki-laki</li> <li>• sosok yang perasa, rapuh, dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitos bahwa laki-laki tidak boleh luluh oleh air mata perempuan dan ketika perempuan mulai menuntut masalah</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang tidak akan menyerahkan hatinya pada perempuan</li> <li>• sosok pelindung bagi perempuan</li> <li>• sosok yang memiliki keberanian, siap menghadapi tantangan kehidupan, siang dan malam, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan</li> <li>• sosok yang tidak boleh luluh oleh air mata perempuan</li> </ul>	cengeng	<p>“keterikatan” dalam suatu hubungan, maka sudah saatnya bagi laki-laki untuk mencari perempuan baru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitos bahwa laki-laki tidak menginginkan keterikatan dengan perempuan</li> </ul>
8	Cemburu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang cemburu</li> <li>• sosok yang ingin memiliki dan menguasai perempuan, terutama tubuhnya, dan tidak ingin “berbagi” dengan laki-laki lain</li> <li>• sosok yang ingin diakui keberadaannya</li> <li>• sosok yang tidak ingin dinomorduakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang menggoda, menggairahkan, dan seksi</li> <li>• sosok yang memiliki dua orang kekasih karena kemolekan tubuh yang dimilikinya</li> <li>• sosok yang pasif, yang hanya menjadi objek kepuasan seksual laki-laki</li> <li>• sosok yang tubuhnya dianggap memiliki sensualitas yang dapat menggugah berahi laki-laki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitos mengenai kecantikan perempuan, bahwa perempuan yang dianggap menarik adalah perempuan yang bertubuh indah dan seksi.</li> <li>• Mitos bahwa tubuh perempuan bukanlah milik itu sendiri</li> <li>• Mitos bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan.</li> </ul>
9	Risalah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang membutuhkan kehadiran perempuan, tanpa perempuan hidupnya akan terasa hambar, sepi, dan tidak indah</li> <li>• sosok yang memiliki obsesi dan naluri untuk menjadikan perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang kehadirannya diibaratkan seperti bintang yang dapat menghiasi malam dan seperti hujan yang dapat mengobati kekeringan</li> </ul>	<p>Mitos bahwa perempuan dapat mengisi kegersangan hati laki-laki, perempuan tidak lebih dari sekadar “bumbu penyedap” dalam kehidupan laki-laki.</p>

		<p>sebagai miliknya dan kemudian menguasainya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang yakin akan kemampuan dirinya</li> <li>• sosok yang tidak dapat menerima penolakan, yang akan melakukan berbagai usaha agar keinginannya tercapai</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitos bahwa perempuan adalah milik laki-laki</li> <li>• Mitos bahwa cinta akan datang karena telah terbiasa</li> </ul>
10	Dua Sejoli	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok pelindung bagi perempuan, yang mampu mengatasi kesedihan yang dirasakan perempuan</li> <li>• sosok yang berpandangan bahwa bagaimanapun juga perempuan pasti membutuhkan kehadiran laki-laki</li> <li>• sosok yang menjadikan perempuan hanya sebagai barang hiasan, menginginkan perempuan hanya sebagai perhiasan sangkar madunya</li> <li>• sosok yang mengharuskan perempuan hanya berperan di dalam rumah</li> <li>• sosok yang terkadang dapat tunduk terhadap perempuan, namun tetap lebih mendominasi hubungannya dengan perempuan</li> <li>• sosok yang menganggap perempuan berkewajiban untuk menjadi pendamping dan perhiasan bagi laki-laki, dan hal ini sudah digariskan oleh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang tidak bebas mengekspresikan hasrat dan perasaannya</li> <li>• sosok yang lemah kedudukannya, serta terkekang oleh laki-laki</li> <li>• sosok yang harus membuang jauh-jauh hasrat yang dimilikinya karena harus mengutamakan perannya sebagai pendamping laki-laki</li> <li>• sosok yang tidak akan pernah mampu berdiri sendiri tanpa laki-laki</li> <li>• sosok yang tidak boleh menyangkal peran yang dilekatkan padanya, seperti yang selama ini diberlakukan di masyarakat</li> <li>• sosok pemanis dan penghibur bagi laki-laki</li> <li>• sosok yang tidak bebas, sebab berada di bawah kungkungan laki-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitos bahwa perempuan adalah pendamping, perhiasan, dan pelengkap laki-laki. Hal ini dianggap sebagai kebenaran karena merupakan ketetapan dari Tuhan, seperti terdapat kisah penciptaan Adam dan Hawa</li> <li>• Mitos bahwa laki-laki tidak boleh lebih rendah kedudukannya dari perempuan, sekali-sekali laki-laki boleh mengalah, atau bertekuk lutut di hadapan perempuan, tetapi tidak untuk selamanya.</li> <li>• Mitos mengenai peran domestik perempuan, bahwa perempuan</li> </ul>

		Tuhan	laki	<p>memang selayaknya berada dalam lingkup keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mitos bahwa perempuan tidak lain hanyalah perhiasan dalam sangkar madu laki-laki, oleh sebab itu perempuan harus membuang jauh-jauh hasrat untuk maju</li> </ul>
11	Angin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang tidak memiliki nyali untuk mengatakan perasaan cintanya</li> <li>• sosok yang ingin menguasai pikiran perempuan</li> <li>• sosok yang menempatkan dirinya lebih tinggi dari perempuan</li> <li>• sosok yang membutuhkan kehadiran perempuan dalam hidupnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang harus selalu memikirkan laki-laki</li> <li>• sosok pendamping laki-laki</li> <li>• sosok yang harus memenuhi kebutuhan laki-laki</li> </ul>	Mitos bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dari perempuan
12	Cinta Gila	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang tidak setia karena dapat dengan mudah berpindah ke lain hati</li> <li>• sosok yang mengancam perempuan agar tidak bermain-main dengan hatinya</li> <li>• sosok yang tidak rela ditinggal pergi perempuan</li> <li>• sosok yang akan berbuat apa saja untuk mendapatkan perempuan kembali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang mendapatkan ancaman karena keinginannya untuk meninggalkan laki-laki</li> <li>• sosok yang dianggap mampu berbuat jahat, yang dapat menjerumuskan dan menyakiti</li> </ul>	Mitos bahwa laki-laki adalah sosok yang tidak setia, sebaliknya perempuan harus selalu setia.

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang memiliki obsesi untuk menguasai dan menjadikan perempuan hanya sebagai miliknya</li> </ul>		
13	Sedang Ingin Bercinta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang tergoda oleh kehadiran perempuan</li> <li>• sosok yang selalu memikirkan cara untuk dapat berdua bersama perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang memiliki sensualitas yang mengarah pada erotisme, yang dapat menggugah berahi laki-laki</li> <li>• sosok penggoda laki-laki</li> </ul>	Mitos bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki
14	Perasaanku tentang Perasaanku Kepadamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang diposisikan sebagai subjek</li> <li>• sosok yang memiliki kuasa untuk menentukan siapa perempuan yang akan dipilihnya menjadi pendamping</li> <li>• sosok yang memegang kendali dalam relasinya dengan perempuan</li> <li>• sosok yang memandang perempuan hanya sebagai pelengkap hidupnya</li> <li>• sosok yang dapat mencintai banyak perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang pasif, yang hanya mendengarkan omongan laki-laki</li> <li>• sosok yang memiliki daya tarik tertentu yang membuat sosok laki-laki jatuh cinta</li> <li>• sosok yang hanya dapat menanti untuk dipilih</li> <li>• sosok yang diposisikan untuk menjadi pendamping laki-laki dan menjadi bagian dari hidup laki-laki</li> </ul>	Mitos bahwa laki-laki adalah sosok yang berkuasa
15	Lelaki Pencemburu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok pencemburu</li> <li>• sosok yang memiliki kekuasaan</li> <li>• sosok yang akan melakukan tindakan apapun terhadap orang yang berani mendekati perempuan kekasihnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang diposisikan sebagai pihak yang berbuat jahat pada laki-laki</li> <li>• sosok yang berada di bawah ancaman laki-laki</li> </ul>	Mitos mengenai kepemilikan perempuan oleh laki-laki
16	Dewi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang tidak setia</li> <li>• sosok yang menganggap perselingkuhan sebagai suatu hal yang tidak serius dan sangat wajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang cantik</li> <li>• sosok yang tersakiti</li> <li>• sosok yang selalu dituntut untuk selalu bersikap pengertian</li> </ul>	Mitos yang menyebutkan bahwa laki-laki tidak memiliki perasaan seperti perempuan.

17	Mati Aku Mati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang cengeng dan lemah</li> <li>• sosok yang takut untuk menerima kegagalan</li> <li>• sosok yang tidak bisa menerima penolakan</li> <li>• sosok yang ingin menguasai perempuan</li> <li>• sosok yang ambisius dalam mengejar keinginan</li> <li>• sosok yang tidak memiliki rasa percaya diri</li> <li>• sosok yang diasosiasikan dengan matahari: aktif, kultural, terang, dan tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sosok yang berpengaruh besar dalam kehidupan laki-laki</li> <li>• sosok yang diasosiasikan dengan bulan: pasif, alami, gelap, dan rendah</li> </ul>	Mitos bahwa laki-laki adalah Diri dan perempuan adalah Liyan
----	------------------	---	--	--